# KONTRIBUSI *SPIRITUAL TEACHING* KH. ABDULLAH GYMNASTIAR TERHADAP MASYARAKAT MODERN

**(Studi Analisis)**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi


Oleh :

**Aditya Budi Santoso**
NIM : 134411079



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**
**SEMARANG**
**2017**

**KONTRIBUSI *SPIRITUAL TEACHING* KH. ABDULLAH GYMNASTIAR TERHADAP MASYARAKAT MODERN**

**(Studi Analisis)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

**Aditya Budi Santoso**
NIM: 134411079

Semarang, 21 Mei 2017

Disetujui Oleh

| Pembimbing I | Pembimbing II |
|---|---|
| **Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA** | **Dr. H. Sulaiman, M.Ag** |
| NIP. 19500103 197703 1 002 | NIP. 19730627 200003 1 003 |

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Aditya Budi Santoso |
| NIM | : | 134411079 |
| Jurusan | : | Tasawuf dan Psikoterapi |
| Judul Skripsi | : | Kontribusi *Spiritual Teaching* K.H. Abdullah Gymnastiar Terhadap Masyarakat Modern (Studi Analisis) |

Dengan ini telah kami setujui dan mohon kiranya agar segera diujikan. Demikian harap maklum, atas perhatiannya kami ucapkan terimaksih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 21 Mei 2017

| Pembimbing I | Pembimbing II |
|---|---|
| **Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA** | **Dr. H. Sulaiman, M.Ag** |
| NIP. 19500103 197703 1 002 | NIP. 19730627 200003 1 003 |

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudara Aditya Budi Santoso, NIM 134411079, telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal : **19 Juni 2017** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

**Dekan Fakultas/Ketua Sidang**

**(Rokhmah Ulfah, M.Ag)**
NIP. 19700513 199803 2 002

**Pembimbing I**

**( Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA )**
NIP: 19500103 197703 1 002

**Penguji I**

**( Bahroon Anshori. M.Ag )**
NIP: 19750503 200604 1 001

**Pembimbing II**

**( Dr. H. Sulaiman, M.Ag )**
NIP: 19730627 200003 1 003

**Penguji II**

**( Nidlomun Ni'am, M.Ag )**
NIP: 19580809 199503 1 001

**Sekretaris Sidang**

**(Dr. H. M. In'amuzzahidin, M.Ag)**
NIP:19771020 200312 1 002

## DEKLARASI

Yang bertandatangan di bawah ini :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Aditya Budi Santoso |
| NIM | : | 134411079 |
| Jurusan | : | Tasawuf dan Psikoterapi |
| Judul Skripsi | : | **Kontribusi *Spiritual Teaching* K.H. Abdullah Gymnastiar Terhadap Masyarakat Modern (Studi Analisis).** |

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri yang diajukan guna memperoleh salah satu syarat gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang.
2. Semua sumber pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Walisongo Semarang.
3. Jika dikemudian hari terbukti karya ini adalah hasil *plagiat*, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Walisongo Semarang.

Demikian deklarasi ini saya buat hingga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 21 Mei 2017

Deklarator

**Aditya Budi Santoso**

**MOTTO**

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلاً مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى

مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ (ق, سورة فصلت : ٣٣ )

*"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang menyerah diri)?"*

**(QS. Fushshilat : 33)**

"*Sesungguhnya Ilmu Itu Akan Menjagamu, Sedangkan Harta Kamu Yang Akan Menjaganya"*

**(Ali bin Abi Thalib r.a)**

**PERSEMBAHAN**

“

*Teruntuk ibunda tercinta yang tiada terkira untuk setiap peluh keringat dan curah tetes air mata demi membesarkan anakmu ini yang belum bisa membalas barang sedikitpun.*

*Untuk mereka yang senantiasa berjuang dan menghargai proses. Sungguh pahlawan adalah bagi mereka yang prestasinya tetap meledak di tengah keterbatasan dan kesulitan.*

“

# KATA PENGANTAR

*Bissmillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah, segala puji sudah sepantasnya kepada Allah ‘*Azza wa Jalla*, Tuhan penguasa segala penjuru langit dan bumi serta seluruh jagat raya semesta ini. Dialah Allah Yang Maha Sempurna, Maha Menggenggam segala urusan makhluknya, hingga hanya dengan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai sebuah karya ilmiah yang menjadi bagian dalam proses kesarjanaan. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada teladan kita, pemimpin kita serta manusia terbaik, yaitu Rasulullah *Shalallahu’alaihi wasalam.*

Sudah menjadi sebuah fitrah bahwa segala proses aktivitas manusia di dunia akan selalu melibatkan orang lain. Begitupun dalam pengerjaan karya ilmiah ini, penulis tiada memungkiri begitu banyak peran dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku Dekan serta jajarannya di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin serta fasilitas berupa kebijakan-kebijakan yang memudahkan mahasiswa.

2. Bapak Dr. H. Sulaiman, M.Ag dan Ibu Fitriyati, S.Psi., M.Psi selaku Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Tasawuf & Psikoterapi yang telah memberi arahan dan bimbingan dalam sebuah proses akademis yang penulis tempuh selama studi melalui kebijakan-kebijakan jurusan.
3. Kedua pembimbing yaitu Bapak Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, MA dan Dr. H. Sulaiman, M.Ag yang telah rela dan sabar memberi koreksi, masukan dan perbaikan selama pengerjaan skripsi hingga akhirnya dapat terselesaikannya penelitian ini dengan baik.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen FUHUM dan UIN Walisongo yang memberikan ilmu dan pengalamannya baik selama perkuliahan maupun tatkala diskusi, serta segenap karyawan/ti di lingkup UIN Walisongo Semarang.
5. Ibunda tercinta dan kakak yang telah memberikan tiada terkira dukungan moril dan materil serta segala kebaikan, motivasi dan inspirasi yang tiada terhitung bagi penulis selama menempuh studi.
6. Kepada seluruh teman-teman di Fakultas FUHUM khususnya Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Kelas I 2013, sungguh terlalu banyak memori suka dan duka untuk diingat bersama kalian semua. Sedih rasanya harus berpisah dengan kalian semua, terimakasih banyak atas segala kebaikan teman-teman selama ini. Kalian terbaik.

7. Untuk rekan-rekan (*akhi wa ukhti*) Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komsat UIN Walisongo yang selama ini mengajarkan akan sebuah gerakan aktivisme mahasiswa dalam bingkai ukhuwah Islamiyah yang erat dan membekas. Terlalu banyak ilmu dan inspirasi yang kalian berikan padaku. Serta teman-teman HMI Komsat Iqbal (FUHUM), berawal dari kalian saya belajar dan mengenal organisasi.
8. Untuk teman-teman Beasiswa Mandiri *Dârut Tauhîd* Cabang Semarang, terimakasih untuk segala inspirasi dan motivasi, semoga tetap istiqomah menjadi bunga-bunga dakwah dan tetap semangat untuk peduli dan berbagi. Serta seluruh karyawan Dompet Peduli Umat *Dârut Tauhîd* Cabang Semarang, terimakasih untuk pinjaman buku-bukunya.

Akhirnya penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini baik berupa materi, data, analisis maupun hasil. Oleh karenanya kritik dan masukan akan sangat diperlukan bagi perbaikan penelitian dan kajian yang serupa ke depan. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Semarang, 21 Mei 2017

Penulis

## ABSTRAK

Modernitas memunculkan adanya *the agony of modernization*, yaitu kesengsaraan yang dialami masyarakat dalam kehidupan modern karena keringnya aspek spiritualitas. Penanaman nilai-nilai spiritual dalam proses *spiritual teaching* dengan berbagai derivasinya oleh para mubaligh merupakan sarana mengisi keringnya jiwa manusia. Hal tersebut kiranya perlu dikaji sebagai inspirasi pengembangan nilai spiritual yang berkelanjutan. Aa Gym salah seorang mubaligh Indonesia yang masih konsisten serta istiqomah dan masih bertahan dalam popularitasnya sebagai juru dakwah sekaligus tokoh panutan masyarakat. Aa Gym mampu mentransformasikan nilai-nilai spiritual yang bercorak sufistik dengan bahasa yang membumi.

Penelitian ini memfokuskan pada sebuah upaya mencari jawaban akan pertanyaan : Bagaimana konsep dan kontribusi *spiritual teaching* K.H. Abdullah Gymnastiar. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan *deskriptif interpretatif*, dengan studi pustaka sebagai metode sumber pengumpulan data. Sumber data primer berupa karya-karya buku maupun artikel yang terkait subjek penelitian serta sumber data sekunder dan tersier yaitu berupa karya tulis yang membahas subjek penelitian serta relevan dengan topik bahasan. Analisis data yang digunakan yaitu *analisys content* dengan logika berpikir induktif.

Hasil penelitian ini adalah konsep *spiritual teaching* yang diusung Aa Gym dapat dinilai sebagai bentuk tasawuf positif. Keseimbangan antara ketaatan kepada Allah Swt sekaligus aktif pula dalam kegiatan duniawi, peningkatan etos kerja, *spirit* menjadi muslim prestatif serta aktivisme pemberdayaan sosial-kemasyarakatan. Kesimpulannya, sumbangan K.H Abdullah Gymnastiar terhadap masyarakat modern berupa sebuah tawaran dalam bentuk pemikiran atau ajaran, yaitu reaktualisasi nilai-nilai Islam serta penguatannya dalam kehidupan. Serta sumbangan dalam bentuk spiritual sosial-kemasyarakatan dalam bentuk materil berupa berbagai lembaga sosial seperti lembaga zakat, kesehatan, wakaf, pesantren yang kesemuanya di bawah bendera Yayasan *Dârut Tauhîd.*



Kata Kunci : Abdullah Gymnastiar, *Spiritual Teaching*, Tasawuf Positif, Masyarakat Modern

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba | b | be |
| ت | ta | t | te |
| ث | sa | ṡ | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | je |
| ح | ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | de |
| ذ | Zal | ż | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | er |
| ز | Zai | z | zet |
| س | Sin | s | es |

| | | | |
|---|---|---|---|
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | Sad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ◌ً | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | g | ge |
| ف | Fa | f | ef |
| ق | Qaf | q | ki |
| ك | Kaf | k | ka |
| ل | Lam | l | el |
| م | mim | m | em |
| ن | nun | n | en |
| و | wau | w | we |
| ه | ha | h | ha |
| ء | hamzah | ‘ | apostrof |
| ي | ya | y | ye |

**2. Vokal**

Vokal terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

**a. Vokal tunggal**

Vokal tunggal dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| ـَ | Fathah | a | a |
| ـِ | Kasrah | i | i |
| ـُ | Dhammah | u | u |

**b. Vokal rangkap**

Vokal rangkap dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| ـَي | fathah dan ya | ai | a dan i |
| ـَو | fathah dan wau | au | a dan u |

Contoh:

kaifa كيف

haula هول

**3. Maddah**

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| ا َ | alif dan fathah | ā | a dan garis di atas |
| ي ِ | kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| و ُ | dhammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

qāla قال

qīla قيل

yaqūlu يقول

**4. Ta Marbutah**

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh dari ketiga di atas:

rauḍatu روضة

rauḍah روضة

al-Madīnah al-Munawwarah المدينة المنورة

**5. Syaddah (tasydid)**

Syaddah atau tasydid dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah dilambangkan persis dengan huruf yang diberi tanda syaddah. Contoh:

rabbanā ربّنا

nazzala نزّل

**6. Kata sandang**

Kata sandang dilambangkan dengan huruf (ال) namun dalam transliterasi ini kata sandang terbagi menjadi dua yaitu yang diikuti dengan huruf syamsiah dan diikuti dengan huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya contoh:

   ar-rajulu الرّجل

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyi hurufnya /l/. Contoh:

   al-qalamu القلم

**7. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

| | |
|---|---|
| *Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn* | وانّ الله لهو خير الرّازقين |
| *Manistatā'a ilaihi sabīlā* | من استطاع اليه سبيلا |

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**..... **i**
**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**..... **ii**
**HALAMAN NOTA PEMBIMBING** ..... **iii**
**HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI**..... **iv**
**HALAMAN DEKLARASI** ..... **v**
**HALAMAN MOTTO** ..... **vi**
**HALAMAN PERSEMBAHAN** ..... **vii**
**KATA PENGANTAR** ..... **viii**
**ABSTRAKSI** ..... **xi**
**PEDOMAN TRANSLITERASI** ..... **xii**
**DAFTAR ISI** ..... **xix**

**I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah ..... **1**
B. Penegasan Istilah ..... **18**
C. Perumusan Masalah ..... **21**
D. Tujuan Penelitian ..... **21**
E. Manfaat Penelitian ..... **22**
F. Tinjauan Pustaka ..... **22**
G. Metode Penelitian ..... **27**
H. Sistematika Penulisan ..... **32**

**II. *SPIRITUAL TEACHING* DAN DINAMIKA MASYARAKAT MODERN**

A. *Spiritual Teaching*

1. Pengertian *Spiritual Teaching* ..... **35**
2. Spiritualitas dalam Pandangan Islam ..... **41**
3. Mubaligh Sebagai Aktor *Spiritual Teaching* ..... **53**

B. Dinamika Masyarakat Modern

1. Pengertian Masyarakat Modern ..... **59**
2. Permasalahan Masyarakat Modern ..... **61**

C. *Spiritual Teaching* dan Dinamika Masyarakat Modern

1. Fenomena *Spiritual Teaching* Masyarakat Modern ..... **76**
2. Tasawuf Sebagai Spiritualitas Masyarakat Modern ..... **85**

**III. KH. ABDULLAH GYMNASTIAR, BIOGRAFI DAN PEMIKIRANNYA**

A. Biografi K.H. Abdullah Gymnastiar

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan ..... **109**
2. Perjalanan Spiritual ..... **113**
3. Karya-Karya K.H. Abdullah Gymnastiar .. **118**

B. Pemikiran KH. Abdullah Gymnastiar Tentang Nilai-Nilai Spiritualitas

1. Spiritualitas Sufistik ..... **120**

2. Spiritualitas Etika Keagamaan-Sosial ..... **130**

**IV. ANALISIS KONTRIBUSI *SPIRITUAL TEACHING* KH. ABDULLAH GYMNASTIAR TERHADAP MASYARAKAT MODERN**

A. Pemenuhan Kehampaan Spiritual

1. Manajemen Qalbu (Quantum Qalbu) ..... **141**
2. Keseimbangan Aspek Jasmani dan Ruhani **152**

B. Implementasi Nilai-Nilai Spiritual Bagi Masyarakat Modern

1. Pemberdayaan Sosial-Kemasyarakatan ..... **181**
2. Rumus Kehidupan Ideal ..... **192**

**V. PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... **201**

B. Saran ..... **205**

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Gelombang arus globalisasi menghendaki adanya konsekuensi yang tak terbantahkan yaitu berupa modernitas pada suatu tatanan kehidupan masyarakat. Karenanya tidak mengherankan jika Anthony Giddens pernah berkata bahwa "Modernitas adalah globalisasi". [1] Ibarat pedang bermata dua, masyarakat mau tak mau harus menerima "produk" dari sebuah modernitas baik positif maupun negatif. Tarik menarik dan dialektika pun terus terjadi berkelindan antara kutub negatif dan positif pada masyarakat, yang keduanya saling mempengaruhi satu sama lain serta tawar-menawar. Fenomena modernitas dengan berbagai perangkat pendukungnya saat ini justru melahirkan konsekuensi-konsekuensi tersendiri. Modernisasi dan globalisasi muasalnya merujuk pada satu prinsip yaitu perubahan. Kemajuan teknologi Barat menurut Arnold Toynbee menimbulkan krisis kemanusiaan karena perubahan beban di luar kapasitas kehidupan individu yang bisa diadaptasi. Hal tersebut merupakan masalah – yang selanjutnya disebut Toynbee sebagai kejutan masa depan.[2]

---

[1] Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change (Sosiologi Perubahan Sosial)*, Terj. Alimandan (Jakarta : Prenada, 2008), h. 86

[2] Bryan S. Turner, *Teori-Teori Sosisologi Modernitas Posmodernitas*, Terj. Imam Baihaqi dan Ahmad Baidlowi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h.36

Modernitas bukanlah sesuatu yang sederhana dan seakan tanpa konflik. Salah satu dampaknya adalah adanya sebuah *trend* urbanisasi yang mengakibatkan derasnya masyarakat pedesaan berbondong-bondong menuju ke kota. Apa yang mereka – masyarakat desa (*rural society*) – lakukan bukan tanpa alasan, pasalnya mereka juga menginginkan sebuah penghidupan yang layak. Pedesaan bagi sebagian masyarakat negara berkembang belum begitu banyak menjanjikan sebuah kebahagiaan dalam arti secara material atau ekonomi. Oleh karenanya, seakan ingin ikut menikmati "kue" pertumbuhan ekonomi maka *mindset* hijrah menuju perkotaan seakan menjadi prasyarakat akan hal tersebut.

Lantas salah satu eksesnya adalah timbulnya dehumanisasi yang merupakan embrio gejala patologi sosial masyarakat modern, seperti merenggangnya ikatan sosial dan keringnya akan nilai-nilai spritual.[3] Sekali lagi, Giddens pun juga berargumen demikian, bahwa menurutnya modernitas juga menyimpan sisi yang mengerikan.[4] Kemajuan iptek tidak mampu memberikan ketenangan batin bagi masyarakat modern, meski sebagian cara hidup secara teknis menjadi lebih mudah. Hembusan iklim kapitalis Barat menjelma menjadi sebuah momok yang mengerikan. Hingga dalam bahasa James Francois Lyotard bahwa Barat telah kehilangan meta-narasinya, yang akhirnya memasuki gerbang

[3] Ahmad Najib Burhani (ed.), *Manusia Modern Mendamba Allah, Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta : Mizan Media Utama, 2002), h. 166

[4] Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity (Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas)*, terj. Nurhadi (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2005), h. 9

kekacauan. Gedung-gedung mewah dan pusat-pusat komersil dijadikan sebagai seperangkat corong untuk mengkhotbahkan bahwa seakan kebahagian adalah hal yang selalu bersifat materi.

Tak bisa dinafikan bahwa modernisasi adalah sebuah fenomena yang bersifat universal. Masyarakat modern identik dengan masyarakat kota di mana memiliki orientasi nilai budaya yang terarah ke peradaban masa kini. Masyarakat perkotaan disifati sebagai masyarakat yang memiliki kehidupan yang berciri individual, egois, materialistis, serta dengan setumpuk tekanan sosial yang ada padanya. Daldjoeni sebagaimana dikutip oleh Adon Nasrullah Jamaludin dalam *"Sosiologi Perkotaan"* mencoba membedakan aspek masyarakat kota dari dua sisi yaitu aspek fisik dan aspek mental.[5] Aspek fisik tentunya sudah banyak diketahui yaitu berupa pembangunan infrastuktur dan tumbuh kembangnya industri. Sedangkan aspek mental atau kejiwaan berupa atomisasi, sikap masa bodoh, egalisasi dan sensasi serta tren industri kesenangan. Pada aspek mental inilah yang sering tidak nampak namun sebenarnya banyak mangandung potensi masalah besar bagi masyarakat modern perkotaan.

Krisis identitas adalah entitas yang selalu membuntuti modernisasi. Menurut Soedjatmoko citra diri seseorang dalam dunia modern menjadi kabur dan remuk. Pertanyaan-pertanyaan seperti kepada siapa dan untuk apa saya harus setia, mengikuti

[5] Adon Nasrullah Djamaludin, *Sosiologi Perkotaan : Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya,* (Bandung : Pustaka Setia, 2015), h. 67

siapa, pola perilaku mana yang harus diambil, semuanya nampak kehilangan jawaban, sementara hal yang baru yang memuaskan belum juga tersedia.[6] Salah seorang cendikiawan muslim, Prof. Syaikh Naquib al-Attas pernah begitu kritis dan tajam menyampaikan keprihatinannya atas krisis yang melanda peradaban modern. Prihatin karena dominasinya positivisme, rasionalisme, dan empirisme yang seakan menjadi sikap mentalitas dan pola pikir manusia abad ini.[7] Kuntowijoyo memaknai bahwa yang terjadi di dunia Barat – sebagai wakil dari awal gelombang masyarakat modern – adalah berpindah dari satu ekstrem ke ekstrem lainnya, dari pemikiran berbau mitos/tahayul (Yunani) menuju rasionalisme yang menganggap manusia sendirilah penentu segalanya (antroposentrisme).[8]

Di lain sisi modernitas mengakibatkan adanya transformasi gaya hidup dan cara pandang masyarakat. Mobilitas yang tinggi, industrialisasi, akses informasi yang mudah, serta gaya hidup yang menuntut serba instan justru membuat masyarakat perkotaan teralienasi dalam diri mereka sendiri. Kemakmuran yang selalu diidentikan materi seakan membuat manusia perkotaan berlomba-lomba menghalalkan segala cara guna mencapai kenikmatan nisbi

---

[6] Moh. Khasan, *Pesantren, Sufisme, dan Tantangan Modernisasi,* Jurnal Dimas, Vol. 10, No. 1, Tahun 2010, h. 121. Baca: Soedjatmoko, *Cultural Motivations to Progress The Interior and Eksterior View,* dalam Robert N. Bellah (ed.), *Religion and Progress in Modern Asia,* (New York: Free Press, 1965)

[7] Sumartana dkk, (ed.), *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 286

[8] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Intepretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 262

tersebut. Peran media informasi dalam membentuk masyarakat yang konsumtif dan hedonis tentu tidak bisa dinafikan begitu saja. Konsumerisme dan hedonisme dianggap "berkah" bagi pengusung "agama" kapitalisme. Bagi masyarakat dunia ketiga, konsumerisme yang membabi-buta tanpa diimbangi rasionalitas moral dan spiritual adalah bencana. Begitupun gaya hidup hedonis yang terlanjur melekat pada masyakarakat modern adalah laksana "virus" yang menjangkiti bagi berkembangnya kehidupam individu maupun sosial. Tak salah jika Robert Bellah pernah mengatakan bahwa kemodernan adalah sejenis fenomena mentalitas.

Mentalitas hedonis dan konsumtif yang *undercontrol* seakan menjadi bentuk lain dari budaya modern. Berkembangnya pusat perbelanjaan modern di perkotaan membuat masyarakat kota berlomba-lomba membeli "identitas" mereka dengan hal-hal yang material. Menurut Neil McKendrick yang dikutip oleh Halim, bahwa hasrat berbelanja yang begitu besar pada masyarakat perkotaan seperti tak ubahnya sebagai perilaku "penebusan dosa". Di mana warga kota dengan ciri modernitasnya akan merasa berdosa dan menyesal jika tak membeli barang yang begitu menarik perhatiannya.[9] Sehingga masyarakat modern terjebak pada penilaian palsu – dalam bahasa Jung bahwa manusia sejatinya tengah bertopeng (*persona*) – yang berujung pada pemenuhan pemuasan diri dengan cara melihat dan dilihat (fetisisme). Dalam

[9] Dedy Kurniawan Halim, *Psikologi Lingkungan Perkotaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.134

istilah Heidegger melalui artikelnya "*The Age of The World Picture*", bahwa berkembangnya citraan-citraan (topeng) di sekeliling kita, maka makna dunia tempat kita hidup berubah yaitu tak lebih dari sekedar ontologi citraan.[10] Maka hal yang demikian adalah menjadi tantangan sekaligus upaya mencari jawaban bagi aktor-aktor spiritualisme.

Modernitas sosial juga membidani lahirnya *the agony of modernization*, yaitu kesengsaraan yang dialami masyarakat perkotaan dalam kehidupan modern.[11] Kesengsaraan tersebut muncul karena keringnya jiwa manusia dari nilai-nilai kebaikan dan kebijaksanaan. Nilai-nilai tersebut secara umum hanya dapat ditemukan di dalam wajah agama yang berbentuk nilai-nilai spiritualitas. Menarik akan adagium fenomena *sick city, sick people, sick world* yang muncul disebabkan karena kota dianggap sebagai sumber ketegangan dan stress pada manusia.[12] Modernitas menyiratkan adanya – meminjam istilah John Nisbit – kemenangan individual. Artinya individu (*person*) lebih memiliki peranan sentral dalam bermasyarakat.[13] Hingga memunculkan apa yang disebut dengan antroposentrisme yaitu menjadikan manusia sebagai pusat dan tujuan utama dalam segala aktivitas gerak kehidupan di dunia.

---

[10] Maskur, *Ustadz Selebriti Abdullah Gymnastiar: Perspektif Hipersemiotika Yasraf Amir Piliang*, Jurnal al-Banjari, Vol. 13, No. 1, Tahun 2013, h. 38

[11] Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa,* (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Primayasa, 1997), h. 3

[12] Adon Nasrullah Djamaludin, *op. cit.*, h. 116

[13] Piotr Sztompka, *op. cit.*, h. 85

John Naisbit lantas beranggapan bahwa kemajuan teknologi yang manusia capai justru membuat diri manusia gamang. Kegamangan tersebut dapat diartikan bahwa di satu sisi kemajuan modernitas – tercermin dari kemajuan teknologi – membawa anugerah namun di sisi lain membawa bencana. Bencana tersebut merupakan implikasi dari kelalaian manusia sendiri dalam merespon modernitas. Artinya aspek kearifan dan kebijaksanaan moral tidak atau setidaknya jarang dikoombinasikan untuk merespon sebuah modernitas. Auguste Comte malah mengistilahkan manusia modern sebagai manusia yang sudah mencapai pemikiran positif. Positif di sini diartikan justru bersifat destruktif, yaitu manusia yang telah terlepas terhadap pemikiran-pemikiran religius.

Lebih lanjut, agama mencoba hadir kembali yang sebelumnya sempat terbuang, terlempar bahkan tersisihkan ditengah-tengah kejengahan modernitas. Memang diskursus yang berkembang adalah bahwa semakin modern masyarakat maka semakin dari agama. Ketika modernisasi dihadapkan dengan agama maka sering konsep agama seakan tersisihkan. Namun pada ujungnya tak bisa dipungkiri kesejatian manusia mulai nampak bahwa jiwanya akan cenderung kembali pada fitrah yakni menuju pada kesucian nilai-nilai transendental. Seorang futurolog, John Naisbit dan Patricia Aburdance mencium adanya tanda-tanda kebangkitan agama dalam masa pascamodern melalaui ruh

spiritualitasnya.[14] Di lain sisi agama secara natural merupakan sebuah entitas yang dibutuhkan manusia untuk menjalin hubungan yang bersifat transendental. Meski para ahli sosiologi berargumen bahwa intensitas pengaruh agama semakin berkurang seiring berkembangnya kebudayaan masyarakat tertentu.[15] Fitrahnya, manusia dalam hidup begitu membutuhkan tempat sandaran bagi setiap permasalahan yang dihadapi.

Agama merupakan kebutuhan esensial manusia. Agama adalah pernyataan atau pengungkapan sikap *hanif* manusia yang telah tertanam dalam jiwanya .[16] Salah satu teori dalam kajian sosiologi agama mengatakan bahwa ekspresi sikap keagamaan manusia itu muncul dikarenakan sebagai respon atas krisis-krisis yang ada dalam kehidupan manusia.[17] Krisis tersebut dapat bersifat krisis sosial, lingkungan (bencana alam) maupun individual (jiwa). Setelah masyarakat Barat mengalami dunia baru bahwa Tuhan tidak dibutuhkan lagi, namun akhirnya mereka mulai menengok kembali apa yang ditawarkan Tuhan (baca: Agama) melalui ajaran-ajaran-Nya. Manusia akan merasakan kekosongan jika mencoba

---

[14] Armann Arroisi dalam *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta: Penrbut IIMaN dan Hikmah, 2002), h. 125

[15] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama,* (Bandung : PT. Remaja Rosadakarya, 2009), h. 47

[16] Nurcholis Majid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan,* (Bandung: Mizan, 1998), h. 122

[17] Dadang Kahmad, *op. cit.*, h. 27

hidup tanpa agama dan tanpa iman kepada Tuhan Yang Maha Sempurna.[18]

Agama menawarkan sebuah terapi bagi penyakit-penyakit mental dan moral yang diakibatkan oleh gaya hidup manusia modern atau khususnya masyarakat perkotaan. Sehingga pernyataan bahwa *atheisme* merupakan inspirasi paling besar bagi masyarakat modern adalah pernyataan aksiomatis – diterima kebenarannya namun tanpa pembuktian – menurut Shabir Akhtar.[19]Agama dalam kehidupan masyarakat primitif dijadikan sebagai upaya ekspresi dan rasa kesucian. Namun dalam masyarakat modern nampaknya rasa kesucian tersebut justru terletak pada kehidupan mental, spiritual atau rohani.[20] Dalam kehidupan modern manusia cenderung merendahkan kehidupan rohani atau religi dan menjunjung tinggi aspek materi. Seperti fenomena yang telah terlihat bahwa di beberapa negara maju seperti Amerika dan negara-negara Eropa, agama sudah tidak dijadikan alat legitimasi peraturan sosial. Agama telah termarjinalkan dalam aktivitas hidup manusia modern yang akhirnya mengakibatkan hilangnya ruh spiritualisme warga kota. Humanisme modern melontarkan sebuah pertanyaan tentang manusia. Apakah sesungguhnya manusia ?.[21] Maka para agamawan

---

[18] Sayid Sabiq dalam Muhammda Chirzin, *Buku Saku Konsep dan Hikmah Akidah Islam*, (Jakarta: Zaman, 2015), h.13

[19] Shabir Akhtar, *Islam Agama Semua Zaman: Islam dan Modernitas Barat*, Terj. Rusdi Djana, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), h. 205

[20] Dadang Kahmad, *op. cit.*, h. 162

[21] Shabir Akhtar, *op. cit.*, h. 224

berusaha menjawab dengan kerangka perspektif agamanya masing-masing. Islam meletakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di antara makhluk Tuhan lainnya. Diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk (*al-ahsan al-taqwim*).

Dalam pandangan Islam, manusia memiliki unsur ruhaniyah dalam dirinya. Aspek ruhaniyah tersebut memiliki dua dimensi yaitu dimensi *ar-ruh* dan dimensi *al-fitrah.* Dimensi *ar-ruh* berasal dari Sang Khalik. Ketika *ar-ruh* melekat pada badan (*al-jism*) dan jiwa (*an-nafs*) maka *ar-ruh* memiliki daya yang berasal dari asalnya (Tuhan). Daya tersebut dikenali sebagai daya spiritual yang memiliki sifat untuk menarik dan mengajak manusia untuk menuju Allah. Maka daya tersebut mengakibatkan manusia untuk merasa butuh terhadap sebuah agama.[22] Sedangkan dimensi *al-fitrah* merupakan identitas yang esensial sebagai bingkai bagi *an-nafs*. Artinya jika seluruh unsur jiwa berada pada kerangka *al-fitrah* maka manusia tidak akan kehilangan unsur kemanusiaannya. Sebaliknya jika berbagai unsur-unsur struktur manusia melampaui dari batasan *al-fitrah,* maka manusia akan keluar dari sifat kemanusiaanya baik positif maupun negatif.[23]

Islam adalah salah satu agama ketuhanan yang bercirikan monoteistik. Dimensi ajaran yang universal dalam ajaran Islam serta sempurna menyentuh segala aspek kehidupan dapat memberikan semacam *treatment* bagi kehidupan modern. Krisis

---

[22] Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islam: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 161

[23] *Ibid.,* h. 162

masyarakat modern yang bercirikan kehidupan kota mulai dari masalah kemiskinan, kriminalitas, persoalan pergaulan remaja hingga yang berbau birokrasi pemerintahan sejatinya membutuhkan sentuhan spiritualitas melalui wajah agama. Tidak sedikit kerugian psikologis dan sosial yang diderita masyarakat perkotaan akibat dari hilangnya dimensi ruh religiusitas. Hingga ujungnya akan mempengaruhi dalam pembangunan sumber daya manusia – yang pada gilirannya menghambat – Indonesia dalam memajukan kehidupan kesejahteraan masyarakat.

Nasib agama Islam di era modernisasi sekarang akan ditentukan oleh bagaimana sikap umat Islam sendiri merespon secara tepat atas situasi fenomena modernisasi. Seperti munculnya sebuah gerakan sufistik dalam masyarakat modern di perkotaan – yang dalam bahasa Julia D. Howell diartikan sebagai tasawuf kontemporer – merupakan bentuk intepretasi dan reaksi atas dampak modernisasi. Berkaitan dengan gerakan tasawuf, maka munculah beberapa reformasi dalam ranah ajaran tasawuf di era modern. Ibnu Taimiyah yang disebut Fazlul Rahman sebagai pembaru tasawuf atau *neo-sufism* memiliki pandangan yang positif akan tasawuf sebagai aspek dalam Islam yang dapat dijadikan referensi. Buya Hamka yang juga pengagum Ibnu Taimiyah juga membuat karya yang berjudul *Tasawuf Modern* (1939) dan *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (1962) sebagai respon atas gejala modernitas masyarakat muslim. Pada masa modern

tarekat-tarekat sufi pun memiliki fungsi yang penting dalam perluasan Islam pada masyarakat-masyarakat non-muslim.

Dari segala gejala sosial dampak modernisasi, maka diperlukan aktor-aktor spiritual untuk mentransfer dan menerjemahkan bahasa agama ke dalam kehidupan masyarakat. Aktor tersebut dalam Islam disebut juga sebagai mubaligh atau juru da'wah (da'i). Peran seorang mubaligh tak lain adalah melakukan pengajaran spiritual (*spiritual teaching*) sebagai bentuk proses pemahaman nilai-nilai spiritual Islam ke masyarakat. Pengajaran spiritual (*spiritual teaching*) nampaknya masih menjadi sebuah tawaran kajian yang sangat relevan untuk berkontribusi mengatasi berbagai masalah modernitas yang tercermin dalam kehidupan masyarakat modern perkotaan (*urban society*). Penanaman nilai-nilai spiritual dengan berbagai wahana dan cara penyampaiannya merupakan hal yang penting untuk dikaji dan dikembangkan.

*Spiritual teaching* atau pengajaran spiritual dapat dimaknai sebagai penanaman dan pembentukan nilai-nilai spiritual – dalam hal ini adalah spiritualitas agama Islam – pada kehidupan manusia. Setidaknya dalam masyarakat modern terlihat ada arah untuk pengembangan dimensi spiritual ditengah segala kehidupan yang serba rasional dan materialistik. Theodore Roszak[24] juga pernah

[24] Seorang akademsi (profesor) namun juga sekaligus seorang penulis novel asal Amerika yang mengkritik sekularisme dikarenakan berakibat pada krisis dimensi psikis pada diri manusia, serta mempopulerkan istilah "*counterculter*" atau perbenturan budaya. Lihat

menjelaskan akan "ruang spiritual" (*spiritual space*) yang terdapat dalam diri manusia. Dalam ruang spiritual tersebut jika tidak diisi dengan hal-hal yang lebih tinggi (Ilahiyah) maka secara otomatis akan diisi oleh hal-hal yang lebih rendah, seperti sifat-sifat kerdil dan keji.[25] Jika spiritual menurut Danah Zohar[26] tidak selalu dihubungkan dengan agama namun setidaknya secara fenomena jamak yang terbaca di masyarakat akan selalu dikaitkan dengan agama. *Spiritual teaching* dalam penelitian ini mengambil bentuk sebagai pengajaran nilai spiritual yang terdapat dalam Islam. Pengajaran spiritual tersebut dimaknai sebagai penyebaran, penjelasan dan penanaman nilai-nilai religius guna dijadikan sebagai bagian dari aktivitas kehidupan masyarakat.

Gerakan *spiritual teaching* dengan aktor-aktornya, baik itu berupa aktor indvidual maupun dalam bentuk lembaga dituntut untuk mampu membumikan ajaran Islam. Peran para juru dakwah atau mubaligh (*preacher*) serta para aktivis spiritual sebagai aktor-aktor *spiritual teaching* tentu memiliki posisi yang cukup penting. Contoh paling mutakhir adalah para mubaligh-mubaligh populer seperti Ustadz Yusuf Mansur, Ustadz Arifin Ilham, dan K.H.

---

https://en.wikipedia.org/wiki/Theodore_Roszak_%28scholar%29/akses/19/06/2017. Lihat pula http://www.nytimes.com/2011/07/13/books/theodore-roszak-60s-scholar-dies-at-77.html/akses/19/06/2017

[25] EF. Schumacher, *Small is Beatiful*, (London: Blond and Brigss, 1981), h. 9

[26] Seorang penulis dan pemerhati psikologi (lulusan MIT) asal Amerika yang mempopulerkan dengan konsep kecerdasan spiritual (*spiritual intelegence*) yang dituangkan dalam bentuk buku yang ditulis bersama pasangannya Ian Marshall. Lihat https://en.wikipedia.org/wiki/Danah_Zohar/akses/19/06/2017

Abdullah Gymnastiar serta masih banyak lagi. Menyorot salah seorang mubaligh nasional, maka K.H. Abdullah Gymnastiar atau biasa disapa dengan Aa Gym adalah menjadi sebuah fenomena tersendiri dalam masyarakat modern. Fenomena tersebut menarik, baik dilihat sebagai seorang mubaligh maupun tokoh yang menjadi sumber inspirasi. Ditengah merebaknya da'i karbitan ataupun beberapa mubaligh pendatang baru, Aa Gym merupakan salah seorang mubaligh inspirasi Indonesia yang masih konsisten. Konsisten dalam artian bahwa apa yang selama ini terjadi dalam dirinya – termasuk dengan segala kontroversinya – Aa Gym tetap istiqomah dan masih bertahan dalam bentuk popularitasnya sebagai juru dakwah dan tokoh panutan masyarakat. Majalah Times Amerika bahkan pernah memuat sosok Aa Gym dalam satu satu rubrik artikelnya dan menjulukinya sebagai "*The Holy Man*" (Manusia Suci).[27]

Lebih jauh Aa Gym bukan hanya seorang mubaligh semata, tapi ia merupakan seorang pemimpin pondok pesantren, inisiator dan pendiri salah satu lembaga zakat yang cukup besar di Indonesia, pengusaha – dan tentunya – Aa Gym juga merupakan seorang penulis.[28] Aa Gym juga sering menyampaikan sebuah

---

[27] Lihat http://news.liputan6.com/read/90115/aa-gym-dan-hidup-bermanfaat/akses/10/04/2017

[28] Dalam tesis Dindin Sholahudin, beberapa pengikut/santri Aa Gym mengatakan *"Aa Gym is the best motivator and the most disciplined leader I have ever met, who works for the sake of his ummat, often neglecting himself. Aa Gym is both authoritative and fully self-reliant, besides he is also effective in motivating his followers towards disciplined worship and good deeds".* Lihat: Dindin Sholahudin,

nilai-nilai tasawuf dalam berbagai kajian dan ceramahnya, terutama pemikiran Ibnu Athaillah dalam kitab *al-Ḥikam.* Maka rasanya tidak berlebihan jika Aa Gym penulis kategorikan sebagai *succesor* akan keberlanjutan pemikiran *neo-sufisme* (tasawuf positif) di Indonesia sebagaimana yang dilakukan oleh Buya Hamka. Hal tersebut dikarenakan Aa Gym mampu mentransformasikan nilai-nilai sufistik – meskipun Aa Gym tidak mengakui secara eksplisit konsep tasawuf dalam ajarannya – ke dalam kehidupan manusia modern di perkotaan. Dengan formulasi yang khas, Aa Gym mampu memberikan "Pengajaran Spiritual" (*spiritual teaching*) ditengah modernitas kehidupan tanpa menghilangkan esensi dari tasawuf. Salah satunya melalui konsep *Manajemen Qolbu* (MQ) yang digagas oleh Aa Gym. Di mana di dalam nilai-nilai ajarannya terdapat unsur-unsur tasawuf sebagai seperangkat pemahaman dalam menjalani hidup.

Aa Gym mampu menawarkan sebuah pola komunikasi pengajaran spiritual yang inklusif, ramah, bahkan humoris. Selain itu Aa Gym seakan meruntuhkan persepsi bahwa juru dakwah haruslah bertabur dalil al-Qur'an maupun Hadits dalam ceramahnya. Sebaliknya Aa Gym lebih banyak berbicara soal akhlak, moral, serta etika keseharian yang harus dijalankan oleh seorang muslim. Materi yang disampaikan pun dikemas dengan cara yang sederhana dan mudah dicerna, tak jarang pula

---

*The Workshop for Morality: The Islamic Creativity of Pesantren Darut Tauhid in Bandung*, (Australia: ANU e Press, 2008 ), h. 52

menggunakan *syair nasyid* dalam pesan-pesan dakwahnya. Aa Gym juga mengajarkan sebuah sikap proporsional dalam urusan dunia dan akhirat sehingga cenderung tidak mendikotomikan dunia dan akhirat, jasmani dan ruhani. Keseimbangan itulah yang coba Aa Gym wujudkan bukan hanya dengan membangun pondok pesantren namun juga membangun bisnis dan lembaga sosial-kemasyarakatan. Kesalehan sosial Aa Gym syiarkan dengan mendirikan lembaga zakat Dompet Peduli Umat *Dārut Tauhīd* dengan segala derivasinya.

Apa yang ditampilkan Aa Gym setidaknya dapat dipandang sebagai salah satu *role model* bagi seorang muslim. Aa Gym selalu mengkampanyekan nilai-nilai Islam yang sederhana tapi luput dalam aspek kehidupan keseharian sebagai masyarakat muslim. Aa Gym juga selalu menekankan akan nilai-nilai bercirikan aktivisme spiritual keseharian seperti kedisplinan, kebersihan, kesantunan, tolong-menolong, kesabaran, persatuan dan kesatuan. Hal tersebut menurutnya merupakan nilai-nilai Islam yang justru hilang dari umat muslim. Nilai-nilai Islam dengan karakter khas Aa Gym inilah yang dapat digolongkan atau dinilai sebagai sebuah konsep *spiritual teaching*. Sehingga apa yang disumbangkan oleh Aa Gym terhadap masyarakat modern dalam kancahnya sebagai seorang figur mubaligh – baik dalam bentuk ajaran mentalitas maupun yang bersifat fisik – layak untuk diteliti dan dieksplorasi lebih lanjut.

Dari berbagai pemaparan di atas maka sebuah bentuk penelitian akan konsep pengajaran spiritual (*spiritual teaching*) dan implikasinya bagi masyarakat masih merupakan hal yang menarik. Penanaman nilai-nilai spiritual – tentunya melalui proses pengajaran spiritual – oleh para mubaligh terhadap masyarakat perkotaan yang bercirikan masyarakat penuh tekanan sosial adalah sesuatu yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Terlebih bentuk kajian yang meneliti peran gerakan spiritualitas para mubaligh modern khususnya tokoh yang populer di media maupun di tengah masyarakat masih jarang yang menggeluti.

Pada konteks ini, peneliti setidaknya hendak mendeskripsikan pola baru yang khas yang dapat dijadikan rujukan dan dikembangkan seputar nilai yang terkandung dalam konsep pengajaran spiritual serta kontribusinya di masyarakat. Sehingga peneliti merasa perlu untuk mengkaji dan memaparkan sebuah konsep pengajaran spiritual (*spiritual teaching*) serta implementasi konkret dari nilai-nilai yang diajarkan serta kontribusinya oleh salah seorang mubaligh fenomenal di Indonesia. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif formula baru tentang konsep dan implementasi serta reaktualisasi nilai-nilai spiritual sebagai hasil dari *spiritual teaching* kontemporer bagi masyarakat modern.

## B. Penegasan Istilah

1. Kontribusi

Kontribusi berarti sumbangan.[29] Sumbangan dalam penelitian ini diartikan dalam pendeskripsian berupa sumbangan teoritis – seperti pemikiran, ajaran moral dan mental dalam kerangka spiritualitas Islam. Dengan kata lain sumbangan tersebut lebih bersifat non-materi meskipun tidak memungkiri akan ada sedikit penjabaran terkait sumbangan fisik (materi), seperti sebuah lembaga/institusi dan sistemnya. Kontribusi tersebut dipaparkan sesuai dengan analisis dari hasil pembacaan subjek penelitian secara komplementatif dan objektif.

2. *Spiritual Teaching*

*Spiritual teaching* yang merupakan frasa dari kombinasi kata *spiritual* dan *teaching*. Secara bahasa kata *spiritual* diartikan sebagai segala hal yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan, batin, rohani, moral.[30] Sedangkan *teaching* diambil dari Bahasa Inggris yang berarti mengajar, pengajaran, pelajaran.[31] Maka secara kontekstual peneliti mengambil

---

[29] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. III, (Jakarta: Dept. Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), h. 459

[30] Qonita Aliya, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*, (Bandung : PT. Indah Jaya Adipratama, 2009), h.751

[31] S. Wojowasito dan Tito Wasito, *Kamus Lengkap: Inggeris Indonesia-Indonesia Inggeris*, (Bandung: Penerbit Hasta, 1980), h.228

padanan kata Bahasa Indonesia dengan makna "Pengajaran". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengajaran diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan.[32]

Sehingga *Spiritual teaching* dalam penelitian ini dimaknai sebagai bentuk pengajaran nilai-nilai spiritual yang memiliki kaitan dengan aspek rohani, kejiwaan, moral dan mental sebagai upaya pencerahan manusia dalam menggapai makna dan tujuan hidup. Nilai spiritual yang dimaksud adalah nilai-nilai dalam agama Islam baik secara global maupun spesifik (tasawuf).

3. K.H. Abdullah Gymnastiar

K.H. Abdullah Gymnastiar atau di masyarakat lebih dikenal dengan Aa Gym lahir pada 29 Januari 1962 di Bandung. Seorang mubaligh yang cukup populer di era saat ini yang ternyata memiliki nama asli Yan Gymnastiar. Anak pertama dari empat bersaudara memiliki seorang ayah perwira menengah. Masa hidupnya dihabiskan dengan menempuh pendidikan formal dari SD – SMA seperti pada umumnya. Sempat kuliah di Akademi Teknin Jenderal Ahmad Yani (ATA, sekarang Unjani) hingga akhir namun belum mengikuti ujian negara. Akhirnya ijazah atau pun gelar S1 belum sempat disandang olehnya.

[32] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, h. 13

Ilmu agama Aa Gym diantaranya didapat dari Guru pertamanya yaitu K.H. Djunaidi dari Garut, Jawa Barat. Kemudian Aa Gym juga berguru dengan K.H. Choer Affandy dari Manonjaya, Tasikmalaya yang juga pada saat itu pemimpin Pondok Pesantren Miftahul Huda. Aa Gym dikenal sebagai pendiri dan pemilik Pondok Pesantren *Dārut Tauhīd*Bandung. Kemudian dari pondok pesantren tersebut berkembang juga lembaga lain seperti lembaga pengelolaan zakat – Dompet Peduli Umat – yang banyak melakukan kegiatan sosial-ekonomi di masyarakat.

4. Masyarakat Modern

Masyarakat secara sederhana adalah sekumpulan manusia yang terikat oleh kebudayaan yang mereka anggap sama.[33] Sedangkan kata *modern* berasal dari bahasa latin "*moderna*" yang artinya *sekarang*.[34] Maka sejauh "kekinian" menjadi kesadaran suatu kelompok manusia, hal tersebut dapat dikatakan sebagai masyarakat modern. Fokus masyarakat di dalam penelitian adalah masyarakat modern Indonesia – dalam cakupan keterlibatannya dengan K.H. Abdullah Gymnastiar. Jika modern diartikan sebagai terbaru/mutakhir[35], maka artinya masyarakat yang hidup di era

[33]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, h. 564

[34]F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 2

[35] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, h. 589

kekinian yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Perihal aspek kriteria masyarakat modern sendiri lebih dicirikan dalam wajah masyarakat yang hidup di perkotaan. Masyarakat yang telah mengalami kemajuan informasi, teknologi maupun industri sebagai hal yang esensial bahkan keharusan dalam lingkup kehidupan masyarakat modern.

## C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka setidaknya ada dua hal permasalahan yang akan dibahas dan ditekankan dalam penelitian ini nantinya. Permasalahan tersebut adalah :

1. Bagaimanakah konsep *spiritual teaching* K.H. Abdullah Gymnastiar ?
2. Bagaimanakah kontribusi *spiritual teaching* K.H. Abdullah Gymnastiar terhadap masyarakat modern ?

## D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana sebuah penelitian yaitu harus memiliki tujuan. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui nilai yang terkandung dalam konsep *spiritual teaching* K.H. Abdullah Gymnastiar.

2. Mengetahui kontribusi *spiritual teaching* K.H. Abdullah Gymnastiar bagi masyarakat modern.

## E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah khasanah keilmuan dalam ranah keagamaan (tasawuf) terkait konsep dan metode *spiritual teaching* K.H. Abdullah Gymnastiar dalam menanamkan nilai-nilai spiritual bagi masyarakat modern.
2. Dengan adanya eksplorasi atas penelitian ini, secara praksis diharapkan dapat memberikan sebuah formula alternatif atau rekomendasi metode/gaya penanaman nilai-nilai spiritual terhadap masyarakat modern. Sehingga menjadi sebuah rujukan yang relevan melalui reaktualisasi konsep pengajaran spiritual keagamaan yang mampu menyesuaikan bentuknya dalam iklim modernitas global.

## F.Tinjauan Pustaka

Dalam khasanah kajian seputar pengajaran spiritual (*spiritual teaching*), peneliti tidak memungkiri bahwa telah banyak bahasan seputar hal tersebut. Tema menyangkut keringnya nilai-nilai spiritual sebagai dampak dari kehidupan modern pada masyarakat perkotaanpun kiranya telah banyak dipublikasikan.

Termasuk beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan K.H. Abdullah Gymnastiar Oleh karenanya peneliti perlu memberikan gambaran beberapa karya ilmiah, penelitian maupun buku yang telah ada sebelumnya, yaitu :

*Pertama*, sebuah tesis dari *Australian National University* yang ditulis oleh Dindin Solahudin dengan judul "*The Workshop for Morality: The Islamic Creativity of Pesantren Dārut Tauhīd in Bandung*". Karya ilmiah tersebut menyorot sebuah krativitas pendidikan dan pengajaran spiritual yang dikembangkan di Pondok Pesantren *Dārut Tauhīd*, di mana K.H. Abdullah Gymnastiar sebagai pemimpinnya. Tesis tersebut lebih banyak mengupas tentang implementasi konsep pembelajaran spiritual yang diterapkan di Pesantren *Dârut Tauhîd*. Konsep tersebut diistilahkan dengan "Bengkel Akhlak" (*workshop for morality*) artinya *Dārut Tauhīd* dijadikan sebagai tempat perbaikan akhlak, moral dan etika.[36]

*Kedua*, karya tulis oleh salah seorang dosen UIN Sunan Kalijaga yaitu Muhammad Anis dalam Jurnal Bayan yang berjudul *"Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan"*. Tulisan tersebut menjabarkan sebuah fenomena adanya rekonstruksi spiritualitas masyarakat perkotaan yang bercirikan sufistik (*urban sufism*). Meski demikian tulisan tersebut juga

[36] Dindin Sholahudin, *The Workshop for Morality: The Islamic Creativity of Pesantren Dārut Tauhīdin Bandun*g, (Australia: ANU e Press, 2008)

memaparkan adanya masyarakat yang mengarah ke fundamentalisme sebagai akibat dari modernitas perkotaan.[37]

*Ketiga,* sebuah karya dalam bentuk buku atau bunga rampai berisi tulisan para akademisi yang pakar di bidang keilmuan tasawuf dan keagamaan. Buku tersebut berjudul *"Tasawuf dan Krisis"*. Buku tersebut memaparkan berbagai krisis-krisis di abad modern ini kemudian menjelaskan akan adanya alternatif akan solusi tersebut, yaitu ditandai dengan kebangkitan manusia untuk kembali pada nilai-nilai spiritual. Namun demikian bahasan dalam buku tersebut masih global artinya mencakup segala hal yang berkaitan dengan tasawuf/spiritualitas baik dari sejarah, unsur ajaran maupun aspek praktisnya di kehidupan sosial saat ini.[38]

*Keempat*, karya tulis ilmiah yang dibuat oleh Maskur serta dimuat dalam Jurnal al-Banjari yang berjudul "*Ustadz Selebriti Abdullah Gymnastiar (Perspektik Hipersemiotika Yasraf Amir Piliang)*". Penelitian tersebut mengupas soal analisis simbol dengan metode hipersemiotika dari Yasraf A. Piliang. Di mana penulis lebih membuat interpretasi simbol-simbol yang melekat pada sosok K.H. Abdullah Gymnastiar.

---

[37] Muhammad Anis, *Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan,* Jurnal Bayan. Vol. II, No. 4, Tahun 2013

[38] Simuh dkk,. *Tasawuf dan Krisis,* (Semarang: IAIN Walisongo Press, 2001)

Sehingga penekanannya adalah pada konstruk kausalitas budaya populer.[39]

*Kelima,* kumpulan tulisan (bunga rampai) dalam bentuk buku dari berbagai kalangan akademisi Islam yang berjudul "*Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*" dengan editor Ahmad Najib Burhani. Buku tersebut memaparkan sebuah pandangan perihal keislaman, tasawuf serta realitas spiritual masyarakat modern saat ini. Tulisan-tulisan tersebut adalah dalam bentuk global, wacana yang dipaparkan dalam konteks yang luas sehingga berbeda dengan karya tulis yang peneliti ambil.[40]

*Keenam,* sebuah buku karya Dr. Sulaiman M.Ag yang berjudul *"Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym"*. Buku tersebut bersifat komparatif akan nilai-nilai spiritual atau tasawuf antara sosok Buya Hamka dan K.H. Abdullah Gymnastiar. Namun bahasan dalam buku tersebut tentu hanya sebatas penjelasan pemikiran dan unsur-unsur spiritual dari kedua tokoh tersebut. Sehingga belum atau setidaknya tidak dikaitkan dengan pemaknaan akan masyarakat perkotaan atau modern.[41]

---

[39] Maskur, *Ustadz Selebriti Abdullah Gymnastiar (Perspektik Hipersemiotika Yasraf Amir Piliang)*, Jurnal Al-Huda. Vol. 13, No. 1, Tahun 2014

[40] Ahmad Najib Burhani (ed.), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta: IIMan & Penerbit Hikmah, 2002)

[41] Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004)

*Ketujuh*, tulisan dalam Jurnal Islamica yang dibuat oleh Ahmad Amir Aziz dengan judul "*Kebangkitan Tarekat Kota*". Karya tersbut menggambarkan terkait fenomena menjamurnya kebangkitan tarekat di tengah kejengahan kehidupan masyarakat kota. Penjelasan yang dijabarkan dalam penelitiannya adalah seputar tarekat-tarekat yang terlembaga termasuk tarekat modern yang mengalami kelonggaran – tidak begitu ketat sebagaimana tarekat klasik/tradisional – terkait jamaahnya. Penelitian tersebut lebih condong pada bentuk organisasi tarekat di perkotaan.[42]

*Kedelapan*, skripsi yang ditulis oleh Muchamad Husni Sadikin dengan judul *"Konsep Zuhud Thariqah Alawiyah Dalam Mengatasi Krisis Spiritual Manusia Modern".* Karya tersebut mencoba memamparkan sebuah unsur tasawuf yaitu zuhud dalam mengatasi problem manusia modern. Dalam penelitian tersebut peneliti hanya menjelaskan sebuah konsep zuhud dari perspektif Tarekat Alawiyah. Di mana tarekat tersebut mempunyai – menurut peneliti adalah menawarkan – konsep zuhud guna salah asatu alternatif mengatasi krisis spiritual manusia modern.[43]

Dari berbagai karya ilmiah maupun buku-buku tersebut peneliti mengambil posisi yang berbeda. Artinya bahasan yang

[42] Ahmad Amir Aziz, *Kebangkitan Tarekat Kota*, Jurnal Islamica, Vol. 8, No. 1, Tahun 2013

[43] Muchammad Husni Sadikin, *Konsep Zuhud Thariqah Alawiyah dalam Mengatasi Krisis Spiritual Manusia Modern*, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2014

peneliti ambil adalah lebih spesifik seputar konsep *spiritual teaching* dari seorang tokoh mubaligh besar di Indonesia. Sehingga selain berbeda dari karya-karya sebelumnya penelti juga berharap bahwa karya atau skripsi ini punya andil dalam melengkapi dan memperkaya wacana maupun kajian seputar konsep pengajaran spiritual (*spiritual teaching*) serta penanaman nilai-nilai spiritual terhadap masyarakat modern.

## G. Metode Penelitian

Menurut Bakker sebagaimana dikutip oleh Nyoman Kutha Ratna menjelaskan bahwa metodologi adalah cara-cara mengatur prosedur penelitian ilmiah, sekaligus pelaksanannya secara khusus terhadap berbagai macam ilmu.[44] Guna mencapai tujuan dan hasil yang maksimal dari penelitian, maka diperlukan langkah-langkah dalam memperoleh, mengumpulkan dan menganalisis serta menafsirkan obyek bahasan. Oleh karenanya langkah-langkah tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

   Metode yang digunakan dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat esensial. Metode dapat dikatakan

[44] Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 41

juga sebagai teknik penelitian spesifik.[45] Mengingat topik yang akan diteliti bersifat eksploratif dan deskriptif - selain karena keinginan mengungkap pertanyaan berupa *apa* dan *bagaimana* - maka penelitian ini berupa penelitian studi pustaka (*library research*) dalam bentuk *kualitatif deskriptif-interpretatif*. Setidaknya ada lima ciri penelitian kualitatif, yaitu naturalistik, deskriptif, menekankan pada proses, induktif dan yang terakhir adalah makna.[46] Sebagian besar penelitian kualitatif berpijak dengan pendekatan interpretatif, yaitu peristiwa, tindakan, ekspresi tidak diambil dari sesuatu yang telah jelas melainkan masih diperlukannya adanya interpreatsi.[47] Atau dengan kata lain deskriptif interpretatif bermakna menguraikan segala sesuatu di balik data yang telah ada.[48] Kemudian menjabarkannya (deskriptif) dalam bentuk narasi yang saling terpaut satu sama lain.

2. Langkah-Langkah Studi Kepustakaan

*Pertama*, melakukan pengumpulan data dengan cara mendaftar setiap variabel yang hendak diteliti berupa buku-buku (dokumen), artikel, maupun ceramah (audio). Kemudian menentukan karya-karya dalam bentuk buku maupun artikel yang terkait dengan pokok bahasan. Setelah itu melakukan

---

[45] Emzir, *Analisis Data : Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2012), h. 35

[46] *Ibid.*, h. 2-4

[47]Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial, Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2016), h. 212

[48]Nyoman Kutha Ratna, *op. cit.*, h. 306

pengumpulan sumber data yang telah diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian baik berupa buku, artikel maupun biografi. *Kedua*, setelah sumber data terkumpul peneliti melakukan review dan menyusun bahan pustaka sesuai dengan urutan relevansi dengan permasalahan yang hendak diteliti. *Ketiga*, bahan-bahan sumber data tersebut dibaca, dicatat, disusun, dan dianalisis sesuai dengan bahasan penelitian. *Keempat,* melakukan proses penulisan kembali secara sistematis untuk dikonstruksikan dalam sebuah satu kesatuan konsep penelitian untuk kemudian disinergikan dengan hasil pembacaan lapangan terkait fenomena nilai-nilai pengajaran spiritual dari K.H. Abdullah Gymnastiar di masyarakat, baik yang menerima secara langsung maupun yang secara tidak langsung. Sehingga diharapkan memperoleh data yang komplementatif dan objektif.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan berupa data kepustakaan yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Guna memperoleh hasil yang maksimal maka sumber data berupa sumber primer, sekunder maupun tersier agar kesemuanya saling melengkapi. Data primer baik berupa ceramah maupun karya-karya dari K.H. Abdullah Gymnastiar semisal :

*Aa Gym Apa Adanya: Sebuah Qolbugrafi, Inilah Indahnya Islam dengan Manajemen Qalbu, Jagalah Hati: MQ for Beginners, Ikhtiar Meraih Ridha Allah, Aa Gym Apa Adanya, Membangun Karakter Baku (Baik dan Kuat), Do'a*

*Mengubah Takdir, Saya Tidak Ingin Kaya Tapi Harus Kaya*, serta berbagai macam karya buku saku K.H. Abdullah Gymnastiar yang diterbitkan setiap satu tema satu buku. Data sekunder seperti buku *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym, Aa Gym dan Fenomena Dārut Tauhīd, Rapot Merah Aa Gym: MQ di Penjara Tasawuf, Aa Gym dan Fenomena Dārut Tauhīd, Dārut Tauhīd: Modernizing a Pesantren Tradition, The Workshop for Morality: The Islamic Creativity of Pesantren Dārut Tauhīd in Bandung, Ustadz Selebriti Abdullah Gymnastiar: Perspektif Hipersemiotika Yasraf Amir Piliang, Introduction: Sufism and Neo-Sufism in Indonesia Today* serta sumber-sumber data penunjang lain (tersier) yang relevan dengan topik bahasan seperti, *Manusia Modern Mendamba Allah, Sufisme Urban di Tengah Perkotaan : Konstruksi Baru Kelas Menengah Muslim, Renungan Tasawuf Positif*.

4. Analisis Data

Dalam analisis data peneliti menggunakan *metode deskriptif, metode content analisys* serta bersifat *induktif.*

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif berarti memaparkan tentang gambaran situasi subjek penelitian dalam bentuk uraian naratif. [49] Atau dapat juga diartikan sebagai teknik merangkai data secara sistematis kemudian menggambarkan sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. [50] Peneliti

[49] Nana Sudjana, *Penelitian dan Penelitian Pengajaran,* (Bandung : Sinar Baru, 1989), h. 198

[50] Sugiyono, *Metode Penelitian Pengajaran Kuntitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung : Alvabeta, 2010), h. 207

menganalisis berbagai data yang terkumpul baik berupa data pustaka maupun hasil pembacaan di lapangan. Lantas data tersebut setelah ditafsirkan kemudian diuraikan dalam bentuk narasi.

b. Metode *Analisys Content* (Analisis Isi)

Analisis isi dapat diartikan sebagai suatu teknik sistematis untuk menganalisis dan memahami sekumpulan dokumen atau teks. [51] Dalam penelitian ini peneliti mengklasifikasikan sumber-sumber data yang terkait dengan pokok bahasan kemudian menafsirkan. Sehingga diharapkan data yang diperoleh dapat diolah kembali dengan data-data yang lain guna mencapai sebuah pemaparan yang optimal dan objektif.

c. Induktif

Logika berpikir yang sering dikaitkan terhadap metode kualitatif, yaitu mengharuskan setiap kasus yang diteliti dari yang kecil dan kongkrit. Kemudian dari data yang diambil peneliti melakukan sebuah generalisasi yang dapat menjadi sebuah konsep atau teori baru.[52] Penelitian ini mengumpulkan sebuah data kongkret dari sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan nilai-nilai *spiritual teaching* K.H. Abdullah Gymnastiar. Kemudian dari data tersebut ditarik sebuah kerangka yang

[51] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial,* (Yogyakarta : UGM Press, 1998), h. 68

[52] Nanang Martono, *op. cit.*, h. 116

dapat dinilai sebagai konsep dan kontribusi pengajaran spiritual (*spiritual teaching*) K.H. Abdullah Gymnastiar terhadap masyarakat modern.

## H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah maka diperlukan sebauh sistematikan penulisan, termasuk dalam skripsi ini. Hal tersebut bertujuan agar sebuah laporan hasil penelitian dapat menggambarkan sebuah kerangka pembagian bahasan. Sehingga lebih memudahkan pemamahaman atas karya ilmiah tersebut khususnya dalam hal ini adalah skripsi. Maka dalam skripsi ini peneliti membagi sub-sub pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Bab pertama membahas tentang pendahuluan dari penelitian ini. Pada bagain sup pendahuluan tersebut akan diuraikan seputar latar belakang (motif) mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Kemudian terdapat penjabaran rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan ini sendiri.

BAB II : Pada bab kedua, mengurai kerangka teoritik yang terkait dengan pokok bahasan. Teori tersebut seputar definisi *spiritual teaching*, dinamika manusia modern, permasalahan yang menimpa masyarakat modern. Dari penjelasan teori tersebut kemudian dihubungkan dengan

pandangan Islam secara global untuk memecahkan segala bentuk permasalahan masyarakat modern.

BAB III : Menjelaskan tentang pokok dari bahasan penelitian ini yaitu berupa biografi dan perjalanan spiritual serta kancahnya sosok dari K.H. Abdullah Gymnastiar. Pemikiran di sini dimaknai sebagai konsep-konsep spiritual berciri sufistik dan etika sosial yang ditawarkan oleh K.H. Abdullah Gymnastiar. Kemudian dalam penjelasan tersebut akan diuraikan pula prinsip-prinsip nilai spiritual yang harus dipegang masyarakat modern.

BAB IV : Memaparkan tentang analisis seputar apa saja bentuk kontribusi K.H. Abdullah Gymnastiar dalam konsep *spiritual teaching* terhadap masyarakat modern. Proses analisis tersebut dengan mengolah data-data teoritik kemudian dikorelasikan dengan data yang diperoleh dalam realita atau fakta lapangan. Sehingga memaparkan hasil atau tujuan dari penelitian ini yang berupa jawaban atas permasalahan pokok bahasan.

BAB V : Merupakan bab terakhir atau penutup yang akan menguraikan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Kesimpulan berisi tentang benang merah dari penelitian yang dijelaskan secara ringkas serta mudah dipahami. Kemudian saran, berisi tentang

segalah hal masukan yang positif dan membangun baik bagi kampus maupun bagi peneliti sendiri.

# BAB II

# *SPIRITUAL TEACHING* DAN DINAMIKA MASYARAKAT MODERN

## A. *Spiritual Teaching*

1. Pengertian *Spiritual Teaching*

*Spiritual teaching* sebagaimana yang telah dikenal secara luas setidaknya memiliki dua pemaknaan (tafsir). Yang pertama, yaitu *spiritual teaching* yang diartikan sebagai pendidikan spiritual. Pendidikan spiritual di sini selalu dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai spiritual yang terkonsep dalam bentuk *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) atau biasa juga disingkat menjadi ESQ. Dan yang kedua adalah *spiritual teaching* yang dimaknai sebagai "Pengajaran Spiritual". Sekilas dua penerjemahan tersebut nampak sama, namun di sini peneliti mengambil posisi dengan pemaknaan yang kedua yaitu sebagai "Pengajaran Spiritual" guna menghindari asumsi – membedakan arti – dengan pendidikan spiritual, yang cenderung ke ranah pendidikan akademis – formalistik.

Secara bahasa *spiritual* diartikan sebagai segala hal yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan, batin, rohani, moral.[53] Kata spiritual dalam Bahasa Indonesia diadopsi atau merupakan

[53] Http://www.kbbi.web.id/arti-spiritual/akses/30/12/2016. Lihat juga Qonita Aliya, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*, (Bandung : PT. Indah Jaya Adipratama, 2009), h.751

hasil infiltrasi dari Bahasa Inggris yaitu *spirit*. Maka makna *spirit* yang secara literal dalam bahasa asalnya berarti *semangat.* Namun dalam kerangka psikologi agama *spirit* dimaknai sebagai kehidupan, jiwa, nyawa dan nafas.[54] Sedangkan menurut Webster (1963) akar kata *spirit* berasal dari Bahasa Latin yaitu *spiritus* (kata benda) atau *spirare* (kata kerja) yang berarti nafas atau bernafas.[55] Spiritual sering dianggap sama dengan kata religius, padahal sejatinya berbeda. *Religius* dari akar kata *religi*, menunjuk pada kata *agama* di mana terdapat aspek kebenaran mutlak bagi pemeluknya. Selain itu agama memiliki serangkaian praktik sebagai manifestasi atas perintah atau pengabdian terhadap yang "diabdi".

Memang spiritual tidak melulu dikaitkan dengan agama seperti yang telah diungkapkan oleh Danah Zohar. Karena kata *spiritual* sendiri sejatinya masih bermakna global dan universal yang artinya tidak definitif menunjuk akan sebuah gerak yang bercirikan keagamaan. Oleh karenanya mendifinisikan makna *spiritual* lebih sulit dibandingkan dengan makna religi atau agama. Hal tersebut dapat dikaitkan terhadap fenomena di dunia Barat. Di mana manusia yang memiliki spirit – dalam artian semangat kejiwaan, nyawa untuk hidup – belum tentu mereka memiliki agama. Sehingga konsep spiritualitas bersifat universal yang dapat

[54] H. Jalauddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Rajawali Press, 2012), h. 330

[55] Aliah B.P. Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), h. 288

dicapai oleh mereka yang tidak percaya kepada Tuhan sekalipun (atheis). Namun dewasa ini agaknya menjadi aneh ketika seseorang mengaku memiliki spiritualitas yang baik tapi tidak memiliki afiliasi dengan agama tertentu. Dengan kata lain – sekalipun di Barat – bahwa segala hal konsep spiritual maka akan selalu ada kaitannya dengan kepercayaan dan keimanan manusia terhadap agama. Setidaknya dapat disimpulkan bahwa *spiritual* merupakan bentuk semangat kejiwaan, rohani maupun moral sebagai unsur yang terlibat aktif dalam kehidupan manusia. Spiritual merupakan pencerahan manusia dalam menggapai tujuan dan makna hidup.[56]

Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal-hal yang bersifat kerohanian dan kejiwaan ketimbang sesuatu yang bersifat material. Spiritualitas memiliki makna yang luas dan merupakan sesuatu yang akan selalu ada keterkaitan dengan daya semangat (spirit). Mengingat ruang lingkup spiritualitas yang begitu luas, maka setidaknya terdapat kata kunci yang sering muncul dalam segala hal terkait pembahasan spiritualitas. Kata kunci tersebut dalam penelitian Martsolf and Mickley (1998) berupa makna (*meaning*), nilai-nilai (*values*), transendensi (*transendence*), bersambungan (*conecting*), dan menjadi (*becoming*). [57] Penjelasan mengenai beberapa istilah tersebut adalah sebagai berikut :[58]

---

[56] *Ibid.*, h. 288
[57] *Ibid.*, h. 288
[58] *Ibid.*, h. 289

a. Makna (*meaning*) adalah sesuatu yang dianggap memberikan pengaruh signifikan dalam kehidupan, merasakan situasi, memiliki serta mengarah pada tujuan.
b. Nilai-nilai (*values*) merupakan kepercayaan, standar dan etika yang dihargai oleh manusia.
c. Transendensi (*transendence*) diasumsikan sebagai pengalaman, kesadaran dan penghargaan terhadap dimensi yang transendental yang selalu berada di atas kehidupan manusia.
d. Bersambungan (*connecting*) diartikan sebagai berupaya meningkatkan hubungan dengan Tuhan, alam (lingkungan) dan diri sendiri.
e. Menjadi (*becoming*) berarti membuka kehidupan untuk menuntut refleksi dan pengalaman sebagai pencarian jawaban atas siapakah dirinya dan bagaimana dirinya mengetahui.

Beberapa kata kunci tersebut merupakan prinsip yang hampir selalu ada dalam konsep spiritualitas. Sedangkan *teaching* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti mengajar, pengajaran, pelajaran.[59] Maka secara kontekstual sebagaimana bahasan yang akan dikaji maka peneliti mengambil padanan kata dalam Bahasa Indonesia dengan makna "Pengajaran". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengajaran diartikan sebagai proses,

[59] S. Wojowasito dan Tito Wasito, *op. cit.*, h.228

perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan.[60] Makna spiritual sering dipadankan dengan makna religius, padahal sejatinya kedua *term* tersebut berbeda. Spiritual lebih menekankan pada munculnya kesadaran diri serta mengetahui asal, tujuan dan makna hidup manusia. Spiritualitas mencoba menjawab siapa dirinya adanya dan alasan eksistensinya hidup.

Agama atau religi memberikan sebuah dukungan panduan hidup bagi spiritualiatas manusia, tentang bagaimana tindakan dan sikap yang benar. Namun demikian, spiritualitas memiliki peranan yang fundamental dalam sebagai bagian kehidupan manusia.[61] Dalam kajian sosiologi agama, spiritualisme diartikan sebagai sebuah bentuk agama yang menyembah terhadap sesuatu yang ghaib, yang tidak tampak secara lahiriyah.[62] Bentuk Tuhan yang ghaib tersebut bisa berupa agama monoteisme maupun politeisme, termasuk di dalamnya agama animisme dan dinamisme. Sehingga spiritualitas pemeluknya dapat dicapai sesuai dengan pengabdian atas apa yang mereka agungkan. Sedangkan dalam istilah Mahmud Syaltut agama menggambarkan hubungan antara dua pihak di mana yang satu mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada yang satunya.[63]

---

[60] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *op. cit.,* h. 13

[61] Allahbaksh K. Brohi, *Signifikansi Spiritual Al-Qur'an, Ensiklopedi Tematis : Spiritualitas Islam*, (Bandung: Mizan, 2002) h. 13

[62] Dadang Kahmad, *op. cit.,* h. 36-40

[63]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat,* (Bandung: Mizan, 2007), h. 324

*Spiritual taching* dapat disebut juga sebagai "dakwah" di mana – yang dalam istilah Quraish Shihab – merupakan satu bagian yang pasti ada dalam setiap umat beragama.[64] Dalam Islam hal tersebut adalah adalah kewajiban yang dibebankan oleh setiap pemeluknya (muslim). Sukses tidaknya sebuah dakwah – dalam artian ceramah – bukanlah diukur berdasarkan riuh tawa dan tepuk tangan para pendengar (*mad'u*). Sukses tersebut diukur berdasarkan kesan bekas (*atsar*) yang tertinggal dalam benak jiwa pendengar. Sampai saat ini terbilang metode ceramah lisan secara langsung adalah yang paling jamak dan populer dilakukan oleh para pendakwah atau mubaligh.[65] Meski tidak menutup kemungkinan bahwa banyak metode yang lain yang lebih efektif dalam penyebaran nilai-nilai spiriual Islam di masyarakat. Di sinilah pentingnya seorang mubaligh menguasai "arena" objek dakwahnya dari segala sisi. Maka peran mubaligh sebagai salah satu bagian dari aktor pengajaran spiritual (*spiritual teaching*) begitu signifikan dalam dinamika transformasi kehidupan masyarakat. Khususnya masyarakat modern yang lebih disinyalir mengalami keguncangan spiritual dalam kehidupan kesehariannya.

Maka dari hasil elaborasi beberapa pemaparan di atas *spiritual teaching* dapat dimaknai sebagai bentuk pengajaran nilai-nilai spiritual yang memiliki kaitan dengan aspek rohani, kejiwaan, moral dan mental sebagai upaya pencerahan manusia dalam

[64] *Ibid.,* h. 303
[65] *Ibid.,* h. 304

menggapai makna dan tujuan hidup. Nilai spiritual yang dimaksud dalam pembahasan adalah menunjuk pada nilai-nilai agama Islam baik secara global maupun secara spesifik. Spesifik dalam artian merujuk pada ranah salah satu bagian dari dimensi Islam yakni tasawuf. Mungkin *spiritual teaching* di sini dapat digolongkan sebagai tasawuf gaya baru. Artinya pengajaran nilai-nilai spiritual tasawuf tidak dalam bentuk klasik – sebagaimana tarekat dan persaudaraan sufi – namun lebih pada substansi ajaran tasawuf. Subtansi dalam nilai-nilai akhlak dan moralitas sosial dalam keseharian.

2. Spiritualitas dalam Pandangan Islam

Al-Qur'an sering menyebut sisi dunia bersamaan dengan akhirat (*al-dunia* dan *al-ākhirah*). Kehidupan dunia ini memiliki makna spiritual dalam setiap aspeknya. Ini berkaitan dengan ajaran Islam yang memiliki kualitas komprehensif bagi pengaturan setiap aspek hidup keseharian. Aspek yang dalam pada manusia adalah kehidupan spiritual batiniyah yang mendorong untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. Sehingga Islam bukan hanya sistem religi semata melainkan spirit penggerak peradaban manusia. Spritualitas tersebut menyatu dalam setiap denyut kehidupan. Segala hal akan selalu bermakna ibadah selama niatan seorang muslim adalah lurus karena-Nya.

Islam sebagaimana yang telah dikenal sebagai agama rahmatan lil'alamin memiliki seperangkat ajaran yang aspek

spiritual namun tanpa memarginalkan aspek keduniaan. Kesempurnaan inilah yang membedakan Islam dengan agama yang lain. Jika dibandingkan dua agama samawi sebelumnya yaitu Nasrani dan Yahudi, Islam sebagai agama *wasathan* (tengah) ditafsirkan oleh Buya Hamka sebagai agama yang menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat. Agama Nasrani dianggap terlalu menekankan aspek ukhrawi (keakhiratan) sedangkan Yahudi diidentikan dengan terlalu menekankan aspek keduniaan-materialisme. Maka spiririualitas Islam dapat bersumber dari adanya keterlibatan peran aktif muslim selama hidup dalam aspek keduniaan maupun keakhiratan.

Spiritualitas berasal dari bahasa Inggris *spirituality* dengan kata dasar *spirit* yang artinya roh atau jiwa. Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa kata *spirit* bisa diartikan sebagai *jiwa* yang berarti dalam *term* Islam dapat disepadankan dengan kata *al-nafs* ataupun kata *al-ruḥ* (ruhani). Menurut Djumhana ada empat dimensi yang terintegrasi dalam diri manusia yaitu: dimensi ragawi, dimensi kejiwaan, dimensi lingkungan, dan dimensi rohani.[66] Beberapa kalangan cerdik pandai Islam juga menyatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat unsur materi dan non-materi. Unsur materi berupa tubuh dan jasad. Sedangkan unsur non-materi dalam Islam

[66] Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), h.85

memiliki keterkaitan dengan aspek spiritualitas. Yaitu jiwa (*al-nafs*), akal (*al-aql*), ruh (*al-ruḥ*), dan nafsu (*al-ḥawa'*). Para ulama berbeda pendapat terkait pemaknaan akan empat unsur non-materi tersebut. Namun setidaknya Imam al-Ghazali berpendapat bahwa sejatinya keempat unsur tersebut merupakan satu kesatuan tapi dengan fungsi yang berbeda. Keempat unsur tersebut ada di dalam unsur ruhaniyah sebagai bagian dari potensi psikis dalam diri manusia.[67]

Lebih lanjut al-Ghazali dalam magnum opusnya (*Ihya' Ulumuddīn*) memaparkan empat unsur struktur manusia, yakni kalbu (*al-qalb*), ruh (*ar-ruḥ*), akal (*al-aql*) dan nafsu (*al-nafs*). Keempat unsur tersebut memiliki dua definisi, baik secara jasmaniah (dzahir) maupun ruhaniah (batin).[68] Dan yang paling penting bahwasanya keempat unsur tersebut memiliki peranan yang signifikan dalam menentukan kualitas spiritual manusia. Sedangkan menurut Ahmad Musyafiq, kata *spirit* dalam bahasa Arab sama dengan kata *ruh* sehingga spiritualitas dapat diartikan sebagai *ruhiyyah* atau *ruhaniyyah.* [69] Dimensi ruhaniyah sering dibahas secara mendalam dalam salah satu pilar fundamental Islam yaitu *ihsan.* Ibnu Taimiyah menegaskan bahwasannya agama ini (Islam) memang terdiri

---

[67]Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: RaSAIL, 2005), h. 99

[68] Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* Terj. Ismail Yakub, jilid 4, (Jakarta: CV. Faizan, 1984), h. 6-12

[69] Ahmad Musyafiq, *Spiritualitas Kaum Fundamentalis*, Jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 1, 2012, h. 61

dari tiga unsur yaitu *Islam, Iman,* dan *Ihsan*. Tahapannya, manusia mulai dari ber-Islam lalu beriman kemudian memuncak ke ihsan.

Oleh karenanya dalam Islam, kerangka spiritualitas akan selalu dikaitkan dengan tiga pilar yaitu *Islam, Iman* dan *Ihsan.*[70] Ketiganya bersifat komplementatif dan non-dikotomis, sehingga capaian spiritualitas seorang muslim merupakan cerminan atas kualitas ketiga pilar tersebut. Pilar iman dibahas secara mendalam dalam ranah ilmu kalam, pilar Islam menjadi bahasan pokok dalam ranah ilmu fiqih dan ihsan selalu dikaitkan dalam ranah kajian ilmu tasawuf. Pada tiga konsep Iman, Islam dan Ihsan tersebut merupakan cerminan spiritualitas seorang muslim dalam menghayati keislamannya. Jika konsep Iman dan Islam lebih bersifat praksis dan akal, maka konsep ihsan menjabarkan terkait sebuah makna penghayatan. Penghayatan dan penjiwaan yang mendalam dalam beriman dan berislam melalui karakter *ihsan*, memungkinkan untuk melahirkan sebuah pengalaman spiritualitas. Makna *ihsan* sendiri dalam hadis menyiratkan bahwa hendaknya ketika kita beribadah seakan-akan melihat Allah. Jika hal tersebut tidak dapat kita lakukan maka yakinkan pada diri bahwa Allah sedang melihatmu.

[70] Merujuk pada hadits Rasulullah Saw yang dalam Kitab *Arba'in Al-Nawawi* diletakkan sebagai hadis kedua setelah hadits tentang "niat". Lihat Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Terj. Ma'mur Daud, (Kuala Lumpur: Klang Book Centre, 2007), h. 2-3. Beberapa ulama' mengkategorikannya sabagai 'Ummul al-Hadits (pokok atau induknya hadits) sebagaimana surat al-Fatihah yang dijuluki sebagai 'Ummul al-Kitab

Islam adalah agama yang meliputi seluruh kehidupan, seluruh pola pikir dan tingkah laku telah diatur dalam wilayah agama. Konsep Islam tentang agama sebagai suatu aturan hidup yang lengkap telah memberi aspek spiritual pada seluruh segi eksistensi manusia.[71] Islam lebih dari sekedar agama, ia adalah peradaban yang sempurna, begitulah kurang lebih argumen H.A.R Gibb untuk mendukung bahwa Islam benar-benar sempurna. Lebih lanjut, beberapa dekadensi moral yang merebak pada masyarakat modern merupakan persoalan yang harus diselesaikan oleh masyarakat beragama. Maka Islam memunculkan ajaran dan keharusan adanya moralitas yang positif sebagai bentuk spiritualitasnya seorang muslim. Esensi agama Islam sebagaimana yang disimpulkan oleh Dr. Abdul Muhaya melalui karya Al-Taftazani adalah *moral*. Moral tersebut meliputi moral hamba dengan Tuhannya, antara hamba dengan masyarakat atau lingkungan termasuk orang lain, dan yang terakhir antara hamba dengan dirinya sendiri.[72]

Moral antara seorang hamba dengan Tuhannya adalah dengan menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela seperti tamak, rakus, sombong dan sebagainya. Moral hamba dengan lingkungannya adalah berakhlaq baik pada sesama maupun alam lingkungan. Sedangkan moral yang baik hamba dengan

[71] Merupakan argumen Abdul Hamid Siddiqui dalam makalahnya yang tercantum dalam buku bunga rampai karya Kurshid Ahmad, *Islam: Its Meaning and Message*, Terj. Achsin Mohammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983 ), h. 253

[72] Simuh dkk, *Tasawuf dan Krisis*, (Semarang: IAIN Walisongo Press, 2001), h. 23

dirinya sendiri adalah bersikap adil pada dirinya sendiri, seperti cukup makan, olahraga, istirahat.[73] Ekses-ekses negatif yang timbul dalam kehidupan moralitas manusia, dikarenakan ketidakmampuan manusia menyelaraskan hubungan atas ketiga hubungan moral tersebut – antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan lingkungan dan masyarakatnya serta antara manusia dengan dirinya sendiri – dalam koridor yang benar. Yang pada gilirannya akan menimbulkan krisis spiritual dalam diri manusia.

Moralitas yang positif adalah salah satu dari implikasi adanya energi spiritualitas. Energi spiritualitas dalam Islam akan diperoleh dengan adanya sikap takwa. Takwa yang melekat pada diri manusia merupakan spiritualitas Ilahiyah yang mampu melahirkan sifat dan sikap positif dalam hidup manusia. Makna takwa yang sudah jamak adalah memelihara dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Menurut ‘Afif Abdul Fattah Thabarah sebagaimana yang dikutip oleh Yunahar Ilyas dalam karyanya “Kuliah Akhlaq”, bahwa makna takwa adalah pemeliharaan diri.[74] Hidup bertakwa di dunia ibarat berjalan di tengah hutan belantara. Maknanya seseorang akan berjalan penuh kehati-hatian agar tidak terperosok ke dalam kubangan dan jebakan yang berarti dosa dan kemaksiatan.

---

[73] *Ibid.*, h.23-24

[74] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 17

Imam al-Syafi'i mendefinisikan takwa sebagai gerak aktif melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dengan cara melaksanakan perbuatan yang diperintah dan menjauhi segala perbuatan yang dilarang menurut kemampuan manusia.[75] Imam al-Ghazali mengatakan bahwa takwa dalam al-Qur'an disebut dalam tiga makna. Pertama, takwa sebagai takut (*al-khasyah*) dan hormat (*al-haibah*). Kedua, takwa sebagai taat (*ath-thâ'ah*) dan ibadah (*al-'ibâdah*). Ketiga, takwa dalam artian membersihkan hati dari kotoran.[76] Makna yang ketiga inilah yang lebih dapat dimaknai secara sederhana namun dengan cakupan mengglobal.

Takwa laksana menjaga bencinya Allah dan siksa-Nya serta menjaga pula apa yang disukai dan diridhai Allah. Dengan kata lain spiritualitas dalam Islam menghendaki adanya kedekatan seorang hamba dengan penciptanya. Sebuah proses pendekatan dan pengenalan seorang hamba terhadap Allah Swt (*ma'rifatullah*) yang pada ujungnya juga menuntut perbaikan kualitas iman, islam dan ihsan. Sehingga kedekatan tersebut akan menimbulkan kekuatan ruhaniyah serta jasadiyah sebagai bekal manusia dalam mengarungi samudera kehidupan.

Kembali lagi bahwa pilar ajaran Islam terbagi menjadi Iman, Islam dan Ihsan. Maka takwa pada hakikatnya adalah

---

[75] M. Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, tt), h. 6

[76] Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad, *Jalan Para Nabi Menuju Surga*, Terj. Ahmad Nashirin, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2003), h. 10

integrasi ketiga dimensi tersebut. Definisi ketiganya selain dalam hadits, dalam al-Quran pun Allah sebutkan, beberapa ayat tersebut diantaranya adalah :

۞ لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ (ق, سورة البقرة : ١٧٧ )

Artinya:*"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan*

*(memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang* (QS. Al-Baqarah 2 : 3-4)[77]

ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ وَٱلَّذِينَ ٣ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَبِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ٤ (ق, سورة البقرة : ٤ – ٣ )

Artinya:*"(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat."* (QS. Al-Baqarah 2 : 3-4)[78]

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤

[77] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Depag RI, 1971)

[78] *Al-Qur'an dan Terjemahan, Ibid*.

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً أَوْ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا۟ ٱللَّهَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا۟ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾ (ق, سورة العمران : ١٣٥– ١٣٤)

Artinya:*"(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."* (QS. Al-Imran 3 : 134-135)[79]

Ayat-ayat di atas yaitu mulai Surat al-Baqarah ayat 177, Allah Swt mendefinisikan *al-Birru* dengan *Iman* – beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan para nabi. *Islam* dengan arti mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan *Ihsan* dengan mendermakan harta yang dicintainya, menepati janji dan sabar. Dalam Surat al-Baqarah ayat 3-4 menyebutkan beberapa kriteria orang-orang bertakwa. Yaitu beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, menafkahkan

[79] *Al-Qur'an dan Terjemahan, Ibid.*

sebagaian rezeki, beriman pada kitab suci al-Quran dan kitab para Nabi sebelumnya, kemudian beriman pada hari akhir. Dalam Surat al-Baqarah ayat 134-135 Allah juga menyebutkan beberapa kriteria orang-orang bertakwa. Seorang bertakwa haruslah dermawan – menafkahkan sebagian rezeki baik di waktu lapang maupun sempit. Mampu menahan marah pema'af serta selalu istighfar dan taubat dari segala kesalahan-kesalahannya. Surat yang terakhir mencerminkan dimensi *Ihsan*, sedangkan yang pertama dan kedua lebih mencerminkan *Iman* dan *Islam*.[80] Ihsan – selain dalam pengertian hadist juga dalam pengertian ayat diatas – yang dalam al-Qur'an disebut sebgai *muhsin*, bermakna derajat spirtitual paling tinggi. Di mana selalu menuntun manusia untuk konsisten merasakan kehadiran Tuhan.[81]

Dari beberapa ayat yang telah disebutkan di atas setidaknya dapat disimpulkan bahwa hakikat takwa adalah memadukan antara dimensi Iman, Islam dan Ihsan. Sumber-sumber spiritualitas Islam bersumber dari al-Qur'an dan Sunah. Keduanya adalah pijakan dan sumber utama sebagai kerangka dan pagar yang menjaga keotentikan ajaran-ajaran spiritual Islam. Menurut Abdurrahman Habil, jika seorang hamba mencari sumber pertama dan utama dalam pencapaian spiritualitas Islam, maka pemahaman spiritualitas yang

[80] Yunahar Ilyas, *op. cit.*, h. 18-20

[81] Sayyid Hossein Nasr, *Islam: Agama, Sejarah dan Peradaban*, Terj. Koes Adiwidjayanto, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), h. 104

demikian hanya dapat ditemukan dalam al-Qur'an. Karena tiga dimensi dari kehidupan spiritual Islam – yakni doktrin, kabajikan spiritual dan amalan-amalan spiritual – bersumber dari al-Qur'an.[82] Kemudian Sunnah Nabi juga merupakan sumber yang tidak kalah pentingnya dalam spiritualitas Islam. Esensi yang termuat di dalamnya merupakan nilai-nilai terbaik sebagai aktualisasi penghambaan manusia pada Tuhannya.

Selanjutnya, teladan spiritual yang ditampilkan Nabi dalam hidupnya adalah rujukan yang membumi bagi setiap manusia. Siapapun dapat mencontoh Rasulullah Saw, di mana rasul selalu mencerminkan dimensi spiritualitas dalam setiap aktivitas kesehariannya. Maka setidaknya dapat ditarik benang merah bahwa spiritualitas dalam Islam berkaitan dengan sifat dan sikap untuk berusaha mengarahkan dan mengembalikan fitrah manusia pada dimensi keilahian seperti yang telah diteladankan oleh Rasulullah Saw. Hossen Nasr seperti yang dikutip oleh Zaprulkhan, mengungkapkan :

> "Jika jiwa Nabi adalah mata air spiritualitas Islam, al-Qur'an bagaikan halilintar yang, setelah menyambar kontak listrik manusia membuat mata air ini memancar keluar atau seperti air yang turun dari langit yang menyebabkan sungai-sungai mengalir dari mata air ini. Al-Qur'an adalah asal-usul spiritualitas dan berkah Muhammad Saw (*al-barakah al-muhammadiyah*). Dan seluruh jalan spiritual yang memancar dari substansi

[82] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.27

> Nabi memperoleh eksistensinya melalui turunnya Kalam Allah ke dalam jiwa suci Rasul-Nya".[83]

Sehingga mendekatkan diri dengan Sang Khalik dengan mentaati dan menjauhi segala hal yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan adalah prasyarat mencapai nilai spiritual dalam Islam. Dengan kata lain spiritualitas Islam adalah mentaati segala perintah Allah Swt serta muara seluruh tujuan hidupnya adalah semata-mata meraih keridhaan-Nya. Sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an:

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ

﴿١٦٢﴾ (ق, سورةالانعام : ١٦٢)

Artinya: *"Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku semuanya adalah untuk Allah"* (QS. Al-An'am 6: 162)[84]

3. Mubaligh Sebagai Aktor *Spiritual Teaching* Masyarakat Modern

Adalah tantangan yang terbantahkan bahwa abad ke-21 merupakan abad di mana eksistensi manusia sebagai

[83] *Ibid.*, 37

[84] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Depag RI, 1971)

makhluk spiritual tengah diuji. Aktor-aktor spiritual dituntut untuk tetap konsisten dalam mensyiarkan nilai-nilai agama yang selama ini cenderung ditinggalkan. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia adalah pendakwah. Hal tersebut berlandaskan pada hadits Rasulullah Saw yang kurang lebih berbunyi "Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat". Esensinya bahwa setiap muslim adalah seorang pendakwah – dalam bahasa Hasan al-Banna dikatakan "Kita adalah pendakwah sebelum menjadi apapun". Meski demikian peran aktor-aktor pengajaran spiritual (*spiritual teaching*) atau disebut juga *mubaligh* yang populer di masyarakat nampaknya lebih mempunyai signifikansi dalam menyampaikan pesan Islam kepada khalayak ramai.

Mubaligh dalam KKBI diartikan sebagai orang yang menyampaikan (menyiarkan) ajaran agama Islam atau bisa disebut juga sebagai juru dakwah.[85] Dalam kajian agama, dikenal berbagai macam penamaan aktor "juru dakwah" bagi setiap penyebar ajaran masing-masing agama. Seperti dalam tradisi Nasrani dikenal dengan nama missionaris maka dalam tradisi Islam dalam bahasa formalnya disebut sebagai mubaligh. Mubaligh atau penceramah mempunyai peran yang signifikan bagi tersebarnya nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Ajaran Islam sendiri menekankan pentingnya menyampaikan walaupun

[85] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, cet. IV (Jakarta: Gramedia, 2014), h. 932

satu ayat demi tersiarnya ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam Qur'an maupun Hadits.

Fenomena lahirnya mubaligh atau juru dakwah di negara-negara dunia ketiga dipandang sebagai sesuatu yang menarik. Thomas Walker Arnold – seorang peneliti gerakan keislaman dari Barat – menyatakan bahwa negara-negara yang paling lama dijajah oleh bangsa-bangsa Kristen justru menunjukan keaktifan yang massif dalam upaya pengislaman.[86] Dari pernyataan tersebut setidaknya dapat menyiratkan bahwa inti dari gerakan dakwah Islam terletak pada peran mubaligh. Secara normatif seorang mubaligh harus mempunyai prasyarat kelayakan bahwa dirinya layak menjadi penyiar agama Islam. Namun itu hanya normativitas-prosedural belaka, kenyataanya justru setiap muslim adalah pendakwah.

Pendekatan atau metode dakwah keislaman yang dilakukan oleh para mubaligh pun bermacam-macam. Dengan berbagai jenis dan cara dakwah mubaligh tersebut yang kemudian melahirkan segmen atau objek dakwah (*mad'u*) yang berbeda-beda. Secara umum pendekatan metode dakwah yang digunakan mubaligh berangkat dari konteks latar belakang serta suasana yang melingkupi para *mad'u* atau masyarakat selaku objek dakwah. Dari hal tersebut akhirnya menjadikan dua pendekatan dakwah oleh para mubaligh yang dikenal saat.

[86] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 216

*Pertama*, pendekatan yang terpusat pada pendakwah (mubaligh). *Kedua*, pendekatan yang terpusat pada mitra atau objek dakwah.

Pendekatan yang pertama (terpusat pada mubaligh), menuntut setiap unsur-unsur dakwah untuk menyesuaikan dengan mubalighnya. Dengan kata lain metode yang dipakai, media penyampaian, pesan atau materi dakwah harus menyesuaikan dengan tuntutan atau kecocokan dengan mubalighnya. Sedangkan yang kedua (terpusat pada mitra dakwah) memfokuskan pada bagaimana sebuah pesan dakwah agar mudah diterima oleh objek dakwah. Artinya mendahulukan mitra atau objek dakwah kemudian menyesuaikan siapa mubaligh dengan tipologi tertentu yang sesuai dengannya.[87]

Dalam masyarakat modern sebagaimana yang telah dipahami menyimpan permasalahan yang kompleks – akan dijelaskan lebih detail di sub-tema masyarakat modern. Salah satunya keterasingan jiwa pada masyarakat modern adalah akumulasi dari berbagai permasalahan yang mendera. Erich Fromm menganggap sumber keterasingan masyarakat modern sebagai implikasi atas sikap yang mempertuhankan hasil-hasil industri. Sedangkan Alfin Toffler menyebut apa yang terjadi pada masyarakat modern sebegai *future shock*.[88] Manusia terkejut atas derasnya perubahan teknologi yang terjadi tanpa

[87] *Ibid*., h. 348
[88] Ahmad Anas, *op. cit.*, h. 187

disertai kesiapan mentalitas psikologi maupuan spiritual yang memadai. Yang pada gilirannya menmbulkan krisis-krisis dimensional pada diri manusia itu sendiri.

Berangkat dari fenomena tersebut maka diperlukan peran agama khususnya Islam sebagai sebuah oase di tengah keringnya nilai-nilai kebajikan dan kebijaksanaan masyarakat modern. Nilai-nilai Islam tersebut harus terakomodasi dengan baik dan sampai kepada semua kalangan sesuai dengan pesan yang tertera dalam Qur'an dan Hadits. Maka di sinilah letak signifikansi peran mubaligh sebagai aktor pengajaran spiritual (*spiritual teaching*). Penumbuhan semangat spiritualitas inilah yang masih menjadi tawaran yang cukup ampuh bagi solusi krisis modernitas.

Di Indonesia sendiri berdasarkan penelitian Julia Day Howell – akademisi yang banyak meneliti aktivisme keislaman termasuk di Indonesia – menafsirkan bahwa para penceramah-penceramah di layar kaca Indonesia sebagai fenomena "kesalehan aktif" – dengan meminjam istilah yang dapakai oleh Asef Bayat yang menggambarkan fenomena penceramah populer di Mesir. Julia mendefinisikan dua perbedaan ciri utama antara penceramah televisi di Indonesia dan Mesir. *Pertama*, adanya unsur sufistik – sebagaimana studi Julia dalam meneliti fenomena Aa Gym. *Kedua*, dilibatkannya para cendekiawan-penceramah yang tahu akan ilmu-ilmu klasik bersama penceramah populer. Ajaran-ajaran bernuansa sufistik

yang ditafsirkan dengan cara yang baru dan kontekstual menurut Julia merupakan ciri dari adanya kebangkitan rasa ketertarikan terhadap ajaran tersebut.[89]

Julia menggambarkan salah satu bentuk gerakan kesalehan aktif bercirikan sufisme ada pada sosok K.H. Abdullah Gymnasitiar (Aa Gym). Para penceramah (mubaligh) di Indonesia mempromosikan kesalehan akif melalui program pengembangan spiritual khusus dan menjadikan label tertentu pada pelatihan tersebut.[90] Pada sosok Aa Gym, menjadikan Manajemen Qalbu sebagai tema sentral dalam ceramah dan kegiatan-kegiatan bisnisnya. Para mubaligh populer terkadang juga selalu melibatkan diri dalam konstalasi situasi negeri. Dapat berupa situasi agama, politik maupun sosial. Mereka memberikan semacam pandangan, ceramah ataupun menghadiri sebuah acara demi ikut terlibat aktif. Hal tersebut terjadi, mengingat para mubaligh secara sadar – sikap, ucapan, perbuatan – mereka akan selalu menjadi panutan banyak orang. Sehingga fungsi mubaligh sebagai bagian dari penanaman nilai-nilai spiritualitas yang pada gilirannya akan juga akan menentukan kondisi psikologis-sosial masyarakat cukup signifikan.

---

[89] Julia Day Howell dalam Greg Fealy and Sally White, *Exspressing Islam: Religous Life and Politics in Indonesia*, Terj. Ahmad Muhajir (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), h. 4

[90] *Ibid.*, h. 44

## B. Dinamika Masyarakat Modern

1. Pengertian Masyarakat Modern

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terikat oleh kebudayaan yang mereka anggap sama. [91] Masyarakat mencerminkan sekumpulan gerak yang terorganisir yang terwakili dalam bentuk-bentuk individu. Menurut Rocher, masyarakat adalah kolektivitas yang relatif memenuhi kebutuhannya sendiri serta anggotanya juga mampu memenuhi kebutuhan kolektif dan individualnya, dan mereka hidup sepenuhnya dalam kerangkanya sendiri. [92] Sedangkan istilah *modern* mengacu pada pengertian *sekarang*. Pengertian tersebut merupakan lawan dari kata *tradisional.*[93] Marion J. Levy mendefinisikan *modernisasi* sebagai perubahan penggunaan energi tak bernyawa atau alat-alat untuk melipat gandakan hasil kerja.[94] Artinya penggunaan sumber energi tak bernyawa telah menyisihkan energi bernyawa dari manusia.

Sehingga *masyarakat modern* dimaknai sebagai sebuah kelompok masyarakat yang hidup di era sekarang atau kekinian dengan segala perubahan unsur sosial-kultural di dalamnya

---

[91]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, h. 564

[92] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 127

[93]Judistira K. Garna, *Antropologi Agama; Tinjauan Agama dari Perspektif Ilmu Sosial*, (Bandung: Jurusan Antropologi Universitas Padjajaran, 1997), h. 4

[94] Dadang Kahmad, *op. cit.*, h. 187

disertai dengan aturan tertentu yang bersifat mutakhir.[95] Artinya selama kekinian sebagai sebuah komponen kesadarannya maka dapat disebut sebagai manusia atau masyarakat modern. Masyarakat modern disebut juga sebagai lawan dari masyarakat tradisional. Menurut Deliar Noer masyarakat modern mempunyai karakterisitik, yaitu :[96]

a. Bersifat rasional daripada emosional maupun spiritual. Menyangkut masalah pekerjaan maka landasan utamanya adalah soal untung-rugi (*materialisme*).
b. Berpikir untuk masa depan (visi hidup jauh ke depan), selalu melihat dampak sosial secara lebih jauh.
c. Apresiasi terhadap penggunaan waktu (disiplin), sadar bahwa waktu adalah hal yang berharga.
d. Bersifat inklusif dalam menerima gagasan, pemikiran, masukan, saran dan kritik untk perbaikan kedepan.
e. Objektif dalam berpikir, melihat segala sesuatu dari sudut pandang fungsi dan kegunaan bagai masyarakat luas.

Modernitas dalam kacamata bapak sosialisme, Karl Marx adalah dominasinya sistem ekonomi kapitalis. Dengan segala kecacatan yang dimiliki sistem kapitalis tersebut, Marx mengkritik bahwa ekses dari kapitalis adalah eksploitasi dan alienasi terhadap manusia. Manusia modern cerminan dari

---

[95] Lihat Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 279

[96] Deliar Noer dalam Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 279-280. Lihat juga Deliar Noer, *Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1987), h. 24

manusia yang berpikir serba logis, serta komunitas masyarakatnya berkultur teknologi dan industrial. Masyarakat yang cenderung dinilai sebagai manusia rasional, ilmiah dan materialis. Apa yang melekat pada manusia modern tersebut tentu tidak sepenuhnya benar namun juga tidak sepenuhnya salah. Setidaknya begitulah sebuah fenomena realitas yang terjadi sehingga masyarakat memberi gambaran yang demikian adanya.

Sutan Takdir Alisyahbana sebagaimana dikutip oleh Simuh, pernah mengatakan bahwa profil masyarakat modern akan didominasi oleh kebudayaan modern dan kebudayaan industri. Kondisi yang demikian merupakan konsekuensi dari adanya revolusi ilmu yang pada gilirannya juga menimbulkan revolusi teknologi.[97] Di sisi lain Achmad Mubarak menyatakan bahwa zaman modern setidaknya ditandai dengan dua hal: *Pertama*, menjamaknya penggunaan teknologi diberbagai sisi kehidupan manusia. *Kedua*, berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai implikasi dari kemajuan intelektual manusia.[98]

2. Permasalahan Masyarakat Modern

Membincang persoalan masyarakat modern memang seakan tiada habisnya. Berbagai pendekatan dan wacana sebagai bagian alternatif solusi untuk problema masyarakat

[97] Simuh dkk, *op. cit.*, h. 11

[98] Achmad Mubarak dalam Ahmad Najib Burhani (ed.), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta: IIMan & Penerbit Hikmah, 2002), h. 167

modern terus saja ditawarkan dan berkembang. Masyarakat modern adalah masyarakat beresiko. Modernitas adalah sebuah proyek yang belum selesai begitulah menurut Jurgen Habermas. Habermas menawarkan bahwa hanya dengan memperkaya rasionalitas sistem dan rasionalitas kehidupan sebagai solusi serta penyempurnaan proyek modernitas yang dianggapnya belum final.[99] Sedangkan Weber menilai bahwa masalah kehidupan modern yang paling menentukan adalah perkembangan rasionalitas formal. Manusia justru semakin terpenjara dalam kerangkeng besi yang ia buat sendiri, sehingga mereka tidak mampu mengungkapkan ciri kemanusiaan yang mendasar.[100]

Lebih jauh dalam masyarakat modern memperlihatkan adanya keterasingan (alienasi) yang identik dengan kehidupan perkotaan yang secara tersirat memunculkan gerakan *escape from freedom* – dalam bahasa Tofler disebut sebagai kultisme. Ketertindasan kehidupan manusia modern oleh gelombang industrialisasi dan materialisme mengaburkan pandangan mereka tentang makna hidup. Manusia terperangkap dalam penjara untuk bisa "menjadi" apa, siapa dan bagaimana yang dalam bahasa Said Hawwa adalah model paganisme baru.[101] Modernitas perlu

[99] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *op. cit*, h. 599

[100] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *op. cit*, h. 550

[101] Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), h. 135

diselaraskan spiritualitas agar keseimbangan terjadi demi kelangsungan eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk Tuhan lainnya.

Yang tampak selanjutnya pada masyarakat modern adalah adanya gejala alienasi atau terasingkan. Sebagaimana argumen yang diwartakan oleh Erich Fromm,[102] bahwa alienasi pada masyarakat modern adalah hampir mendekati total. *Total* tersebut menurut Fromm bahwa manusia menjadi terasing baik hubungan dengan sesama manusia, dengan pekerjaanya, dengan benda-benda yang ia konsumsi bahkan ke dirinya sendiri.[103] Sayyed Hosen Nasr menyebut masyarakat modern sebagai masyarakat yang hilang akan visi keilahiannya, sehingga menjauh dari "Pusat Eksistensi" yaitu Tuhan. Masyarakat modern mewarisi sikap positivistik yang cenderung menolak keterkaitan substansi jasmani dan rohani. Konsekuensinya adalah memungkinkan diri mereka terasing tanpa batas.

Krisis multidimensi mengakibatkan sebagian masyarakat modern telah kehilangan eksistensi arah hidup serta jati dirinya. Manusia menjadi teralienasi dari makna

---

[102] Seorang psikolog juga filosof yang banyak menulis tentang humanisme dan psikologi sosial sebagai cerminan dari latar belakangnya semasa hidup, yaitu saat merebaknya pemikiran Marxisme (sosialisme). Pandangannya tentang manusia mencetuskan konsep *the human situation*, bahwa kepribadian manusia selalu ditentukan oleh "situasi kemanusian" yang meliputinya.

[103] Erich Fromm, *The Sane Society* (New York: Holt, Reinehart and Winston, 1994), h. 124

hidup yang seharusnya mereka yakini. Permasalahan tersebut mencoba dicarikan formulanya, termasuk mengkaji apa penyebab munculnya. Salah satu jawabannya adalah adanya kehampaan spiritual. Dalam dunia psikologi Barat, beberapa tokohnya telah mencoba memformulasikan solusi bagi permasalahan jiwa yang terjebak pada ruang material. Sebut saja Victor Frankl dengan Logoterapinya, sebuah terapi atau metode psikologi untuk menyembuhkan sebuah hidup yang *meaningless*.

Sejatinya konsep spiritualitas dalam kerangka agama masih menempati posisi yang signifikan sebagai tawaran solusi problem modernitas. Masyarakat modern sacara psikis adalah sebuah fenomena gunung es. Secara luar mereka nampak bahagia dan sejahtera namun pada kenyataannya menyimpan beban psikologis yang besar. Artinya terkadang mereka menampakan kebahagian palsu, nampak bahagia namun sebenarnya tersiksa, nampak dikeramaian namun sejatinya ia menglami kesendirian. Abraham Maslow menyatakan bahwasannya modernisasi hanya memuaskan manusia dari kebutuhan lahiriah.[104] Manusia modern adalah manusia yang kehilangan makna, manusia kosong (*the hollow man*). Sehingga di Barat muncul – tentang pentingnya

[104] Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *op. cit.*, h. 81

menemukan makna hidup – konsep *Logoterapi* yang dicetuskan oleh Victor Frankl[105].

Logoterapi adalah sebuah pengembangan dari filsafat eksistensial yang kemudian menjadi psikologi berciri humanistik – meski Victor Frank sendiri tidak berkenan digolongkan sebagai psikologi humanistik – sebagai formula baru bagi kehidupan yang kehilangan makna (*meaningless*). Konsep logoterapi adalah memahami/menemukan tujuan hidup (*the purpose of life*) dan makna hidup (*the meaning of life*). [106] Dalam konsep logoterapi sejatinya Frankl menyisipkan pentingnya dimensi spiritual keagamaan bagi kehidupan. Menurutnya rasa keagamaan bukan berasal dari insting (Freud) atau arketipe (Jung), melainkan berasal dari nilai-nilai yang disampaikan secara turun-temurun. [107] Esensinya formula spiritualiats yang berasal dari agama masih dibutuhkan dalam gejolak permasalahan masyarakat modern.

Lebih lanjut masyarakat modern perkotaan juga mengalami sebuah grafik paradoksial. Masyarakat modern yang nampak selalu ramai hiruk pikuk warganya dalam

---

[105] Victor Frankl seorang tokoh psikologi yang berasal dari Austria. Ia menjadi populer dan dikenal setelah berhasil bertahan dan keluar dengan selamat dari Kamp Kosentrasi Nazi. Setelah keluar dari penderitaan di Kamp Konsentrasi Nazi itulah ia merumuskan konsep teori (terapi) makna hidup atau lebih dikenal dengan *logoterapi*. Hingga akhirnya teorinya dianggap mampu menjawab sebagian permasalahan masalah psikis yang dialami dunia Barat.

[106] H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 233

[107] H.D. Bastaman, *op. cit.*, h. 255-256

kehidupan perkotaan namun sekaligus fakta bahwa wargamya menjadi asing. Keterasingan masyarakat kota bukan hanya disebabkan efek dari pembangunan fisik yang tak terkendali, tetapi juga dikarenakan berkembangnya *urban sprawl*. *Urban sprawl* adalah fenomena pembangunan secara dadakan tanpa rencana matang dan integral yang mengakibatkan menipisnya ruang publik, menambah kemacetan dan polusi lingkungan.[108] Perkotaan sebagai sumber gerak modernitas di negara-negara dunia ketiga – termasuk Indonesia – selalu mengalami *sprawling* dalam perkembangannya seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.

Adalah menarik bagaimana fenomena *urban sprawling* atau melebarnya daerah pinggiran kota ke pedesaan sekelilingnya punya andil dalam mempengaruhi keterasingan masyarakat kota. Hal tersebut disinyalir karena dewasa ini masyarakat lebih menyukai tinggal di dalam kota. Akibatnya respon pertumbuhan warga kota yang tinggi disertai mobilitas dan perpindahan yang sedemikian cepat, mengakibatkan kondisi fisik maupun sosial perkotaan selalu berubah setiap saat. Dinamika sosial yang demikian adanya mengakibatkan fenomena keterasingan (alienasi) warga kota dalam budaya modernitas. Tidak adanya hubungan erat dengan tetangga, sikap cuek menjadi sebuah hal yang lumrah.

---

[108] Dedy Kurniawan Halim, *op. cit.*, h. 51

Aktivitas masyarakat modern perkotaan lebih banyak dihabiskan dalam pekerjaan (kantor) daripada aktivitas interaksi sosial dengan lingkungan rumah. Kultur demikian berdampak pada mengikisnya sikap kepedulian sosial antar warga, mereka jarang memperhatikan tentang siapa dan apa saja yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Salah seorang filsuf Jerman abad ke-19 Arthur Schopenhauer pernah mengumandangkan kegelisahannya akan modernitas. Ia begitu perihatin akan deras dan gemuruhnya modernitas pada nasib manusia. Hingga Schopenhauer menyeru secara ekstrem untuk menolak segala hal yang berbau modernitas.[109] Lagi-lagi Giddens dengan bahasa yang lebih vulgar juga menyebut modernitas sebagai bentuk lain dari panser raksasa yang dinamis. Kehidupan modern laksana dunia yang tak terkendali (*runway world*) dengan cakupannya yang besar.[110]

Seorang psikolog logoterapi, Elisabeth Lukas berpendapat bahwa salah satu "prestasi" penting atas proses modernisasi – terutama di dunia Barat – yakni masyarakat mulai melepaskan dari belenggu tradisi yang menghambat, sekaligus berusaha meraih kebebasan yang nyaris tanpa batas

[109]Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014), h.89

[110] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *op. cit.*, h. 553

di segala bidang. Akibat hal tersebut terjadilah beberapa krisis sosial dan moral, diantaranya :[111]

a. Masyarakat modern berusaha membebaskan diri dari tradisi atas aturan-aturan estetika seni tradisional.
b. Asas-asas dan tuntunan keagaman yang semakin rasional dan berubah-rubah dikarenakan mendangkalnya penghayatan. Sehingga agama di Barat telah kehilangan fungsinya sebagai sumber ketenangan hidup.
c. Kebebasan seks yang dan terbukanya lebar peluang untuk melakukannya. Dampaknya adalah fungsi hubungan seks bukan sebagai ungkapan rasa cinta melainkan menjadi tuntutan keharusan untuk mendapatkan puncak kenikmatan.
d. Pola asuh yang menanamkan kemandirian dan kebebasan pada anak yang kemudian membuka luas ambang keserbabolehan (*permissive-ness*). Akibatnya para anak dan remaja menjadi bebas dan cenderung lepas kendali, sehingga menjadi kabur yang sejarusnya mereka – sebagai anak muda – lakukan.
e. Para perempuan yang lebih menyukai mengembangkan karir profesional di luar tradisi konvensional yaitu perannya sebagai istri dan ibu bagi anak-anak mereka.

[111] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 192

Akhirnya sering terjadi konflik peran antara tuntutan profesional dan tanggung jawab keluarga.

Elisabeth akhirnya menarik kesimpulan bahwa tanpa diimbangi kematangan sikap dan tanggung jawab maka kebebasan tidak akan menghasikan ketentraman.[112] Modernitas kurang lebih menawarkan akan harapan, kesempatan, serta tantangan. Pola pikir yang serba rasional terkadang mengabaikan unsur-unsur metafisis maupun spiritual. Ujungnya adalah masyarakat modern kehilangan arah dalam memahami hidup. Tidak berlebihan jika ada yang mengatakan bahwa sekarang adalah era abad kecemasan (*the age of anxiety*). Di sinilah dimensi transendental keimanan perlu hadir dan dikedepankan sebagai solusi atas problema tersebut.

Peralihan dari budaya agraris maupun kemaritiman menuju ke budaya industrial tidak jarang menimbulkan sebuah gangguan mental dan emosional bagi masyarakat. Perubahan-perubahan sosial yang sedemikian rupa pada masyarakat modern menyebabkan berbagai penyimpangan psikis masyarakat. Dari ketidakharmonisan dalam mengendalikan emosional tersebut dapat memicu permasalahan yang melebar ke arah konflik sosial.[113] Kesenjangan ekonomi antar si miskin dan kaya, didukung dengan perilaku hedonis dan egoisme, maka memungkinkan konflik-konflik antar golongan

---

[112] *Ibid.*, h. 193

[113] Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, jilid 1 (Jakarta: Rajawali, 1992), h. 234

masyarakat modern. Simmel mengungkapkan betapa besarnya pengaruh uang (materi) terhadap masyarakat modern. Dari kehidupan yang selalu berorientasi pada uang tersebut mengakibatkan kerugian pada manusia terutama problem alienasi.[114]

Menurut Ahmad Anas dalam karyanya "Paradigma Dakwah Kontemporer" bahwa masyarakat modern mengalami juga krisis politis-sosiologis yang meliputi :[115]

a. Deprivasi relatif yaitu perasaan tersisih dan tersingkir karena tidak dapat mengiringi laju kehidupan modernitas.
b. Dislokasi yaitu merasa tidak memiliki tempat atau kedudukan dalam tatanan sosial masyarakat terutama sering menimpa kaum marginal korban urbanisasi yang gagal.
c. Disorientasi, diartikan sebagai kehidupan manusia tidak lagi memiliki pegangan hidup, hilangnya sandaran kokoh bagi penuntun arah hidupnya.
d. Negativisme yaitu perasaan yang selalu berprasangka negatif (*negative thinking/su'udzan*) kepada setiap keadaan dan sistem masyarakat, curiga yang berlebihan hingga berujung konflik, kriminalitas serta anarkisme.

[114] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *op. cit.*, h. 551
[115] Ahmad Anas, *op. cit.*, 222-223

Selain itu kesehatan mental atau psikologis menjadi salah satu fokus utama pemasalahan masyarakat modern. Menarik apa yang didefinisikan oleh Zakiah Drajat, kesehatan mental adalah bentuk personifikasi iman dan takwa seseorang. [116] Artinya, bahwa kesehatan mental yang dirumuskan harus mengacu pada nilai-nilai iman dan takwa. Dengan demikian dapat dilihat bahwasannya agama ikut menopang keadaan mental manusia dalam hidupnya. Dengan melibatkan unsur iman dan takwa maka tidak akan terjadi kesehatan mental yang semu. Yaitu kesehatan yang jika dilihat dari luar menarik, bahagia namun sesungguhnya mengalami kegersangan jiwa lantaran tidak atau jauh dari agama.

Pembenahan lingkungan-sosial juga tidak kalah pentingnya. Rekonstruksi sebuah lingkungan-sosial yang baik juga harus dimulai dengan membenahi manusianya terlebih dahulu. Maka agama dapat memberi sentuhan penting aspek perbaikan diri manusia. Lebih-lebih kekuatan agama begitu dibutuhkan ketika manusia menghadapi banyak tekanan dan sesuatu yang tidak menyenangkan dalam persepsinya,. Di sini peranan ajaran spiritual dalam agama nampaknya masih menjadi sebuah hal yang solutif bagi manusia-manusia modern. Nilai atau ajaran berupa kesabaran, keikhlasan, selalu yakin akan kehendak baik dan pertolongan-Nya adalah bentuk terapi psikologis yang efektif. Spiritualitas seharusnya dijadikan

[116] Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental,* (Jakarta: Gunung Agung, 2001), h. 56

pasangan dalam dinamika modernitas. Sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu komponen untuk mendesain peradaban modern.

Terdapat beberapa variabel gangguan mental/kejiwaan pada manusia modern antara lain: kecemasan, kesepian, kebosanan, perilaku meyimpang serta psikosomatis [117] . Kaitannya dengan kesehatan mental manusia modern, maka ada beberapa teori yang menyebabkan gangguan mental yang terjadi pada masyarakat modern, antara lain:[118]

a. Teori kompleksitas sosial. Menyatakan bahwa masyarakat modern merupakan produk derasnya arus urbanisasi dan industrialisasi, sehingga masyarakat sulit beradaptasi secara cepat. Muncullah perasaan akan ketidakmampuan untuk mengejar kemajuan zaman yang berujung pada isolasi, rendah diri dan ketakutan yang kronis. Dari dinamika tersebut memudahkan munculnya gangguan mental.
b. Teori konflik kultural dan disasosiasi sosial. Menerangkan bahwa masyarakat modern merupakan *high tension culture* yang artinya penuh unsur ketegangan, konflik, dan persaingan. Rasa frustasi akan pencapaian yang tidak maksimal karena berbagai

[117] Psikosomatis adalah gangguan psikologi sedemikian rupa hingga mempengaruhi kondisi biologis atau fisik. Lihat Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *The Pengun Dictionary of Psychology*, Terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.774

[118] Kartini Kartono, *op. cit.*, h. 256-258

tekanan sosial tersebut memudahkan untuk berkembangnya gejala fantasi, delusi, dan ilusi. Maka ujungnya muncul gangguan tingkah laku saat berhubungan sosial dengan orang lain.

c. Teori imitasi menjelaskan bahwa tingkah laku yang menyimpang (deviatif), neurotis dan psikis primer diperoleh – baik secara langsung maupun secara tidak langsung – dari orang tua sendiri. Di mana generasi muda masyarakat modern secara tidak langsung meniru sikap dan perlaku orang tua yang negatif. Sikap orang tua yang terlalu posesif, mengontrol bahkan menghukum menumbuhkan gejala neurotis dan psikosis pada anak.

Terkait dengan gangguan mental, Carl Gustav Jung[119] pernah mengungkapkan pengalamannya terkait peranan ajaran agama dalam salah seorang klienya. Jung mengungkapkan bahwa setiap klien yang meminta bimbingan padanya adalah datang dari seluruh penjuru dunia. Salah satu point yang menarik dan menjadi kesimpulannya adalah penyebab sakit para kliennya menurut Jung adalah keringnya keimanan dan rapuhnya akidah mereka. Jung melanjutkan penjelasannya bahwa para kliennya tidaklah sembuh secara sempurna

[119] Akademisi dan psikolog yang banyak menyumbangkan pemikiran psikologi di Barat yang juga sebagai mantan pengikut Freud. Lihat Duane P. Schultz dan Sydney Ellen Schultz, *A History of Modern Psychology*, Terj. Lita Hardian, (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 535-540

melainkan dengan mengembalikan kesempurnaan iman kliennya.[120] Willan James pernah berisyarat bahwa diantara terapi yang paling efektif dalam persoalan penyembuhan penyakit jiwa adalah keimanan. Begitupun pada teori psikologi agama dijelaskan, fungsi agama dalam kehidupan dibagi menjadi tiga yaitu sebagai bimbingan dalam hidup, sebagai penolong dalam kesukaran, dan sebagai penentram batin.[121] Pada point yang ketiga itulah agama akan sangat berkaitan dengan kesehatan mental.

Lebih lanjut, perilaku apatis masyarakat modern atas lingkungannya dapat dibenahi dengan nilai-nilai spiritual Islam. Seorang Islam sosialis asal Mesir, Hasan Hanafi pernah mengungkapkan bahwa yang dibutuhkan pada zaman modern ini bukanlah manusia yang penuh kecongkakan. Namun yang dicari adalah manusia yang dapat memperkuat kepercayaan terhadap diri sendiri, merealisasikan pesan-pesan moral dan mempertebal rasa tanggung jawab sosial. Lebih lanjut Hasan Hanafi zaman modern bukanlah zaman di mana manusia dibebaskan dari akidah yang melangit, namun justru manusia yang mengenal tanggung jawab sosial, keterbelakangan, kemiskinan dan kelemahan.[122]

---

[120] Amir An-Najar, *op. cit.*, h. 151

[121] Zakiah Drajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1990), h. 56

[122] Hasan Hanafi, *dari Akidah ke Revolusi*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2003), h. xxx

Masyarakat modern yang bercirikan warga kota juga memiliki kepribadian – yang oleh Erich Fromm disebut sebagai – *having oriented* (orientasi memiliki). Di mana masyarakat yang memiliki gaya hidup selalu mengejar hal yang bersifat materi tanpa disertai dengan pemaknaan hidup. Mereka mengesampingkan kebahagian sosial dan spiritual.[123] Sehingga identitas diri begitu mudah dibeli meski bersifat nisbi bukan yang hakiki. Manusia menjadi ideal ketika menemukan Tuhannya, begitu kata Ali Syari'ati. Maka adalah sebuah keniscayaan ketika agama harus selalu ada dan bersanding dalam perjalanan hidup peradaban manusia. Sekaligus sebagai sebuah isyarat akan semakin mutlaknya keruntuhan tesis bahwa "Tuhan telah mati" yang dilontarkan oleh Nietzsche seabad yang lalu. Sekaligus membantah dengan tegas argumen Harvey Cox yang meramalkan bahwa agama akan digilas habis oleh proses modernisasi dan arus globalisasi. Nampaknya berbagai argumen dan permasalahan tersebut satu dengan yang lain saling berkelindan membaur dalam setiap elemen kehidupan modern, ekonomi, kriminalitas, moral, penyakit dan kematian.

## C. *Spiritual Teaching* dan Dinamika Masyarakat Modern

[123] Dedy Kurniawan Halim, *op. cit.,* h. 142

1. Fenomena *Spiritual Teaching* Masyarakat Modern

Brifault dalam karyanya *The Making of Humanity* beranggapan bahwa peradaban modern telah menelantarkan dan mereduksi nilai-nilai kemanusian esensial. Dengan kata lain manusia modern telah terlempar dari eksistensinya.[124] Namun adanya studi yang menunjukan bahwa manusia mulai merindukan dimensi spiritual yang sempat hilang agaknya memunculkan "awan cerah" bagi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Aspek tersebut berupa spiritualitas yang memungkinkan manusia mengembalikan identitas jati dirinya yang hakiki, serta mengenal tujuan dan makna eksistensinya di dunia. Sebagaimana Soren Kierkegard seorang filsuf asal Denmark dengan konsep eksistensialismenya. Kierkegard berargumen dalam tahap eksistensi manusia – tahap estetis, tahap etis, tahap religius – maka tahap religius adalah tahap terbaik dan tertinggi bagi manusia.

Agama dipandang sebagai kepercayaan dan sebuah pola perilaku ekspresi manusia untuk mengendalikan aspek alam semesta yang tidak dapat dikendalikannya. Sedangkan menurut sosiolog Barat Emile Durkheim, agama merupakan suatu sistem interpretasi diri kolektif.[125] Peran agama dalam kehidupan manusia modern (perkotaan) maupun primitif adalah tetap sama,

---

[124] M. Uhaib As'ad dan M. Harun al-Rosyid dalam Elga Sarapung dkk, *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 338

[125]Dadang Kahmad, *op. cit.*, h.122

yaitu memenuhi kecenderungan alamiahnya – dalam Islam sebagai *fitrah* yang *built-in* – sebagai manusia. Kecenderungan alamiah tersebut merupakan manifestasi rasa kesucian. Manusia pada dasarnya adalah makhluk spiritual. Manusia selalu berusaha mengaktualisasikan iman mereka dalam rangka bentuk ibadah kepada Tuhan.

Agama dapat menjadi sumber manusia guna memperoleh sebuah spiritualitas dalam kehidupan. Agama mampu menjadi sarana manusia untuk mengangkat martabatnya, mampu mengangkat penderitaan aspek keduniaan mencapai kemandirian spiritual.[126] Terlepas dari berbagai definisi terkait makna tersebut, agama secara jelas tetap merupakan sebuah entitas yang esensial dalam kehidupan masyarakat. Spiritualitas dalam bingkai agama di masyarakat harus dibangkitkan sekaligus dikembangkan.

Dinamika cara beragama masyarakat modern dalam fenomena kehidupan perkotaan terbagi menjadi beberapa hal :[127]

a. Sekularisasi dalam kehidupan beragama. Artinya melepaskan dan memisahkan mutlak antara urusan agama dan negara (tatanan bermasyarakat).
b. Pemahaman agama masyarakat perkotaan telah bergeser dari norma moral masyarakat agraris menjadi

[126] Dadang Kahmad, *op. cit* h. 119

[127] Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), h. 217-219

materialis yang mengakibatkan hambarnya nilai-nilai ibadah.

c. Nilai-nilai transenden cenderung dimarginalkan, seorang moralis dalam masyarakat memiliki status sosial yang rendah secara harta dan jabatan.
d. Agama hanya sebagai instrumen pelengkap formalitas dalam kehiudupan tanpa disertai pengamalan yang mendalam.
e. Dalam menghadapi problematika hidup, agama nampak meredup fungsinya sebagai seperangkat untuk memecahkan masalah sosial, ekonomi dan politik.
f. Otoritas keagamaan menurut Weber melemah. Lembaga-lembaga keagamaan hanya diminati sebagian kecil masyarakat.
g. Sektor-sektor umum dalam masyarakat seprti industri, intitusi hukum maupun politik nampak cenderung menjauh dari orientasi nilai-nilai agama.

Walaupun telah terjadi keguncangan sedemikian rupa, namun masih banyak optimisme terhadap tumbuhnya nilai-nilai keagaman yang menyatu dalam masyarakat modern. Di sisi lain agama juga telah menjadi bagian dari psikoterapi dalam perkembangan dunia psikologi modern. Psikologi Barat dengan mengadopsi konsep Carl G. Jung bahwa agama memiliki

kelebihan dalam melakukan terapi penyakit mental dan krisis kejiwaan manusia. Semisal dengan mengakui dosa, kesalahan dan memohon ampunan kepada Tuhan, maka hal tersebut dapat menghibur jiwa yang selalu merasa bersalah. Kecenderungan manusia pada agama juga diungkapkan oleh Freud, manusia yang tengah frustasi dan dalam keadaan rapuh akan "terperosok" ke dalam agama atau ke dalam gejala neurosis.[128]

Peran pengajaran spiritual dalam masyarakat telah mengalami berbagai dinamikanya. Sejak masyarakat mengalami proses transformasi sosial dan budaya, spiritualitas dalam diri masyarakat modern sesekali meredup bahkan hilang. Nilai-nilai spiritualitas nampaknya perlu ditanamkan kembali pada diri manusia khususnya pada masyarakat modern. Dunia Barat dan Timur memang berbeda dalam pandangannya terhadap agama sebagai sarana revitalisasi nilai spiritualitas pada diri manusia. Pandangan Barat dalam hal ini diwakili oleh Freud memiliki argumen yang cenderung reduksionistik dan pesimis terhadap agama. Freud memandang agama hanyalah reaksi atau respon manusia atas ketakutannya sendiri. Baginya agama hanyalah sebuah ilusi yang berasal dari angan-angan manusia.[129]

Secara normatif gerakan spiritualitas yang dikenal di tanah air setidaknya dapat dikategorikan dalam dua kelompok,

---

[128] Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, (Bandung: Mizan, 2004), h.149

[129]Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 71

yaitu spiritualitas kelembagaan dan spiritualiats non-kelembagaan.[130] Meskipun sebenarnya yang non-kelembagaan pun memiliki sebuah corak sistem institusi kelembagaan. Yang nampak membedakan dari keduanya adalah, bahwa yang spiritualitas kelembagaan diidentikan dengan aturan yang ketat bagi anggota/jama'ahnya, seperti terakat-tarekat tasawuf. Beberapa tarekat tasawuf yang hidup di masyarakat tanah air juga ternyata masih mendapatkan sambutan di tengah modernitas. Namun masyarakat modern di perkotaan agaknya lebih menyukai sebuah sarana pemenuh rasa dahaga akan spiriualitas Islam dalam bentuk lembaga-lembaga non-kelembagaan. Hal tersebut bisa disebabkan karena faktor fleksibilitas di tengah hiruk-pikuk kesibukan manusia modern.

Bryan Turner menengarai bahwa globaliasi dan modernisasi perilaku keagamaan pada masyarakat perkotaan merupakan sebuah bidang yang telah mengalami perubahan yang drastis. [131] Kota bagi sebagian kelas menengah menguntungkan dan memperkaya namun sekaligus tidak stabil, mengancam bahkan mengasingkan. Penduduk kota seakan telah terkikis nilai-nilai moralitasnya yang berasal dari warisan generasi tradisional. Hal tersebut adalah sebagai konsekuensi meresapnya budaya modern pada kehidupan kota. Asumsi lain yang berkembang adalah adanya keguncangan identitas dalam

[130]Ahmad Musyafiq, Jurnal Walisongo, *op.cit.*, h. 56

[131] Greg Fealy and Sally White, *Exspressing Islam: Religous Life and Politics in Indonesia*, terj. Ahmad Muhajir (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), h. 27

masyarakat modern mengakibatkan perlunya mencari sumber-sumber bimbingan moral yang baru dan bantuan melalui agama.[132]

Islam yang memiliki watak rahmatan lil ‘alamin sudah selayaknya ikut andil dalam memberi jawaban akan berbagai krisis multi-dimensi masyarakat modern Berkaitan dengan hal tersebut maka setidaknya ada fenomena yang menarik yang menggejala dalam masyarakat modern terutama perkotaan. Di mana adanya sebuah gerak atau semangat spiritualitas khususnya pada masyarakat menengah atas. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya berbagai kelompok pengajian yang dibentuk oleh komunitas masyarakat perkotaan. Semisal Majelis Rasulullah Saw pimpinan Habib Mundzir al-Musawwa, kemudian ada Majelis *Dzikr adz-Dzikra* pimpinan K.H. Arifin Ilham, Darul Qur’an dan gerakan sedekah yang dikomandoi oleh Ustadz Yusuf Mansur serta tidak ketinggalan Manajemen Qalbu bentukan dari K.H. Abdullah Gymnastiar.[133] Fenomena tersebut selain dapat dimaknai sebuah semangat religiusitas masyarakat modern perkotaan dapat juga dimaknai sebagai era rekonstruksi agama.

Ada pula sebuah gerakan – yang bisa dikatakan sebagai – kursus spiritual dalam bentuk lembaga spiritualitas (tasawuf)

---

[132] *Ibid.*, h. 27

[133]Wasisto Raharjo Jati, *Sufisme Urban di Tengah Perkotaan : Konstruksi Baru Kelas Menengah Muslim*, Jurnal Kajian dan Pengembangan Manajemen Dakwah, Vol. 05, No. 02, 2015, h. 176

di masyarakat perkotaan. Seperti Paramadina, Tazkiya, IIMaN, Pesantren Suryalaya, Padepokan Esa, *Ibn 'Araby Society*, Beshara dan sebagainya. Peserta yang mengikuti pelatihan tersebut diajarkan spiritualitas dalam bentuk tasawuf. Namun ada pula yang hanya bercirikan pemikiran dan seminar bincang tasawuf semata tanpa adanya pelatihan yang mendetail. Pelatihan-pelatihan (*training*) semacam itulah yang nampaknya diminati oleh masyarakat perkotaan yang kosmopolit.[134] Bukan hanya pelatihan ataupun komunitas majelis ta'alim semata namun tampak juga berbagai penerbitan buku-buku Islami yang mulai membanjiri pasaran. Para penerbit buku pun seakan berlomba untk menjual produk yang bertema Islami, baik berupa buku bacaan ringan hingga berbentuk novel remaja bernuansa cinta Islami.

Azyumardi Azra malahan mengkategorikan adanya dua model sufisme di masyarakat kota dewasa ini. *Pertama* adalah model sufisme kontemporer, di mana lebih bersifat longgar dan siapapun boleh masuk sebagai jama'ah. Aktivismenya tidak menjiplak secara utuh meodel sufisme klasik – melainkan ada pengembangan yang proporsional dengan tetap tidak menyimpang dengan Qur'an dan Hadis. *Kedua* adalah sufisme konvensional, yaitu gaya sufisme yang sudah pernah ada – semisal dalam bentuk-bentuk tarekat – dan kini diminati

[134] M. Akmansyah, *Mempertahankan Prinsip-Prinsip Pengembangan Potensi Spiritual Yang Transendental*, Jurnal Ijtimaiyya, Vol. 8, No. 1, 2015, h. 105

kembali. Sufisme konvensional tersebut lebih ketat dalam aktivismenya maupun syarat penerimaan jama'ahnya (anggota).[135]

Ada yang mengkhawatirkan bahwa menjamurnya paguyuban agama di perkotaan hanya merupakan bentuk lain dari komersialisasi dan kapitalisasi spiritualitas belaka. Hal tersebut dipandang sebagai perangkap dalam mekanisme masyarakat postmodern. [136] Nampaknya hubungan antara spiritualitas dan perdagangan terlihat kompleks untuk ditafsirkan, mengingat kaburnya menarik garis batas antara yang suci dan batas yang duniawi. Sampai-sampai Greg Fealy – yang intens meneliti fenomena kebangkitan spiritualitas di Indonesia melalui peran para penceramah populer – menamakan hal tersebut sebagai "komodifikasi Islam". Artinya Islam yang telah dikomersialisasikan atau berbaliknya simbol-simbolnya secara tak langsung menjadi sesuatu yang diperdagangkan.[137] Istilah dan analisis dari Greg Fealy tersebut cenderung kontroversial dan menimbulkan perdebatan. Terlepas dari hal tersebut setidaknya ada transaksi-transaksi keagamaan yang komersil yang dipraktekan oleh sebagian kalangan.

---

[135]*Ibid*., h. 105

[136]Yasraf Amir Piliang, *Fenomena Sufisme di Tengah Masyarakat Postmodern*, Jurnal Al-Huda, Vol. 1, No. 2, 2000, h. 53-54

[137] Greg Fealy dan Sally White, *op. cit.*, h. 16

Sayyed Hossien Nasr [138] sendiri memandang bahwa spiritualitas sering dipahami hanya sekedar fenomena psikologis *an sich*. Pandangan tersebut berdalih, karena sebagai akibat-akibat kemanusiaan dalam proses modernisasi. Sehingga manusia cenderung mancari pelarian demi memperoleh kepuasan dan ketenangan batin yang cepat.[139] Islam memiliki posisinya sendiri dalam masyarakat modern, setidaknya disebabkan karena aspek Islam memiliki keserasian dalam hidup. Ciri khas Islam yang menonjol adalah keserasian yang unik antara individu dan masyarakat, antara akal pikiran dan intuisi, antara kerja dan ibadah serta antara dunia saat ini dan akhirat nanti.[140]

Dari berbagai dinamika yang telah dipaparkan, setidaknya sebuah fenomena berkembangnya kajian-kajian spiritual Islam – yang tak lain merupakan salah satu bentuk dari pengajaran spiritual (*spiritual teaching*) – di masyarakat perkotaan perlu disambut positif. Kajian atau pelatihan spiritual yang menjamur di hotel-hotel berbintang, di perusahaan-perusahaan ataupun di komunitas warga perumahan-perumahan mewah – terlepas dari segala motifnya – agaknya masih

[138]Seorang akademisi, teolog sufistik sekaligus filosof ilmu pengetahuan asal Iran. Sering diundang sebagai narasumber forum-forum internasional di Eropa maupun Amerika, sumbangan pemikirannya pun sering dikaji dan dijadikan rujukan para sarjana muslim maupun Barat.

[139] Muhammad Anis, *Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan*, Jurnal Bayan, Vol. II, No. 4, 2013, h. 12

[140] Muhammad Qutb dalam Kurshid Ahmad, *op. cit.*, h 330

*mendingan* daripada tiada sama sekali. Artinya masyarakat perkotaan yang terpapar gelombang modernitas dengan berbagai "virusnya", mampu menjadikan sebuah dimensi spiritual-religius sebagai bagian dari solusi permasalahan hidup yang mereka alami. Sehingga mengurangi dampak modernitas yang di dunia Barat cenderung destruktif dan liar.

3. Tasawuf Sebagai *Spiritualitas* Masyarakat Modern

Nasib agama di tengah modernitas kehidupan perkotaan setidaknya diprediksi mengalami dua hal. *Pertama,* agama dianggap tidak lagi relevan dan fungsional dalam konteks modernisasi. Sedangkan yang *kedua,* agama akan memainkan peran dan fungsinya ditengah masyarakat modern. Dengan begitu akan timbul kesadaran baru pentingnya agama bagi petunjuk arah hidup.[141] Kedua kemungkinan tersebut tentu sangat bergantung bagaimana manusia mampu berperan dan terlibat dalam menggaungkan nilai spiritualitas dalam agama. Modernitas punya konsekuensi yang harus dibayar. Bagi mereka yang tidak siap dalam menyediakan bekal yang cukup maka modernitas menjadi sebuah ancaman. Modernisasi selalu berkelindan dengan meluapnya masalah moral dan keagamaan di permukaan,

Manusia modern tengah berproses dalam pencarian makna hidup yang sempat hilang. Erich Fromm menyebutkan

[141] Ahmad Anas, *op. cit.*, 221

bahwa manusia setidaknya memiliki dua pilihan. *Pertama,* kembali pada eksistensi alamiahnya dan *yang kedua* mengembangkan diri hingga manusia mencapai eksistensi dirinya yang lebih manusiawi.[142] Terapi "makna hidup" yang di Barat dikenal dengan logoterapi mencoba memberikan solusi bagi kehampaan hidup yang dialami manusia modern. Dalam konsep logoterapi eksistensi manusia ditandai oleh tiga hal: kerohanian (*spirituality*), kebebasan (*freedom*), dan tanggung jawab (*responsibility*). [143] Kemudian sumber-sumber makna hidup – masih dalam teori logoterapi – salah satunnya dapat ditemukan dalam aspek nilai-nilai penghayatan (*eksperiental values*). Nilai-nilai penghayatan tersebut adalah penghayatan akan nilai-nilai keimanan, keagamaan, kebajikan, dan kebenaran.[144] Dari beberapa hal tersebut menampakkan bahwa dimensi spiritual masih menempati posisi yang *urgent* bagi eksistensi manusia.

Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia prinsipnya adalah makhluk spiritual. Spiritualiats tersebut teraktualisasi dalam ibadah keseharian serta mengabdi kepada Tuhan. Gerakan pembaruan keagamaan pun banyak digencarkan, terutama oleh para akademisi muslim guna menjawab tantangan modernitas zaman. Uniknya sebagian pemikiran dan tawaran para akademisi terkadang justru semakin menjauhkan dari warisan

[142] Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *op. cit.*, h. 86
[143] H.D. Bastaman, *op. cit.*, h. 40
[144] H.D. Bastaman, *op. cit.*, h. 48

Islam klasik. Dinamika tersebut terjadi karena sebagian cendikiawan muslim terlalu mengagungkan akal, seakan ingin mengimitasi zaman pencerahan (*renaissance*) yang terjadi di Barat akibat hegemoni para teolog dan dogma-dogmanya yang membelenggu. Fazlur Rahman sendiri bahkan pernah membagi gerakan Islam modernis, neo-modernis, revivalis dan neo-revivalis. Intinya, Islam harus tetap menjalankan modernisasi dalam pijakan nilai-nilai spiritual al-Qur'an dan Sunah. Dimensi Islam yang dikenal dengan *ihsan* yang kemudian lebih dinisbahkan pada disiplin ajaran tasawuf, memiliki seperangkat komponen yang dapat menjadi penawar bagi masyarakat modern.

Kaitannya dalam masyarakat Indonesia, penelitian dari Julia Day Howell menganggap bahwa mencuatnya kegemaran tradisi mistik dan ibadah Islam dalam bentuk tasawuf adalah salah satu ciri kebangkitan Islam di Indonesia.[145] Kebangkitan tasawuf atau sufisme tersebut tentunya tidak bisa dilepaskan karena adanya upaya masyarakat modern untuk menacari suatu sumber kekuatan spiritual dan moral. Masyarakat modern dalam pandangan David C. Corten[146] setidaknya ada tiga persoalan, yaitu :

---

[145] Julia Day Howell dalam Greg Fealy dan Sally White, *Op. Cit.*, h. 39

[146] Seorang penulis sekaligus profesor asal Amerika Serikat yang dikenal sebagai aktivis peduli lingkungan dan pakar ekonomi, selain itu juga sebagai akademisi yang pernah mengajar di *Harvard Business School.*Lihat Https://en.wikipedia.org/wiki/David Corten/akses/21/06/2017

a. *Pertama*, dunia global tengah mengalami fenomena kemiskinan yang akut sehingga merendahkan martabat manusia.
b. *Kedua*, sistem ekologi sebagai sesuatu penompang terpenting keberlangsungan kehidupan di bumi tengah diambang kehancuran, lingkungan hidup mengalami tekanan yang mengkhawatirkan.
c. *Ketiga*, sistem kehidupan sosial yang memiliki beban berat, sehingga berdampak pada tindakan kekerasan komunal.[147]

Ketiga persoalan tersebut merupakan ancaman berat dan mengkhawatirkan melebihi daripada ancaman perang nuklir, imbuh Corten. Masyarakat yang tengah menghadapi berbagai tantangan zaman yang tak jarang membuat diri manusia putus asa. Respon yang bersifat reduksionis bahan destruktif merupakan implikasi adanya aspek yang hilang dalam diri manusia. Namun menurut beberapa sarjana, di era modern ini terdapat perhatian yang signifikan terhadap agama. Hal tersebut disinyalir karena ilmu pengetahuan dan teknologi modern tidak mampu memberikan makna jawaban tentang arti kehidupan. Harvey Cox malah berpendapat penyebab manusia menengok

[147] David C. Korten, *Menuju Abad ke-21: Tindakan Sukarela Agenda Global*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), h. 157

kembali ladang ke-Ilahian adalah karena era modern telah menggiring manusia ke jalan buntu.[148]

Namun ada setitik harapan bagi kebangkitan agama. John Naisbit beranggapan kebangkitan agama di era-postmodernisme ini adalah agama dalam pengertian *spiritualitas* bukan dalam bentuk *orginized religion*.[149] Namun argumen tersebut tidak bisa diterima begitu saja. Karena di tanah air – terutama agama Islam – nampak hal yang berbeda atas apa yang diungkapkan oleh John Naisbit. Argumen Naisbit merupakan cerminan dari kondisi sosio-kultural agama di Barat, khususnya kalangan Nasrani. Di mana lembaga-lembaga keagamaan di Barat tidak mampu berperan – setidaknya tidak begitu signifikan – dalam menanggulangi permasalahan sosial maupun memberikan respon jawaban atas kemajuan zaman. Terlebih orang-orang dunia Barat yang terlibat keagamaan sering dibebani oleh kewajiban dana iuran untuk institusi lembaga keagamaan tersebut, tapi dengan timbal balik yang tak sepadan. Sehingga konsekuensinya agama di barat banyak yang ditinggal oleh pemeluknya.

Islam memiliki sejarahnya sendiri ketika berdialektika dengan realitas modernisme. Robert N. Bellah berargumen, bagi Islam persoalan modernisasi yang mendasar adalah bukan apakah ia dapat memberi sumbangan dalam politik, keluarga,

---

[148] Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *op. cit.*, h.81
[149] Dadang Kahmad, *op. cit.*, h. 203

ataupun pribadi, melainkan apakah ia dapat secara efektif memenuhi kebutuhan-kebutuhan religius kaum muslim sendiri.[150] Gerakan menggeliatnya aktivisme keislaman di Barat sering dikaitkan dengan salah satu dimensi ajaran Islam yaitu tasawuf. Begitu pula yang disampaikan oleh H.A.R. Gibb bahwa gerakan keagamaan dalam Islam yang populer selalu menyangkut dengan zahid dan sufi (tasawuf).[151] Lebih lanjut Gibb menambahkan, pasca runtuhnya Khalifah Ottoman, tugas memelihara kesatuan umat Islam beralih ke kaum sufi. Selain itu John O. Volt juga menyatakan bahwa setidaknya ada tiga komunitas yang terlibat dalam keberlanjutan perubahan peradaban Islam, setelah runtuhnya kekuatan politik Islam. Yaitu ulama' fiqih, para pedagang muslim, dan yang ketiga adalah asosiasi sufi (tarekat).[152]

Tasawuf dalam studi dunia Barat – sebagaimana yang diungkapkan oleh R.C. Zaehner – termasuk dalam kategori *mysticism theistic*, selingkup dengan agama Yahudi dan Nasrani.[153] Islam dalam ajaran tasawufnya menyediakan

---

[150] Robert N. Bellah dalam Moh. Khasan, *Pesantren, Sufisme, dan Tantangan Modernisasi,* Jurnal Dimas, Vol. 10, No. 1, Tahun 2010, h. 120. Baca: Robert N. Bellah, *Beyond Belief, on Religion in a Post-Tradisionalist World,* (Jakarta: Paramadina, 2000)

[151] Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf,* (Jakarta: Remaja Rosadakarya, 20015), h. 33

[152] Moh. Khasan, *op, cit.*, h. 121. Baca: John Obert Volt, *Islam, Continuity, and Change in The Modern World,* Terj. Adaj Sudrajat, (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1997), h. 38

[153] John R. Hinnells, ed. *The Routledge Companion to The Study of Religion,* (London: Routledge, 2010), h. 332

seperangkat bekal tentang bagaimana manusia menyikapi perubahan zaman agar tetap terkoneksi dengan Tuhan. Tasawuf dalam format baru atau bisa juga dikatakan sebagai bagian dari neo-sufisme, dinilai memiliki daya tarik terhadap masyarakat modern. Tasawuf dalam pemaknaannya lebih menitik beratkan pada pemahaman esensial dalam Islam namun tanpa harus sedikitpun mengabaikan ranah formal (syariat dan fiqih) dalam Islam. Monoteisme Ibrahim adalah monoteisme Muhammad Saw tanpa ada dikotomi antara ranah formal maupun substansial, keduanya adalah menyatu komprehensif.

Tarekat-tarekat sufi di Barat menjadi sarana perluasan Islam pada ma-syarakat-masyarakat modern. Kesalehan-kesalehan rakyat sering diungkapkan dalam pengertian partisipasi melalui kegiatan-kegiatan tarekat atau kelompok-kelompok lain yang mencerminkan pendekatan sufistik. Di Eropa dan Amerika telah mengalami pertumbuhan yang pesat komunitas Islam. Pada paruh abad ke-20. Dan berkembangnya kominitas muslim tersebut tidak bisa dilepaskan dari adanya infiltrasi tarekat-tarekat sufi pada penyebarannya. Sehingga penelitian John O.Voll setidaknya mendekati fakta bahwa sekalipun banyak pengamat melukiskan lenyapnya kehidupan spiritualistik di Barat – terutama berciri sufistik – namun

nyatanya tarekat-tarekat sufi justru semakin kuat dan menakjubkan di sebagian besar Dunia Islam.[154]

Dalam khasanah akademis genealogi tasawuf secara etimologi maupun terminologi memiliki banyak definisi. Secara etimologi, ada yang mendefinisikan tasawuf berasal dari kata *ahl al-shuffah*. Yaitu mendeskrisipkan para sahabat Nabi yang tinggal di serambi masjid. Kelompok lain beranggapan tawasuf berasal dari kata *shaff*, yakni barisan-barisan shaf pada saat shalat jama'ah – kuatnya keimanan dicirikan dengan selalu hadir di shaf terdepan. Sedangkan sebagian yang lain berargumen tasawuf berasal dari *shafa* yang berarti suci atau bersih, yang menggambarkan bahwa tasawuf senantiasa mentik beratkan kebersihan hati dan jiwa. Dan yang tak kalah populernya, tasawuf berasal dari kata *shuf* yang berarti bulu domba atau kain/jubah yang terbuat dari bulu domba. Hal tersebut mencirikan beberapa para pengamal tasawuf pada masa awal yang hampir selalu mengenakan pakaian berbahan bulu domba, yang melambangkan kesederhanan dan ketidakcintaan pada dunia.[155]

Terlepas dari perbedaan etimologis, tasawuf secara terminologis memiliki definisi yang setidaknya sama secara substansial oleh beberapa ulama. Imam al-Junaid sebagaimana

---

[154] John L. Esposito dalam Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 124-126

[155] Moh. Saefullah al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), h. 10-11, lihat juga Zaprulkhan, *op. cit.,* h.3 .Lihat juga Samsul Munir Amin, *op. cit.*, h. 3-5

dikutip oleh Zaprulkhan mendefinisikan tasawuf sebagai penyelamatan hati untuk meredam kecenderungan emosi kemanuisaan, menjauhi akhlak-akhlak alami yang tercela, serta selalu berhubungan dengan pengetahuan-pengetahuan hakikat, memenuhi perjanjian hakiki dengan Allah Swt dan syariat Rasulullah Saw. Sedangkan Abu Hasan Nuri menyatakan tasawuf tidak terdiri dari amal-amal dan ilmi-ilmu semata, melainan ia adalah akhlak/moral. Senada dengan Abul Hasan Nuri, Abu Muhammad Murta'sy mengatakan "*Al-tashwwuf husn al-khulq*" – tasawuf adalah akhlak yang baik.[156]

Secara sederhana, "tasawuf" sebagaimana dijelaskan oleh Hossein Nasr yang dikutip oleh Afif Anshori adalah *"the inner and esoteric dimension of Islam"* dengan sumbernya berupa Al-Qur'an dan Hadits.[157] Harun Nasution mengungkapkan bahwa tujuan tasawuf adalah memperoleh hubungan (koneksi) lansung dan disadari dengan Tuhan. Sedangkan Abu Bakar Atjeh mengungkapkan bahwa tasawuf adalah jalan mencari kecintaan rohani. Lain halnya dengan Buya Hamka, mengutip al-Junaid, Hamka menjelaskan bahwa tasawuf adalah keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk pada budi perangai yang terpuji.[158] Di era modern tasawuf secara tersirat mengalami revolusi. Populernya tokoh-

---

[156] Zaprulkhan, *op.cit.*, 4-7

[157] M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa: Solusi Tasawuf atas Problema Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.5

[158] *Ibid.*, h. 5

tokoh Barat maupun Timur Tengah dan India – seperti Hazrat Inayat Khan, Annemarie Schimmel, Rene Guenon, William Chittick, Martin Lings, Sayyed Hosein Nasr, Syaikh Muzaffak Ozak, Fethullah Gullen – ikut menambah dinamika ajaran tasawuf dalam perspektif modernisme.

Di Indonesia sendiri lembaga keagamaan atau organisasi – terutama Islam – semakin menunjukan gaungnya di masyarakat perkotaan. Pelatihan-pelatihan spiritual sering diadakan di perkantoran. Kelompok-kelompok pengajian pun merebak di mana-mana, mulai dari yang skala tingkat RT (Rukun Tetangga) hingga skala yang lebih besar sperti tingkat daerah maupun nasional. Majelis-mejelis dzikir dan kajian keislaman menjadi agenda yang jamak, termasuk di masyarakat perkotaan. Maka tidak salah jika masyarakat modern adalah masyarakat pencarian makna hidup. Greg Fealy menamakan fenomena yang terjadi pada aktivisme Islam di Indonesia sebagai bentuk dari "komodifikasi Islam". Komodifikasi Islam mencerminkan adanya peningkatan religiusitas masyarakat di Indonesia yang dapat dilihat dari – salah satunya – konsumsi berbagai produk yang berbsifat Islami yang meningkat.[159]

Tasawuf sebagai sebuah spiritualitas masyarakat modern adalah karena tasawuf memiliki kecenderungan menekankan sebuah pengalaman keagaman esoterisme yang mendalam (tanpa mengurangi nilai penting eksoterisme) – di

[159] Greg Fealy and Sally White, *Op. Cit*., h. 26

mana mampu memberi asupan "gizi" bagi jiwa yang kering. Dalam bahasa Achmad Mubarak, tasawuf mampu memberi keseimbangan antara dimensi batin dan syariah sekaligus.[160] Dimensi esoterik (batin) menurut Hossein Nasr telah mengkristal dan paling banyak terdapat dalam ajaran tasawuf dan bagaikan organ jantung bagi tubuh Islam. Tasawuf mampu menjadi obat bagi penyakit ruhani dalam bentuk ketenangan batin melalui penyebutan asma-Nya (*adz-dzikr*).[161] Sejatinya gerakan tasawuf tidak asing dengan dimensi perkotaan. Genealogi sejarah menggambarkan bahwa tasawuf selalu dekat dengan tradisi perkotaan (*urban society*). Pusat-pusat tasawuf dalam bentuk tarekat sejak dulu berawal dan berkembang di sudut-sudut kota, seperti Baghdad, Bashrah dan Damaskus.[162] Semisal, Terekat Qadiriyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jilani disebut sebagai "tarekat kota" oleh H.A.R. Gibb.[163]

Kemudian aspek olah rasa dan hati agar senantiasa terkoneksi dengan-Nya adalah salah satu penekanan dalam disiplin ilmu tasawuf. Begitupun menurut Sayyid Hossen Nasr, bahwa karena manusia modern telah menjauh dari "Pusat Eksistensi". Maka cara yang dipandang paling signifikan untuk mendekankan kembali manusia kepada "Pusat Eksistensi" yaitu

---

[160] Achmad Mubarak dalam Ahmad Burhan Najib (ed.), *op. cit.*, h. 180

[161] Sayyid Hossein Nasr, *op. cit.*, h. 95-96

[162] Ahmad Amir Aziz, *Kebangkitan Tarekat Kota,* Jurnal ISLAMICA, Vol. 8, No. 1, September 2013, h. 17

[163] *Ibid.*, h. 18

dengan ajaran tasawuf. Karena sifat ajaran tasawuf yang *metafisis* dan *gnostis* dapat memberikan jawaban terhadap kebutuhan intelektual maupun spiritual masa kini.[164] Meski sebagian kelompok menolak *term* tasawuf, namun Ibnu Taimiyah – tokoh yang bermadzhab Hambali yang cenderung ketat atas hal-hal yang benuansa bid'ah – mengklaim bahwa ada unsur-unsur baik dalam tasawuf sebagai salah satu wujud ekspresi ketaatan kepada Allah Swt. Sedangkan menurut Ibnu Khaldun seperti yang dikutip oleh Zaprulkhan dalam karya *Muqaddimah*, ia mengungkapkan bahwa tasawuf secara orisinil bersumber dari Islam.[165]

Tasawuf tidak dapat bisa dijauhkan dengan dimensi jiwa manusia. Lebih jauh menyangkut jiwa manusia, Murtadha Muthahari mengkategorikan lima dimensi yang melekat pada diri manusia. *Pertama,* dimensi fisik yang beraktualisasi dengan segala hal terkait kebutuhan jasmani; seperti makan, minum, kebutuhan seks, tumbuh dan berkembang. *Kedua,* dimensi kejiwaan yang mencirikan manusia yang selalu ingin mengindari kesusahan, kerugian, kegagalan dan sebaliknya ingin meraih keuntungan atau kebahagiaan. *Ketiga*, dimensi estetis yang dikaitkan dengan kesukaan manusia pada hal-hal bernuansa keindahan. *Keempat,* dimensi spiritual, yaitu kecenderungan manusia untuk menyembah Tuhan. *Kelima,*

[164] Simuh dkk, *op. cit.*, h. 107-108
[165] Zaprulkhan, *op.cit.*, 21

dimensi irfani yang mendorong manusia untuk mengenal dirinya, tentang siapa dirinya, darimana dan akan kemanakah dirinya.[166] Pada dimensi yang keempat dan kelima tersebut setidaknya menggambarkan bahwa kebutuhan spiritual pada manusia adalah merupakan fitrah, sebagaimana kebutuhan fisik.

Tasawuf (*sufisme*) adalah bentuk revolusi batin. Esensinya – menurut Sayyed Hossen Nasr – adalah penjelasan tentang dua kalimat syahadat., meski akhirnya berkembang menjadi sistem metafisika kompleks oleh para ahli makrifat.[167] Keinginan yang kuat untuk menemukan dan mengenal Allah adalah sebagai tujuan akhir segalanya dalam tasawuf. Di lain sisi Fredrik Hiller berpendapat bahwa pengalaman psikologis dalam tasawuf yang paling mendasar adalah jemu akan rasa kecintaan terhadap dunia.[168] Frustasi atas rasa cinta terhadap dunia yang berlebihan ini menjadikan *turning point* bagi sebagian pengamal tasawuf. Jika tasawuf dikaitkan dengan perspektif Barat berarti artinya mencoba mengaitkan dalam perspektif psikologi konvensional. Begitu banyak pengalaman para sufi melalui amalan disiplin tasawuf yang memperlihatkan pengaruhnya yang besar bagi psikologi manusia. Termasuk ketika hari ini beberapa alasan mengapa masyarakat modern/perkotaan tertarik dengan komunitas keagamaan

---

[166] Murtadha Muthahari, *Membumikan Kitab Suci: Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 138-139

[167] Sayyid Hossein Nasr, *op. cit.,* h. 101

[168] Amir An-Najar, *op. cit.,* h. 153

sufistik adalah karena faktor psikologis. Kecenderungan mencari ketenangan hidup – eskapisme ditengah menggemanya kehidupan modern – merupakan faktor dominan selain karena faktor keinginan menambah ilmu agama.

Para pengamal tasawuf sebenarnya telah mendahului sebuah bagian dari ilmu psikologi. Semisal metode *istibḥan* (instropeksi diri/muhasabah) yang dipraktekan kaum sufi, merupakan upaya pemahaman perasaan yang sangat berguna bagi kondisi psikis manusia. Salah seorang filsuf modern, Emile Burto menunjukan kekaguman atas apa yang terjadi pada kaum sufi. Mereka kaum sufi dinilai sebagai ahli jiwa – khususunya dalam pengamalan metode "renungan dzat" (*istibhan*). Burto berargumen bahwa kaum sufi adalah psikolog-psikolog besar. Pekerjaannya merenungi begitu mendalam akan kesadaran batin dan jiwa.[169] Jadi tidak berlebihan jika para pengamal tasawuf khususnya para sufi dapat digolongkan sebagai dokter jiwa, setidaknya bagi murid atau pengikutnya.

Selain itu dilihat dari aspek yang paling sederhana semisal shalat, secara psikologi tentu tidak dapat dipungkiri mengandung manfaat yang begitu besar. Beberapa psikolog Barat pun mengakui hal tersebut. Alexis Karl berucap bahwa ibadah shalat mampu melahirkan semangat spiritual yang memungkinkan untuk penyembuhan instan terhadap sebagaian penyakit. Thomas Haislop juga berargumen demikian, shalat

[169] Samsul Munir Amin, *op. cit.,* h.203-204

merupakan media terpenting yang diketahui hari ini sebagai pengokoh ketenangan jiwa dan penumbuh ketentraman batin. Senada dengan pernyataan tersebut salah seorang cendikiawan muslim, Sayyid Quthb mengungkapkan pertolongan itu adalah sesuatu yang memperbarui kemampuan, sedangkan bekal adalah membekali hati. Sehingga kesabaran itu tidak akan putus dan memanjang dengan menyandarkan pada keridhaan, kepercayaan dan keyakinan.[170]

Oleh karenanya tasawuf kiranya masih relevan sebagai seperangkat ajaran bagi masyarakat modern. Bukan saja sufisme hanya dalam bentuk kelembagaan (tarekat) dengan segala aturanya, melainkan tasawuf yang dimaknai secara substantif nilai dan ajaran yang terkandung di dalam tasawuf itu sendiri. Aspek spiritualitas masyarakat modern sudah tidak memadai lagi untuk hanya sekedar ibadah-ibadah pokok semata. Mereka memerlukan pengalaman-pengalaman keagamaan yang lebih intens. Kecenderungan esoterisme tersebut setidaknya dapat diperoleh dalam ajaran tasawuf. Sayyed Hossen Nasr menegaskan kembali dalam surveinya pada tahun 1990, menyimpulkan bahwa beberapa dekade belakangan terjadi peningkatan minat masyarakat modern terhadap sufisme. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai indikasi kebangkitan sufisme,

[170] Ahmad Farid, Jalan Kebahagiaan, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010), h. 349

terutama di Syria, Iran, Turki, Pakistan samapai kawasan Asia Tenggara.[171]

Terakhir sekitar pertengahan abad-20 munculah istilah *neo-sufisme* atau sufisme bentuk baru yang dipopulerkan oleh Fazlur Rahman. Konsep *neo-sufisme* inilah yang lebih memungkinkan untuk diakomodir dan diaplikasikan oleh masyarakat perkotaan. Menurut Fazlur Rahman, *neo-sufisme* adalah dinamisme moral, aktivisme dan puritanisme – artinya ada sinergi antara tiga elemen tersebut. Lebih lanjut menurut al-Qushashi – sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra (1993) – bahwa sufisme yang sebenarnya adalah sufisme yang tidak melulu mengasingkan diri melainkan yang menyeru *amar ma'ruf nahi munkar* serta menolong yang lemah dan yang tertindas.[172]

Kenyataannya pada abad ke-21 ini semakin nampak bahwa gerakan sufisme tidak lenyap begitu saja. Justru sebaliknya gerakan sufisme menunjukan kekuatan baru untuk mendapat pengakuan di ruang publik. Termasuk di Indonesia bahwa aktivisme sufisme menjadi sesuatu yang sering didiskusikan terlebih dimasukannya kosa kata "sufisme" dalam kamus bahasa Indonesia, yang merupakan pinjaman dari bahasa Eropa. Kebangkitan tersebut tidaklah diakui hanya dari adanya praktik-praktik sufi melainkan harus dipahami secara lebih jauh.

---

[171] Dadang Kahmad, *op. cit.*, h. 212
[172] Dadang Kahmad, *op. cit.*, h. 211

Di kota-kota di antara kelas menengah ada kegairahan baru dalam keagamaan. Namun muslim modernis – menurut Julia Day Howell – menentang beberapa amalan sunah yang dipraktekan oleh para sufi. Para muslim modern di perkotaan bukan hanya mengganggap amalan tambahan yang dipraktekan para sufi sebagai bid'ah, namun mereka juga menilai kondisi emosional dan mistis sebagai efek dari dari amalan tersebut sebagai sesuatu yang menghalangi untuk tampil di pentas dunia.[173]

Buya Hamka – salah seorang ulama besar Indonesia – pernah menulis salah satu karyanya yang berjudul *Tasawuf Modern* (1939) dan *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (1962) sebagai respon atas gejala modernitas masyarakat muslim.[174] Menurut penulis, Hamka adalah produk ulama yang modernis namun sufistik. Hamka termasuk *pioneer* dalam mendakwahkan wacana tasawuf positif di Indonesia, bukan tasawuf yang serba magis dan mistis, yang terlalu terkungkung dengan ritus seremonial semata. Melalui reformasi pemikiran tasawufnya, Hamka setidaknya terlibat dalam mempopulerkan bahwa ajaran tasawuf harus tetap melekat dan menyertai dalam

[173] Julia Day Howell dalam Greg Fealy dan Sally White, *op. cit.*, h. 39

[174] Meski dalam dua karya tersebut Hamka tetap memposisikan sebagai kaum modernis yang tetap menolak ritual-ritual sufisme rakyat yang eksatik yang cenderung membesa-besarkan sang guru (mursyid), tetapi Hamka menganjurkan kaum muslim modern untuk menyelamatkan diri – dari modernitas – dengan sufisme. Melalui praktek-praktek dzikir dan refleksi etis dalam keseheharian sebagai upaya menambah sumber moralitas dan memperkaya nuansa sholat atau doa.

kehidupan setiap zaman, meski tidak melalui organisasi atau ikatan legalistik-formal

Di Indonesia para kelompok akademisi pun mengadakan pelatihan spiritual, seperti Nasarudin Umar dan Komarudin Hidayat. Keduanya dikenal aktif dan mendirikan komunitas atau institusi keagaman yang bernafaskan sufisme. Nasarudin Umar – selain pernah menjabat wakil menteri agama dan sekarang menjadi Imam Besar Masjid Istiqlal, Jakarta – pernah juga memimpin sebuah kelompok belajar yang tertarik untuk mendalami sufisme dan praktek-praktek spiritual. Komarudin Hidayat juga tak jauh seperti apa yang dilakukan Nasarudin Umar. Kemudian ada pula *Majelis Dzikir As-Salafi* di Slipi, Jakarta Barat yang terletak di daerah perkotaan[175]. Di Jakarta sendiri aktivisme tasawuf (jama'ah dzikr dan shalawat) juga populer, seperti *Majelis Nurul Mustofa* pimpinan Habib Hasan bin Ja'far Assegaf dan *Majelis Rasulullah* yang dipimpin oleh Habib Munzir al-Musawa, bahkan yang disebut terakhir memiliki jaringan yang berkembang pesat di beberapa kota di Indonesia.[176] Belum lagi komunitas-komunitas peminat tasawuf juga merambah secara *independent* di kota-kota, seperti Prof. Dr. Amin Syukur, MA yang mendirikan sekaligus pimpinan

[175] Umar R. Soerer dalam Nuhrison M. Nuh (ed), *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan,* (Jakarta: Prasasti, 2009), h. 376

[176] Arif Zamhari dan Julia D. Howell, *Taking Sufism to The Streets: Majelis Zikir and Majelis Salawat as New Venues for Islamic Piety in Indonesia*, Review of Indonesian and Malaysian Affairs, Vol. 46, No. 2, Tahun 2012, h. 51

Lembkota (Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf), Semarang.

Munculnya kursus-kursus spiritual ataupun program-program sufistik lebih longgar – termasuk di dalamnya tarekat – semakin menambah aroma gerakan sufistik modern di masyarakat.[177] Termasuk gerakan keagamaan para tokoh kyai dan habaib seperti K.H. Ahmad Shahibul Wafa Tajul arifin dengan Pesantern Suryalaya, K.H. Habib Luthfi bin Yahya dengan *Jam'iyyah Ahl Ath-Thariqah Mu'tabarah An-Nahdhiyyah*.[178] Munculnya sufisme perkotaan menurut Moeslim Andurrahman – sebagaimana dikutip oleh Mazmur Sya'roni dalam penelitiannya tentang sufisme perkotaan – minimal terjadi karena dua hal: *Pertama* hijrahnya para pengamal tasawuf dari desa ke kota yang kemudian membentuk jama'ah benuansa sufistik. *Kedua* karena adanya beberapa permasalahan warga kota (modern) yang tengah mencari ketenangan ke pusat-pusat tasawuf di desa.[179]

Lebih lanjut, sebagian para mubaligh populer di Indonesia memasukan unsur-unsur sufisme yang diperbarui sebagai penyesuaian terhadap tingkat keawaman masyarakat modern dalam ajaran tasawuf. Aa Gym dan Arifin Ilham – menurut Julia Day Howell – termasuk mubaligh yang

---

[177] Julia Day Howell dalam Greg Fealy dan Sally White, *op. cit.*, h. 47-48

[178] Samsul Munir Amin, *op.cit.*, h. 57

[179] Mazmur Sya'roni dalam Nuhrison M. Nuh (ed), *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*, (Jakarta: Prasasti, 2009), h. 232

menggunakan praktik sufi dalam dakwah mereka di khalayak ramai.[180] Meskipun sebenarnya kedua mubaligh tersebut tidak merasa dan mempunyai dakwah yang bernafaskan sufisme secara eksplisit namun hanya secara implisit. Dalam beberapa hal sufisme nampak cocok untuk menaggambarkan model kesalehan yang apolitis bagi muslim modern. Meski sebetulnya hal tersebut tidak selalu benar. Kisah-kisah para tokoh sufi pun – yang penuh dengan hikmah dan nasehat spiritual – telah banyak disampaikan dalam pengajian-pengajian baik yang tradisional maupun modern.

Dua contoh sosok mubaligh modern populer yang dipaparkan oleh Julia dalam penelitianya adalah Aa Gym dan Arifin Ilham. Keduanya dinilai memasukan unsur sufistik dalam dakwah mereka di media namun dikemas dengan cara yang berbeda. Seperti adanya pembacaan *asmaul husna* dan lafal-lafal *dzikir tahlil, takbir, tahmid, isti'adzah* secara bersama-sama sebagai bentuk kesamaan dengan lembaga tarekat sufisme. Namun Aa Gym dan Arifin Ilham tidaklah memimpin dzikir eksatik dan tidak pula menyarankan sebagaimana para pengamal sufisme klasik-tradisional. Aa Gym juga nampak memberikan kualitas penuh kejiwaan pada setiap ceramahnya.[181]

[180] Julia Day Howell dalam Greg Fealy dan Sally White, *op. cit.*, h. 49
[181] Julia Day Howell dalam Greg Fealy dan Sally White, *op. cit.*, h. 50

Aa Gym sendiri sedikit banyak mengambil materi dakwahnya dari kitab *al-Ḥikam* karangan Ibnu Athaillah as-Sakandari[182]. *Al-Ḥikam* termasuk kitab induk yang banyak djadikan rujukan bagi ajaran-ajaran tasawuf. Terkait dengan dengan adannya unsur tasawuf dalam pengajaran spiritual (*spiritual teaching*) Aa Gym memang tidak ingin mengakuinya secara eksplisit. Mungkin secara terminologi tidak, tapi setidaknya secara substantif-implisit tercermin dari nilai-nilai spiritual yang Aa Gym ajarkan (*Manajemen Qalbu*/MQ). Aa Gym lebih suka menyebut ajarannya sebagai meneladani apa yang diajarkan Rasulullah Saw. Atau apa yang ditekankn Aa Gym lebih bernilai sebagai "neo-sufism" yaitu bertasawuf secara positif. Sebagaimana catatan kaki dari Zaki Nur'aini dalam tulisannya yang dimuat di Jurnal Studia Islamika:

> "Since the teachings and practices of MQ are very much based on Sufism, some people see the practice of MQ as a form Sufism. Azra and Yusuf maintained that Aa Gym mission and preaching reflect the spirit of Sufism, which is largely populer for society suffering from disorientation. Aa Gym, however, insist that *Dārut Tauhīd*does not practice Sufism, but rather implement the simple teachings of the Prophet. Al-Mukaffi, however, has argued that Aa Gym knows full well that this is Sufism, but hides this with claims to the contrary. *Dārut Tauhīd*might be categorized as

[182] Ibnu Athaillah as-Sakandari (1250 M-1309 M) seorang ulama' besar tasawuf yang berasal dari Mesir. Karya-karyanya banyak dijadikan rujukan sebagai warisan ajaran esensi spiritual tradisi keislaman bagi peminat dan pengamal tasawuf termasuk karya *magnum opus*-nya yaitu al-Hikam.

> a pesantren that promotes and practices "neo-sufism", where there is no *murshid* and *murid* relationship. *Dârut Tauhîd*'s Sufism is not regarded as mystical in nature, but as moral teachings on the basis of Qur'an dan Hadith. Its aim is not to achieve unity with God, but to gain closeness to God as His servant. People can practice Sufism wiyhout being affiliated to particular Sufi order (tarekat). This type of Sufism is also called "Positive Sufism" , that is Sufism that encourages Muslims to actively participate in worldly matters."[183]

Tasawuf pada akhirnya dapat dinilai sebagai sumber kekuatan energi psikis manusia dengan landasan transendental. Energi psikis tersebut yang dapat memberi kekuatan dalam kehidupan. Melepaskan dan membersihkan jiwa dari kecenderungan-kecenderungan negatif atau unsur *syathoniyah* dalam diri manusia. Masyarakat berbagai kalangan – kaya miskin, eksekutif hingga selebritis bahkan orang biasa sekalipun – yang mengikuti pelatihan-pelatihan spiritual maupun pengajian yang berciri sufistik, membuktikan akan butuhnya ketenangan batin sebagai bentuk dari *psychological escapism*. Jika masyarakat menengah ke bawah lebih menerima tasawuf model klasik, maka menurut Asep Usman Ismail bahwa masyarakat kalangan menengah atas di perkotaan cenderung memilih tasawuf non-tarekat. Artinya ajaran tasawuf yang diminati masyarakat modern perkotaan adalah tasawuf yang

[183] Zaki Nura'eni, *Daruut Tauhiid: Modernizing a Pesantren Tradition*, Studia Islamika Journal, Vol. 12, No. 3, Tahun 2005, h. 504

singkat, substansial dan instan.[184] Dengan kata lain termasuk dalam bentuk tasawuf positif, di mana tidak menghendaki adanya komponen formalitas mursyid dan murid.

Ekspresi sufisme bentuk baru dalam masyarakat modern yang dibawakan oleh para cendikiawan muslim maupun para mubaligh merupakan fenomena bangkitnya spiritualitas modern/perkotaan. Tasawuf yang dikemas sedemikian rupa tanpa mengurangi substansi nilainya, diharapkan mampu memberikan alternatif solusi bagi keguncangan peradaban masyarakat modern. Meski sekali lagi bahwa masyarakat kota tidak secara murni mengamalkan apa yang disebut sebagai tasawuf. Akhirnya, semarak kehidupan keagamaan di kota-kota besar – setelah sebelumnya dinilai memudar – yang terdapat berbagai lapisan strata ekonomi dan pengetahuan yang berbeda, merupakan indikator betapa besarnya kesadaran masyarakat akan sesuatu yang sebelumnya nampak "hilang" dalam hidup mereka.[185]

[184] Nuhrison M. Nuh (ed), *op. cit.*, h. 233-234
[185] M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 618

# BAB III
# K.H. ABDULLAH GYMNASTIAR, BIOGRAFI DAN PEMIKIRANNYA

## A. Biografi K.H. Abdullah Gymnastiar

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Tepatnya pada 29 Januari 1962 di Bandung K.H. Abdullah Gymnastiar – selanjutnya ditulis dengan sebutan Aa Gym – dilahirkan. Mubaligh yang cukup populer di masyarakat ini lahir dengan nama asli Yan Gymnastiar. Namun kelak mendapat imbuhan nama "Abdullah" dari imam Masjidil Haram sewaktu melaksanakan ibadah haji pada tahun 1987. Namun sekarang orang-orang lebih suka – atau lebih dikenal – dengan panggilan *Aa Gym*. *Aa* dalam Bahasa Sunda berarti kakak. Sedangkan yang nampak unik adalah diksi nama belakangnya, *Gymnastiar* diambil dari kata *gymnastic* yang artinya senam.[186] Aa Gym terlahir dari pasangan Letkol (TNI AD) H. Engkus Kuswara dan Hj. Yeti Rohayati. Aa Gym yang memiliki basis pendidikan sekolah umum ketika masih remaja serta latar belakang yang demikian – terlebih prestasinya yang menonjol saat masih sekolah – sedikit banyak membentuk karakter materi dakwahnya,

[186] Abdullah Gymnastiar, *Aa Gym Apa Adanya: Sebuah Qolbugrafi,* (Bandung: Khas MQ, 2006), h. 2

Perjuangan hidupnya sangat menjadi inspirasi bagi masyarakat Indonesia. Dari sedari muda sudah suka berjualan atau bekerja sendiri untuk menambah uang sakunya karena kondisi ekonomi keluarga yang terbatas. Mulai dari menjual koran hingga menjadi supir angkutan umum. Kemampuan *leadership* dan komunikasinya dilatih sejak SMP hingga jenjang perguruan tinggi. Aktif di OSIS dan menjadi murid yang cukup menonjol di antara teman-temannya. Mungkin kemampuan dan karkater yang kuat tersebut merupakan hasil dari didikan ayahnya yang berlatar belakang militer. Bahkan Aa Gym pernah diamanahi menjadi Komandan Resimen Mahasiswa (Menwa) saat kuliah di Akademi Teknik Jenderal Ahmad Yani.

Menjadi anak pertama dari empat bersaudara. Menghabiskan masa pendidikannya dari SD hingga SMA di sekolah formal. Menamatkan Sekolah di SD Sukarasa 3 Bandung, SMP 12 Bandung kemudian berlanjut ke SMA 5 Bandung. Pendidikannya di jenjang perguruan tinggi cukup bervariasi, sempat juga kuliah di Fakultas Ekonomi, Universitas Padjajaran Bandung, namun hanya selama satu tahun kemudian keluar karena terlalu sibuk dengan bisnisnya (berdagang).[187] Pernah juga menjadi mahasiswa di Fakultas Teknik Jenderal Ahmad Yani (Unjani). Selain itu juga sempat menempuh

[187] Zaki Nura'eni, *Daruut Tauhiid: Modernizing a Pesantren Tradition*, Studia Islamika Journal, Vol. 12, No. 3, Tahun 2005, h. 480

pendidikan di Pendidikan Ahli Administrasi Perusahaan (PAAP) dengan jenjang D-3. Kemudian juga menempuh studi di PTKSI Institut Teknologi Bandung dengan Jurusan Teknik Elektro. Sehingga Aa Gym sempat meraih gelar *Bachelor of Electrical Engineering*. Kemudian pendidikan keagamannya diperoleh di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, Tasikmalaya. [188] Namun Aa Gym mengakui bahwa dalam pendidikan keagamaan tidak pernah menempuh secara formal dalam Pondok Pesantren, atau lebih bisa disebut sebagai "santri kalong".

Aa Gym juga punya kegemaran berdagang (*enterpreuner*) baik ketika muda hingga sekarang. Saat masih muda Aa Gym pernah berjualan minyak wangi, membuat stiker bersablon yang memuat tentang pesan Islami. Hingga dari hasilnya berdagang, Aa Gym muda mampu membeli satu unit mobil angkotan kota untuk kemudian digunakan mencari uang dan tak jarang Aa Gym juga menjadi supirnya. Jika ada acara wisuda, Aa Gym berjualan baterai dan film kamera. Aa Gym mengaku juga pernah mengamen dari warung ke warung, alasannya bukan semata untuk mencari uang namun untuk melatih mental. [189] Nampaknya dari beberapa pengalaman mudanya tersebut banyak berpengaruh bagi karakter Aa Gym saat ini.

---

[188] Http://id.m.wikipedia.org/Abdullah-Gymnastiar/akses/01/01/2017
[189] Http://bio.or.id/biografi-aa-gym-abdullah-gymnastiar/akses/05/04/2017

Pada tahun 1987 menikah dengan Ninih Muthmainnah (Teh Ninih) yang merupakan putri salah seorang kiai dari Cijulang, Tasikmalaya. Istrinya yang memiliki latar belakang pendidikan Islam yang matang diakui ikut membantu Aa Gym dalam mengejar kekurangannya dari ilmu agama. Dari pernikahan ini Aa Gym dikaruniai tujuh anak dengan dua anak laki dan empat anak perempuan, masing-masing bernama Ghaida Tsuraya, Ghazi al-Ghifari, Ghina Rhoudlotul Jannah, Ghaitsa Zahira, Ghefira Nur Fatimah, M. Ghaza al-Ghazali dan yang terakhir Gheriya Rahima.[190] Kemudian pada tahun 2006 Aa Gym memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang janda yang bernama Alfarini Eridani (Teh Rini). Dari pernikahannya yang kedua ini dikaruniai satu anak selain tiga anak bawaan yang sudah ada dari istrinya yang kedua.[191]

Aa Gym saat ini dikenal sebagai seorang mubaligh/pendakwah, penulis, pengusaha sakaligus pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren *Dārut Tauhīd* Bandung serta lembaga zakatnya, Dompet Peduli Umat *Dārut Tauhīd* (DPU-DT). Aa Gym juga banyak menulis, baik yang dimuat di media cetak maupun online. Salain itu juga banyak karyanya yang diterbitkan dalam bentuk buku – termasuk juga buku-buku kecil/buku saku. Diantaranya Seni Menata Hati, Saya Tidak Ingin Kaya Tap Saya Harus Kaya, Menuju Keluarga Sakinah,

[190] Abdullah Gymnastiar, *Aa Gym Apa Adanya: Sebuah Qolbugrafi,* op. cit., h. 48-51

[191] Http://id.m.wikipedia.org/Abdullah-Gymnastiar/akses/01/01/2017

Hidup Bersama Rasulullah, Nilai Hakiki Do'a, Ma'rifatullah, Membangun Kredibilitas, Mengatasi Minder, dan masih banyak lagi. Dalam karya-karyanya nampak bahwa Aa Gym lebih suka menggunakan bahasa yang sederhana untuk menyampaikan pesan ajaran Islam.

2. Perjalanan Spiritual

Perjalanan spiritual Aa Gym cukup bervariasi. Berawal dari rasa dahaga dalam ilmu agama, maka Aa Gym memutuskan untuk belajr dengan beberapa kiai. Aa Gym mendapat pendidikan keagamaanya lebih bisa disebut sebagai *nyantri kalong*. Menurut penuturannya dalam autobiografinya, Aa Gym mengalami titik balik kehidupan – yakni mulai sadar akan belajar dan rasa keingin tahuan untuk memahami Islam – adalah tatkala bermimpi bertemu Rasulullah Saw dan para sahabat. Terlepas dari kebenarannya, yang jelas Aa Gym menekankan bahwa yang terpenting adalah belajar dan meniru kehidupan Rasul. Setidaknya dari kejadian tersebut terdapat hikmah yang berharga bagi kehidupannya. Aa Gym malah mengkhawatirkan akan peristiwa tersebut – bab mimpi bertemu Rasul – ditanggapi berlebihan oleh masyarakat. Ia lebih suka bahwa bagaimana mimpi tersebut menyemangati orang lain untuk belajar memperbaiki diri. [192] Lebih jauh Aa Gym menandaskan bahwa yang terpenting adalah bagaimana

[192] Abdullah Gymnastiar, *Aa Gym Apa* ..., h. 26

mimpinya – tentang bertemu Rasulullah Saw dan para sahabat – bisa teraktualisasi dan termanifestasi ke dunia nyata, dalam artian berdampak dan berkontribusi nyata untuk umat Islam sesuai dengan pesan Rasulullah Saw dan para sahabat.[193]

Selain peristiwa tersebut ada sebuah momen dalam perjalanan hidup Aa Gym yang begitu signifikan merubah diri Aa Gym menjadi pribadi yang lebih semangat belajar Islam. Yaitu pelajaran hidup yang ia petik dari adiknya yang ketiga yang bernama Agung Gun Martin. Adiknya tersebut diuji dengan penyakit yang menurut istilah kedokteran bernama *progresif*. Yaitu mengalami pelemahan pada bebeapa bagian tubuh termasuk susm-sum tulang belakang. Hingga akhirnya dalam perjalanan hidup adiknya, Aa Gym selalu membantu dan sering menemani adiknya dalam berbagai aktivitas termasuk ketika berangkat sekolah dan kuliah. Aa Gym mengakui bahwa guru pertama kalinya adalah adiknya sendiri, Agung.

Tinggal sekamar dengan adiknya membuat mata hati Aa Gym tersentuh dan mengalami keguncangan hebat dalam hatinya. Adiknya yang selalu dilihatnya nampak lemah dan penuh kekurangan namun selalu berusaha untuk menjalani hidup dengan maksimal. Adiknya yang senantiasa rajin beribadah seperti sholat tahajud dan juga gigih dalam menempuh studinya tatkala kuliah, benar-benar menyadarkan

---

[193] [193] Zaki Nura'eni, *Daruut Tauhiid: Modernizing a Pesantren Tradition*, Studia Islamika Journal, Vol. 12, No. 3, Tahun 2005, h. 481

Aa Gym. Hingga dikemudian hari saat adiknya meninggal dunia Aa Gym bertekad untuk melaksanakan nasehat adiknya yaitu bersungguh-sungguh taat kepada Allah dan bersungguh-sungguh meneladani akhlak Rasulullah Saw. Aa Gym pernah menuturkan "Saya dapat pelajaran membuka mata hati saya dari adik saya yang lumpuh seluruh tubuhnya dalam menghadapi maut".[194]

Di tengah dahaganya akan ilmu agama Aa Gym memutuskan untuk belajar langsung dengan seorang kiai atau ulama, guru pertamanya adalah K.H. Djunaidi dari Garut, Jawa Barat. Usia sang kiai yang pada saat itu 70 tahun senantiasa memberi nasehat dan pencerahan hidup dalam diri Aa Gym. Kemudian Aa Gym juga berguru dengan K.H. Choer Affandy dari Manonjaya Tasikmalaya yang dikenal juga sebagai seorang ulama tasawuf sekaligus pada saat itu pemimpin Pondok Pesantren Miftahul Huda. Nasehat-nasehat dari para gurunya tersebut sangat berkesan bagi diri Aa Gym. Salah satunya terkait apa yang sedang dialami oleh Aa Gym, yaitu ketika sering menyendiri dan bermuhasabah dengan penuh kesedihan di masjid yang terletak di depan rumahnya. Karena seringnya menyendiri dan menangis di salah satu ruang masjid, Abdurrahman Yuri (adik Aa Gym) begitu ketakutan, hingga

[194] Harian Republika 7 Mei 2000 dalam Http://bio.or.id/biografi-aa-gym-abdullah-gymnastiar/akses/05/04/2017

meminta ayahnya untuk membawa kakaknya ke psikiatri.[195] Namun kondisi kejiwaan dan spiritualitas yang tengah dia alami menurut penuturan para gurunya merupakan hidayah dan taufik dari Allah Swt. Kemudian setiap malam Kamis Aa Gym bersama temannya selalu datang ke pesantren K.H. Djunaedi – yang merupakan kakek teman dekatnya, Deden Miqdad, termasuk yang mengajaknya berkonsultasi tentang kejadian seputar mimpi yang dialami Aa Gym – untuk belajar ilmu Tauhid.

Selain dari dua ulama tersebut Aa Gym juga memperoleh keuntungan dengan memiliki mertua seorang ulama dan kakek dari pihak istri, Ninih Muthmainnah yang bernama K.H. Tasdiqin yang juga ulama kharismatik juga menempa jiwa keislaman Aa Gym. Sehingga situasi tersebut membuat perjalanan dalam belajar pemahaman akan keislaman Aa Gym semakin mantap.[196] Mimpi bertemu Rasulullah Saw dan sahabat membuat membuat diri Aa Gym lebih religius. Aa Gym menjadi begitu sadar dan takut untuk berbuat dosa, cemburu dan sedih ketika ada seorang menyebut asma Allah dan selalu tidak ingin untuk meninggalkan shalat tahajud. Aa Gym mengakui mimpi tersebut merupakan sebuah kenikmatan.[197]

---

[195] Zaki Nura'eni, *op, cit.*, h. 481

[196] Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym,* (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), h. 66-67

[197] *Ibid*., h. 74

Peristiwa sering menyendirinya Aa Gym di masjid juga diakui sebagai sebuah kejadian pencerahan batin (*spiritual enlightment*). Hal tersebut bisa digolongkan sebagai pengalaman keagamaan yang bersifat personal atau privat. Apa yang dilakukan Aa Gym tersebut bisa dinilai sebagai bentuk *mujahadah* guna memperoleh kesempurnaan taufik dan hidayah dan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kemudian, Aa Gym melakukan perjalanan haji yang pertama pada tahun 1987. Momen tersebut diakui Aa Gym sangat istimewa. Sepulang dari tanah suci Aa Gym merasa apa yang dia minta terkabulkan. Setelah berhaji mulai ada kegemaraan dalam diri Aa Gym untuk senantiasa memperbaiki diri.

Terkait ilmu *laduni* yang sempat dinisbahkan padanya, Aa Gym merasa tidak begitu tertarik akan hal tersebut. Tanpa mengurangi akan kebenaran ataupun keyakinan Aa Gym terakit ilmu tersebut, Aa Gym lebih suka dengan cara pandang realistis. Karena dikhawatirkan hal tersebut – ilmu laduni – justru menimbulkan potensi untuk tidak memotivasi orang lain guna menjalani sebuah proses belajar. Aa Gym lebih menyukai sebuah kegigihan dan menyempurnakan ikhtiar dan gigih bertawakal dalam hidup.[198] Dalam menutupi kekurangannya di ranah ilmu agama, selain belajar dengan para kiai, Aa Gym juga

[198] Abdullah Gymnastiar, *Aa Gym Apa ..., op. cit*., h. 34

banyak membaca tulisan dari para ulama yang kredibilitasnya mumpuni.[199]

3. Karya-Karya K.H. Abdullah Gymnastiar

Pasca mengalami pergulatan batin hingga akhirnya menjadi seorang mubaligh, Aa Gym telah banyak mengasilkan karya baik berupa buku-buku maupun artikel di beberapa media cetak dan elektronik. Berbagai karyannya nampak mencerminkan pengalaman kehidupan yang Aa Gym alami sendiri. Karya-karya tulisnya lebih sering menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Nuansa tasawuf pun sedikit banyak masih berpengaruh pada pemikiran Aa Gym termasuk segala hal yang Aa Gym tuliskan. Karya-karya tersebut tidak melulu soal spiritualitas namun juga ada beberapa yang bernuansa motivasi hidup guna meraih kesuksesan di dunia. Berikut beberapa karya Aa Gym :

a. Jagalah Hati: Step by Step Manajemen Qalbu
b. Aa Gym Apa Adanya: Sebuah Qolbugrafi
c. Membangun Karakter Baku (Baik dan Kuat)
d. Refleksi Manajemen Qalbu
e. Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qalbu
f. Bening Hati: Menjadikan Hidup Tentram, Nyaman, dan Lapang

[199] *Ibid.*, h. 40

g. Indahya Hidup Bersama Rasulullah
h. Indahnya Hidup Merdeka
i. Indahnya Kesabaran
j. Kiat Praktis Manajemen Waktu
k. Upaya Mengendalikan Diri
l. Menjadi Muslim Prestatif: Mensinergikan Keunggulan Harmoni Dzikir-Fikir-Ikhtiar
m. Nasehat Untuk Bangsa
n. Pilar-Pilar Akhlak Mulia
o. Saya Tidak Ingin Kaya Tapi Saya Harus Kaya
p. Indahnya Berkeadilan
q. 5 Kiat Menghadapi Persoalan Hidup
r. Seni Mengkritik dan Menerima Kritik
s. Tanda-Tanda Ikhlas Seorang Hamba
t. Indahnya Kasih Sayang
u. Taubat
v. Bahaya Lisan
w. Syukur Pengundang Nikmat
x. Makrifatullah
y. Do'a Pengubah Takdir
z. Ikhtiar Meraih Ridha Allah: Kompilasi Pemahaman Tauhid dalam Kehidupan; dan masih banyak beberapa karya dalam bentuk semacam buku saku.

Dari berbagai karya tersebut ada sebagian yang dibuat dalam bentuk bauku saku dalam setiap satu tema. Melalui tulisannya, Aa Gym banyak menggunakan analogi-analogi sederhana yang nampak dalam realitas kehidupan masyarakat. Strategi pembuatan buku saku pun nampaknya diharapkan agar memudahkan seseorang untuk memahami tema-tema yang dibahas karena dituliskan secara singkat. Sehingga bagi seseorang yang cenderung enggan membaca buku – terutama karena ketebalan halaman dan memerlukan waktu khusus – akan lebih tertarik membaca, selain mudah dibawa kemana-mana tentunya.

## B. Pemikiran K.H. Abdullah Gymnastiar Tentang Nilai-Nilai Spiritual

1. Spiritualitas Sufistik

K.H. Abdullah Gymnastiar atau biasa dikenal dengan panggilan Aa Gym adalah seorang mubaligh yang populer di tengah masyarakat sejak era tahun 2000-an. Ceramahnya yang lembut dan santun dengan logat khas Sunda menjadikan ia sosok yang menarik, terlebih tak jarang juga mengundang gelak tawa ketika menyampaikan materi dakwahnya. Berkaitan dengan metode dakwahnya, setidaknya Aa Gym memiliki karakter yang khas dalam penyampaian materi dakwah dengan bahasa yang sederhana disertai dengan contoh sikap dan

perilaku keseharian. Dakwah Aa Gym pun bersifat inklusif, artinya lebih menekankan kesamaan – berujung kepada pentingnya persatuan – daripada mencari perbedaan. Berkali-kali Aa Gym sering menyampaikan bahwa yang jadi masalah bukan perbedaan – karena perbedaan adalah sudah merupakan keniscayaan – tapi bagaimana kita menyikapi perbedaan.[200]

Tentang pemikiran berciri sufistik – seperti apa yang dikatakan oleh Julia D. Howell bahwa Aa Gym adalah mubaligh yang menggunakan nilai sufisme[201] – Aa Gym banyak mengambil ajaran dari Ibnu Athaillah as-Sakandari dalam Kitab al-Hikam. Hal tersebut dapat dilihat bahwa dalam beberapa kali ceramahnya Aa Gym sering membacakan beberapa point (petuah/ajaran) dari Ibnu Athaillah as-Sakandari. Aa Gym bahkan punya kajian rutin khusus dengan tema "Kajian al-Hikam" yang secara spesifik hal tersebut telah memperlihatkan bahwa begitu besarnya pengaruh ajaran Ibnu Athaillah yang dipelajari dan diserap oleh Aa Gym. *Tazkiyatun Nafs* atau dapat pula dikatakan pembersihan hati adalah aspek yang ditekankan oleh Aa Gym. Mengapa? Karena hati yang bersihlah yang amalnya dapat diterima dan kelak akan berjumpa

---

[200] Pandangannya terkait perbedaan, bahwa menurut Aa Gym perbedaan antar kelompok bukanlah sesuatu yang seharusnya menjadi alasan untuk memecah belah bangsa, karena pandanganny tersebut Aa Gym juga pernah dinobatkan sebagai "Tokoh Islam Damai" versi Majalah Madina edisi No. 6, Tahun I, Juni 2008 pada Rubrik Laporan Utama. (Sumber: http://www.madinaonline.id/sosok/tokoh/abdullah-gymnastiar-tokoh-islam-damai-versi-majalah-madina/akses/5/4/2017)

[201] Lihat Julia Day Howell dalam Greg Fealy dan Sally White, *op. cit.*, h. 49

dengan Allah Swt. Sebagaimana dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman :

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾ (ق, سورة الشعراء:٨٩ – ٨٨ )

Artinya: *"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih"* (QS. Asy-Syu'ara 26: 88-89)[202]

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa hanya orang-orang yang berhati bersih (*salim*) yang dapat selamat yaitu ketika anak keturunan dan harta tiada berguna lagi. Hati yang bersih adalah hati yang terisi oleh iman, keikhlasan, kesabaran, rasa syukur, tawakkal, dan berharap hanya pada Allah SWT. Jadi cermin keimanan yang sempurna dari seorang muslim adalah pandainya ia dalam menjaga kebersihan hatinya. Ia tidak akan mudah mengotori hatinya, dan berusaha melawan hawa nafsu yang dikendalikan oleh setan sekuat tenaga (*mujahadah an-nafs*).

Kaitannya dengan pandangan spiritualitas keislaman, Aa Gym dalam tulisan dan ceramahnya secara implisit kental

[202] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Depag RI, 1971)

dengan nuansa tasawuf – sekali lagi meski Aa Gym tidak pernah mengakui eksplisit hal tersebut (tasawuf). Hal yang paling ditekankan dalam pengajaran spiritual (*spiritual teaching*) Aa Gym – sebagaimana juga dalam tasawuf – adalah membersihkan hati (*tazkiyatun nafs*). Pada awal-awal karyanya yang tertera dalam buku "Jagalah Hati: Step by Step Manajemen Qalbu"[203] Aa Gym mengawalinya dengan beberapa tema yang terkait dengan persoalan pembersihan hati, hingga kemudian memuncak ke Ma'rifatullah. Dalam capaian menuju takwa – sebagai bagain dari proses mengenal Allah (*ma'rifatullah*) – seorang hamba, maka Aa Gym memiliki komponen ajaran sebagai berikut:

a. *Taubat*, tentang taubat nampaknya Aa Gym mengambil terminologi kriteria dari Imam al-Ghazali. Tingkatannya yaitu, pertama adalah taubat orang awam, yaitu taubatnya seseorang dari dosa-dosa besar (zina, mencuri, membunuh dan sebagainya) namun masih melakukan dosa-dosa kecil. Kedua taubatnya orang khusus yaitu bertaubat dari dosa-dosa halus seperti iri dengki, menggunjing saudaranya. Yang ketiga adalah taubatnya orang khusus *bil* khusus, yaitu bukan taubat dari perbuatan maksiat melainkan ibadah-ibadah wajib

[203] Buku tersebut dalam jangka waktu dua tahun (2004-2006) telah mengalami sembilan kali cetak ulang, hal tersebut setidaknya menunjukan diterimanya konsep *spiritual teaching* Aa Gym di masyarakat.

maupaun sunnah yang belum maksimal di mata Allah. Dalam bahasa Aa Gym, seperti taubat ketika tidak bisa shalat tepat waktu berjama'ah, taubat tidak sempat shalat sunah dan juga taubat ketika bersedekah dengan uang lusuh dan sedikit.[204] Konsep taubat juga ditekankan sebagai prasyarat mempersiapkan individu yang baik dan kuat menurut Aa Gym.

b. *Ikhlas*, prasyarat mencapai hati yang bersih adalah ikhlas. Ikhlas menurut Aa Gym meliputi banyak hal seperti ikhlas mendoakan sesamanya, ikhlas berbuat baik serta ikhlas dalam bekerja. Ikhlas adalah bersih bening tanpa campuran sedikitpun. Amal ibadah yang dilakukan karena Allah semata itulah ikhlas.[205] Aa Gym sering menyertakan kisah dalam penjelasan mengenai ikhlas. Substansinya bahwa dalam setiap amal perbuatan harus yakin bahwa Allah Maha Melihat, bukan karena ada tidaknya makhluk yang melihat. Tidak perlu risau akan hilangnya pahala jika semuanya karena Allah meski caci dan cercaan yang datang, pribadi yang ikhlas akan tetap tenang.[206]

---

[204] Abdullah Gymnastiar, *Taubat,* (Bandung: Mutiara Qalbun Salim, 2002), h. 13-15

[205] Abdullah Gymnastiar dalam Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual: Dari Hamka ke Aa Gym,* (Semarang: Pustaka Nuun, 2002), h. 155

[206] Abdullah Gymnastiar, *Ikhtiar Meraih Ridha Allah: Kompilasi Pemahaman Tauhid dalam Kehidupan,* (Bandung: Emqies Publishing, 2016), h. 87-90

c. *Tawakal,* semakin tawakal seorang hamba maka akan seperti burung terbang. Dengan mengutip sabda Rasulullah Saw, Aa Gym menjelaskan bahwa burung terbang ketika pagi hari maka ketika pulang pasti kenyang. Tawakal itu bagian dari ikhtiar hati. Artnya tidak diperkenankan memisahkan ketika memasrahkan semua urusan kepada Allah maka hati harus yakin dan ikhtiar dzahir harus disempurnakan.[207]

d. *Ridha* atas apa yang terjadi. Menurut Aa Gym salah satu kita menghadapi persoalan dalam hidup ini adalah kita harus ridha. Artinya siap menghadapi segala kemungkinan yang terjadi. Mengapa harus ridha? Karena jika manusia tidak ridha sekalipun maka kejadian itu tetap terjadi, begitulah logika sederhana menurut Aa Gym. Segala musibah apabila dihadapi dengan ridha maka akan menjadi jalan menuju surga. Bersikap ridha menurut Aa Gym adalah seperti ketika kita ingin menanak nasi malah menjadi bubur. Artinya sikap kita bukan menggerutu dan meratapi situasi yang sudah terjadi (bubur). Namun bagaimana sikap kita harus ridha yaitu dengan mengambil sledri, kedelai, irisan daging,

[207] *Ibid.,* h. 95-97

kecap dan krupuk sehingga menjadi bubur ayam spesial.[208]

e. *Harap (raja')* dan *Takut (khawf)* kepada Allah. Menurut Aa Gym harap dan takut kepada makhluk akan membuat kita resah. Semakin banyak berharap. Semakin berharap pada makhluk semakin tidak tenang hidup, oleh karenanya harap dan takut cukup kepada Allah. Harapan (*raja'*) kepada Allah dapat ditanamkan dengan mengingat segala anugerah-Nya. Semakin dalam kita mengingat semua karunia Allah yang melimpah (nikmat rezeki, sehat, ditutupi aib) maka semakin besar pula harapan kita kepada-Nya. Sedangkan takut (*khawf*) dapat ditumbuhkan dengan cara mengingat dosa, mulai dari shalat yang tidak khusuk sampai perbuatan maksiat yang tersembunyi. Semakin jauh kita mengingat dosa dan sadar bahwa setiap maskiat ada balasannya kita pun kan semakin takut kepada Allah Swt.[209]

f. *Syukur*, Aa Gym menekankan agar seseorang selalu memuji Allah dalam segala kondisi, senang maupun susah. Karena nikmat yang harus disyukuri masih jauh lebih banyak ketimbang banyaknya musibah. Untuk

[208] Abdullah Gymnastiar, *5 Kiat Menghadapi Persoalan Hidup*, (Bandung: Emqies Publishung, 2015), h. 23-31

[209] Abdullah Gymnastiar, *Ikhtiar Meraih..., op. cit.,* 5

urusan duniawi Aa Gym menjelaskan agar seseorang selalu melihat ke bawah, niscaya ia akan selalu merasa sudah mendapat banyak dan melimpah. Apaun posisi dan profesi kita saat ini harus senantiasa dapat mengungkapkan rasa syukur. Jika menurut Sa'id Hawwa, syukur merupakan pengerahan secara total apa yang dimilikinya untuk mengerjakan apa yang paling dicintai oleh Allah. [210] Syukur adalah pengundang nikmat. Hakikat syukur menurut Aa Gym adalah ketika seseorang memiliki kesadaran bahwa semua titipan Allah harus menjadi "kendaraan" untuk semakin dekat kepada Allah.[211]

g. *Qona'ah.* Salah satu penyebab hidup ini tiada tentram menurut Aa Gym adalah karena terperdayanya diri oleh kecintaan pada dunia dan harta. Ketentraman yang sesungguhnya dapat dicapai dengan penyikapan yang tepat terhadap harta dan dunia. Sikap yang demikianlah yang oleh Aa Gym disebut sebagai *qana'ah,* yaitu merasa cukup dengan apa yang ada. Sebuah kata yang sederhana namun sulit dilakukan. Qona'ah adalah senantiasa bersyukur. Namun bukan berarti menerima nasib begitu

[210] Sa'id Hawwa, *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyatil-Anfus*, Terjemah, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), h. 381

[211] Abdullah Gymnastiar, *Syukur Pengundang Nikmat*, (Bandung: MQS Pustaka Grafika, 2001), h. 51-70

saja tanpa ikhtiar. Orang-orang qona'ah mencari dunia/harta dengan landasan sebagai ibadah.[212]

h. *Zuhud.* Menurut Aa Gym bahwa Rasulullah Saw adalah orang yang zuhud meskipun dunia dalam genggamannya. Yaitu melalui tiga rumus: jujur amanah, cakap dan memuaskan. Zuhud terhadap dunia menurut pandangan Aa Gym bukan berarti tidak mempunyai hal-hal yang bersifat duniawi, namun kita harus lebih yakin apa yang ada di sisi Allah. Andaikata kita masih merasa tentram karena memiliki uang banyak di bank berarti kita belum zuhud.[213] Meski demikian dalam bukunya "Saya Tidak Ingin Kaya Tapi Saya Harus Kaya" dengan jelas memaparkan bahwa menurut Aa Gym seorang muslim harus memiliki harta (dunia). Namun jangan sampai dirinya dimilki oleh dunia. Karena dengan kekayaan seorang hamba mempunyai potensi berbuat lebih banyak kebaikan. Namun orang kaya yang sesungguhnya menurutnya adalah orang-orang yang menjalankan perintah Allah Swt. [214] Lebih lanjut Aa Gym menandaskan bahwa manusia harus tidak merasa

---

[212] Abdullah Gymnastiar, *Saya Tidak Ingin Kaya Tapi Saya Harus Kaya,* (Bandung: Khas MQ, 2006), h. 96-99

[213] Abdullah Gymnastiar dalam Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym,* (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), h. 186-187

[214] Abdullah Gymnastiar, *Saya Tidak Ingin ..., op. cit.,* h. 8-19

memiliki dan dimiliki kecuali semuanya hanya milik Allah.[215]

i. *Ma'rifatullah* adalah sebagai puncak perjalanan spiritual manusia. Ma'rifatullah memang bukanlah monopoli golongan tertentu saja, melainkan setiap mukmin dapat berma'rifatullah tanpa kecuali. Artinya ma'rifat bukanlah milik atau keharusan para ulama', sufi, auliya', maupun para mubaligh. [216] Ma'rifatullah menurut Aa Gym merupakan bekal untuk meraih prestasi hidup setinggi-tingginya. Bahwa orang yang berusaha mengenal Allah, maka tabir pemisah jarak dengan Allah semakin tipis.[217]

Lebih lanjut Aa Gym menjelaskan bahwa hamba yang sudah mengenal Allah (*ma'rifatullah*) maka akan memiliki kecerdasan *ruhaniyah*. Yaitu ia menjadi merdeka, dipuji atau dicela tidaklah penting baginya karena yang lebih penting adalah penilaian Allah Swt. Diawasi atau tidak dalam bekerja dan beribadah ia tetap istiqomah. Menjadi pemberani karena yang ditakuti hanya Allah serta memiliki akhlak yang baik.[218]

---

[215] Abdullah Gymnastiar, *Syukur Pengundang Nikmat*, (Bandung: MQS Pustaka Grafika, 2001), h. 23

[216]Tohari Musnamar, *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. viii

[217] Abdullah Gymnastiar dalam Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), h. 208-209

[218] Abdullah Gymnastiar, *Jagalah Hati: Step by Step Manajemen Qalbu*, (Bandung: Khas MQ, 2006), h. 130-139

Berbagai pemaparan pengajaran spiritual (*spiritual teaching*) dalam tulisan-tulisannya, Aa Gym selalu membubuhkan kisah-kisah hikmah dan inspiratif yang berciri sufistik yang terkadang dengan sedikit perubahan/modifikasi. Uniknya dalam kisah-kisah berciri spiritual sufistiknya, Aa Gym sering menganalogikan dengan contoh keseharian yang sederhana, seperti peran tukang parkir – yang menurut penulis termasuk analogi yang dipopulerkan *genuine* khas Aa Gym. Aa Gym memang banyak memetik ilmu dari lingkungan sekitar, terutama pada orang-orang yang sering dijumpainya. Sehingga dengan cara seperti itu nampak kelihatan bahwa materi-materi yang disampaikan oleh Aa Gym bisa selalu sesuai dengan konteks kehidupan dan perkembangan masyarakat.

2. Spiritualitas Etika Keagamaan-Sosial

Pengajaran spiritual (*spiritual teaching*) yang terkait dengan nilai-nilai spiritualitas etika sosial – hubungan antar manusia (*interpersonal relationship*) – Aa Gym menekankan pembahasan mengenai pembenahan akhlak. Karena kualitas akhlak merupakan sumber baik tidaknya seseorang yang pada gilirannya berdampak baik bagi secara individual maupaun sosial. Teladan akhlak yang terbaik adalah Rasulullah Saw. Maka contoh-contoh spiritual *interpersonal relationship* terbaik

adalah dengan meneladani perilaku keseharian Rasulullah Saw, yang menurut Aa Gym adalah sebagai berikut:

a. *Berkasih Sayang*, banyaknya kekacauan yang terjadi di masyarakat adalah kurangnya kasih sayang. Sehingga menurut Aa Gym memunculkan kebencian, raut muka yang sukar tersenyum, sinis, ghibah, menebar keburukan, menyebar fitnah, menghancurkan orang yang tidak disukai, semuanya adalah perbuatan yang teramat keji. Kasih sayang sejatinya adalah fitrah manusia, maka mereka yang tidak berkasih sayang sebenarnya tengah mengingkari fitrahnya. Lebih lanjut, mengapa kita harus berkasih sayang karena menurut Aa Gym kasih sayang itu indah dan mulia. Aa Gym menandaskan – yang tidak kalah penting mengapa harus berkasih sayang – adalah karena kasih sayang adalah kunci sukses dunia akhirat.[219]

   Cara menggapai kasih sayang adalah: *Pertama* yaitu dengan merasa bersaudara satu sama lain. Saudara seiman seakidah, saudara sesuku, saudara sebangsa bahkan saudara seketurunan – kemanusiaan – Nabi Adam as. *Kedua*, yaitu dengan mengenang budi baik seseorang. Jika kita mampu mengenang budi baik

[219] Abdullah Gymnastiar, *Indahnya Kasih Sayang*, (Bandung: MQS Pustaka Grafika, 2002), h. 7-10

siapapun, orang tua, guru, teman maka semakin terasa hutang budi terhadap mereka. Dengan demikian muncul perasaan ingin membalas dengan kebaikan yang serupa bahkan lebih.

Kemudian yang *Ketiga* adalah meraba derita artinya meraba dan merasakan saudara kita yang sedang ditimpa kemalangan. Merasakan dengan penuh penghayatan, bagaimana suaudara kita yang merindukan kasih sayang orang tuanya yang telah tiada, yang sedang sakit, saudara kita yang kelaparan, mengemis bahkan yang tengah tidur di lorong jembatan dan pinggir jalan. Bila saja kita melihat dan mendengar lalu beruasaha empati (derita dan perasaannya) niscaya aka tersentuh dan timbulah rasa kasih sayang untuk berbuat sesuatu.

Lalu yang *Keempat*, bersilaturahmi. Silaturahmi tandas Aa Gym artinya menyambung kasih sayang. Dengan silaturahmi komunikasi terjalin, timbul perasaan semakin akrab, memupus curiga dan prasangka bahkan menambah usia dan rezeki. Dan yang *Kelima* adalah dengan berkirim hadiah. Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yang menasehatkan agar saling berkirim/memberi hadiah antara satu dan yang lain. Hadiah menurut Aa Gym tidak selalu berupa materi,

hadiah bisa berupa senyuman dan wajah ceria, ucapan yang baik atau paling tidak doa yang tulus.[220]

b. *Menjaga Lisan,* martabat keislaman seseorang bisa dilihat dari bagaimana ia berusaha bersungguh-sungguh menghindari kesia-siaan. Dengan mengutip sabda Rasulullah Saw bahwa seseorang haruslah berbicara baik atau lebih baik diam, Aa Gym menekankan agar seseorang muslim bersungguh-sunguh menjaga lisannya.[221] Seseorang yang hatinya terkoneksi dengan Allah maka ia tidak akan membiarkan lisannya berkata-kata tanpa batas, karena ia sadar setiap kata yang terucap akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.[222]

Ada beberapa kiat menjaga lisan yang diuraikan oleh Aa Gym, yaitu: *Pertama,* berkata dengan perkataan yang benar. Artinya setiap kata-kata tiada mengandung dusta dan dapat dipertanggungjawabkan. Beranilah hidup tampil apa adanya, lebih baik perkataan kita jujur meski tidak diterima orang lain. Jangan pernah membiarkan lisan mengatakan sesuatu

[220] *Ibid.,* h. 15-32

[221] Abdullah Gymnastiar, *Bahaya Lisan,* (Bandung: Emqies Publishing, 2013), h. 15

[222] *Ibid.,* h. 38

yang kita sendiri meragukannya. Kebohongan hanya akan semakin membuat hidup menjadi sempit.

*Kedua*, berkata sesuai tempatnya. Aa Gym mengutip syair Arab yang berbunyi "*li kulli maqam maqal, wa li kulli maqal maqam*", maknanya bahwa setiap perkataan ada tempat terbaik dan setiap tempat memiliki perkataan yang terbaik pula. Pada saat berkumpul atau bermasyarakat pasti ada kondisi psikologis seseorang yang berbeda-beda. Ada yang sedang menikmati kesuksesan, ada pula yang tengah bermasalah hidupnya. Karena itu berhati-hatilah dalam berkata tandas Aa Gym. Sesuaikan perkataan kita dengan kondisi dan situasi yang dihadapi secara proporsional.

Selanjutnya yang *Ketiga* adalah menjaga kehalusan tutur kata. Kualitas lisan harus dipelihara dengan keterampilan memperhalus kata-katanya agar tidak menjadi duri atau silet yang meluai orang lain. Sebagaimana Rasulullah Saw melarang mencaci orang lain maka seorang hamba harus juga menjaga lisan dari kata-kata yang kasar. [223] Yang *Keempat* adalah berkatalah yang bermanfaat. Pastikan dari mulut kita

[223] Salah satu bunyi redaksi haditsnya adalah bahwa Rasulullah Saw bersabda "*Yang pertama-tama diberitahukan Tuhan kepadaku dan dilarang aku daripadanya sesudah penyembahan berhala dan minum khamr ialah mencaci orang lain*" (HR. Ibn Abi Dunya)

tidak keluar kata-kata yang mengandung penghinaan atau pencelaan. Jika kita merasa tidak perlu untuk mengucapkan maka tahan saja lisan untuk tetap diam. Lebih lanjut Aa Gym menyatakan istiqamahnya hati di jalan Allah adalah istiqamahnya lisan,[224] lidah adalah penerjemah dan pengungkap isi hati. Banyaklah berbuat daripada berkata, atau banyaklah berkata dengan perbuatan daripada banyak berkata tanpa ada perbuatan.[225]

*c.* *Jujur Terpercaya* adalah salah satu fondasi penting membangun akhlak. Pilar ini terdefinisi menjadi tiga aspek yaitu: Jujur Perkataannya, Menepati Janji dan Melaksanakan Amanah. *Pertama*, jujur perkataannya artinya seorang muslim harus mampu menjadi garansi untuk tidak membuat ragu siapapun yang mendengarkan. Seramah dan selembut apapun perkataan seseorang, menurut Aa Gym akan tiada artinya jika tidak mengandung kejujuran. Perkataan kunci agar kita tidak mudah berdusta adalah jangan mengharap orang lain menilai diri kita lebih dari keadaan yang sebenarnya. Lebih baik kita disisihkan

[224] Dalam hadits Rasulullah Saw bersabda "*Tidak akan istiqomah iman seseorang sebelum istiqomah hatinya, dan tidak akan istiqomah hatinya sebelum istiqomah lisannya*" (HR. Ahmad)

[225] Abdullah Gymnastiar, *Bahaya Lisan..., op. cit*., h. 54-77

karena jujur daripada diterima karena gemar berdusta.[226]

*Kedua*, menepati janji. Janji menurut Aa Gym adalah sumpah, siapapun yang berjanji maka harus berusaha dengan sunguh-sungguh untuk ditepati. Aa Gym menegaskan bahwa sekiranya di dunia ini ada janji yang belum ditepati, hal itu sudah cukup untk menjatuhkan wibawa dan kepercayaan orang lain. Dan janji yang paling berat adalah ketika sudah melibatkan nama Allah Swt. Prinsipnya adalah setiap kebaikan yang telah kita lakukan akan membuat kepercayaan orang lain hancur hanya karena kita telah berjanji dan tidak menepatinya.[227]

*Ketiga*, melaksanakan amanah. Artinya bertanggung jawab pada setiap tugas yang telah dipercayakan pada kita. Aa Gym menasehatkan agar bertanggung jawab pada setiap profesi yang kita jalankan, berjuang serius memajukan kesejahteraan lahir dan batin. Dan jika kita melakukan kesalahan maka bertanggung jawablah meski seberat apapun hukuman dunia yang akan kita terima. Kita diajak untuk berpikir bahwa menurut Aa Gym, hukuman yang kita

[226] Abdullah Gymnastiar, *Pilar-Pilar Akhlak Mulia*, (Bandung: MQS Pustaka Grafika, 2002), h. 8-12

[227] *Ibid.*, 13-14

terima di dunia masih lebih ringan dibanding hukuman di akhirat.[228]

d. *Wajah yang Cerah dan Jernih*. Hendaknya seorang muslim senantiasa menampakan wajah yang cerh dan jernih. Senyum yang tulus harus selalu tersimpul ketika berhadapan pada siapapun. Merujuk pada teladan Rasulullah Saw, Aa Gym menggambarkan bagaimana keseharian Rasulullah yang selalu berwajah jernih, cerah, dan senyum penuh ketulusan saat bertemu siapapun. Karena kita tidak boleh meremehkan – sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Saw – kebaikan sekecil apapun meski hanya sekedar senyuman kepada saudaranya.[229]

e. *Berjiwa Lapang-Dada* dan *Siap Menerima Kritik.* Rahasia keramahan terletak pula pada kesanggupan seseorang berlapang dada. Bagi mereka yang sempit dadanya, perkara kecil akan cukup membuat respon negatif. Namun bagi mereka yang memiliki dada yang lapang akan lebih bisa mengambil hikmah, bersikap tenang dan responya serba positif. Tipsnya menurut Aa Gym agar mampu berlapang dada adalah:

---

[228] *Ibid.*, 15-20
[229] *Ibid.*, 25

*Pertama,* Persiapkan mental bahwa kita akan menghadapi oarang yang kurang menyenangkan. *Kedua,* belajar untuk memaklumi dan memahami bahwa latar belakang setiap oarang beragam. *Ketiga,* berbaik sangka pada siapapun karena Allah semata. *Keempat,* mengalah jika sekiranya akan menjadi kebaikan bagi semua. Dan yang *Kelima,* memaafkan dan jangan biarkan mata ini terpejam sebelum berikrar memaafkan orang lain.[230]

Kemudian seorang muslim harus juga siap menerima kritik. Aa Gym menjelaskan kita harus menjadi pribadi yang rindu akan koreksi, rindu dinasehati seperti rindunya kita melihat cermin guna mengetahui kurangnya "penampilan" kita. Lebih lanjut, Aa Gym menandaskan bahwa kita harus mulai menyenangi aktivitas mencari kritikan dan koreksi dari orang lain. Hujamkan dalam hati bahwa krtik itu penting, kritik itu kunci kesuksesan dan kemajuan, kritik itu pembuka prestasi dan pengangkat derajat, serta kritik adalah jalan untuk menjadi lebih baik untuk menggapai kasih sayang dan karunia Allah Swt.[231]

---

[230] *Ibid.,* 29-32

[231] Abdullah Gymnastiar, *Seni Mengkritik dan Menerima Kritik,* (Bandung: Daarut Tauhid Press, 2000), h. 5-7

f. *Berkeadilan*, dalam perspektif Aa Gym berkeadilan di sini adalah bersikap adil kepada semua. Adil terhadap Allah, adil terhadap diri sendiri, adil terhadap orang tua, adil terhadap sanak saudara, adil terhadap guru, adil terhadap tetangga. Kemudian bersikap adil sebagai pemimpin, bersikap adil sebagai pejabat, media yang adil, bahkan bersikap adil terhadap musuh. Kehancuran dalam masyarakat juga diakibatkan adanya ketidakadilan yang artinya ada kezaliman. Artinya menurut Aa Gym ada sikap tidak lagi menghargai dan menghormati hak-hak orang lain.

Supaya mampu bersikap adil, Aa Gym menyampaikan dua prinsip, yaitu: *Pertama*, tekadkan bahwa hanya dengan keadilan hidup ini akan berkah. Bahwa setiap perbuatan yang tidak adil dan mengandung kezaliman akan mendatangkan kehancuran. *Kedua* supaya seorang hamba berusaha mencari ilmu, mengetahui yang hak, kewajiban, dan aturan hidup yang lurus. Lebih lanjut Aa Gym menekankan bahwa sikap adil harus kepada siapapun

tidak sebatas teman seagama.[232] Bersikaplah adil pada segala hal walau sekecil apapun.[233]

Berbagai pemaparan di atas mencerminkan pemikiran nilai-nilai spiritual Aa Gym kaitannya sebagai pedoman seorang muslim dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Sejatinya apa yang diuraikan di atas merupakan sebuah sub dari akhlak tasawuf-sosial. Pemikiran tersebut adalah sebuah penjabaran dari akhlak sosial yang diteladankan oleh Rasulullah Saw. Kiranya Aa Gym mampu mengembangkan dan mengemas penyampaiannya sehingga menjadi sebuah pengajaran spiritual (*spiritual teaching*) dengan bahasa yang sederhana dan mudah dicerna oleh masyarakat luas.

[232] Mengutip firman Allah Swt "*...Dan janganlah sekali-kali kebencianmu pada suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa...*" (QS. Al-Maidah [5]: 8)

[233] Abdullah Gymnastiar, *Indahnya Berkeadilan*, (Bandung: Khas MQ, 2006), h. 8-31

# BAB IV
# ANALISIS KONTRIBUSI *SPIRITUAL TEACHING* K.H. ABDULLAH GYMNASTIAR

## A. Pemenuhan Kehampaan Spiritual

Kehidupan masyarakat modern saat ini dipersepsikan sebagai kehidupan yang serba material dan rasional serta kering akan nilai-nilai spiritual. Akibatnya begitu mudah muncul keguncangan pada jiwa mereka hingga menjelma menjadi pribadi yang terpecah (*split personality*). Dimensi ruhaniyah/ukhrawi tergerus oleh gempuran ideologi-ideologi sekuler. Materialisme, liberalisme, hedonisme dan konsumerisme laksana virus yang menjangkiti manusia hingga secara tidak sadar mereka mempertuhankan ideologi tersebut. Pada gilirannya hal tersebut dapat menimbulkan frustasi kejiwaan dan patologi sosial. Manusia terperangkap dalam persepsi jebakan yang ia ciptakan sendiri. Tampilan luar seolah lebih penting daripada tampilan dalam, sehingga yang terjadi hanya kehidupan "topeng" belaka. Heidegger mengurai, sebagaimana dikutip oleh Maskur bahwa masyarakat kontemporer telah sampai pada satu zaman, di mana eksistensi di dalamnya hanya berupa citraan semata.[234] Akhirnya sisi terdalam

[234] Maskur, *op. cit*., h. 38

manusia yaitu jiwa menjadi entitas yang tersingkirkan, konsekuensinya terjadilah kehampaan spiritual.

Begitupun yang terjadi pada umat muslim saat ini yang ditengarai berada diantara dua titik ekstrim. Masyarakat muslim saat ini diklaim memiliki dua kecenderungan. Yang pertama terlalu mementingkan dimensi ruhani dan keakhiratan hingga mengesampingkan aspek keduniaan. Yang kedua adalah sebaliknya, terlalu menggebu-gebu terhadap masalah keduniaan hinga lupa "pesan" ajaran Islam tentang kehidupan setelah mati. Yang pertama lebih diidentikan dengan masyarakat tradisional-pedesaan atau masyarakat yang "kalah" akan kehidupan dunia hingga menjadikan dimensi keakhiratan sebagai pelarian. Sedangkan yang kedua diidentikan dengan masyarakat modern-perkotaan. Masyarakat modern perkotaan inilah yang terkadang terjebak dalam materialisme keduniaan – mengejar kebahagiaan semua – hingga lupa tujuan hidupnya sebagai seorang muslim. Dalam penjelasan Yusuf al-Qardhawi, bahwa seorang muslim harus mengetahui di tengah kehidupan dunia akan selalu berbaur antara kebaikan dan keburukan. Maka tujuan seorang muslim mampu menjadikan dunia sebagai medan beramal untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki.[235]

Ibnu Qoyim al-Jauziyah menggolongkan kebahagian manusia menjadi tiga: *Pertama,* kebahagian yang berasal dari luar

[235] Yusuf al-Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 216

diri manusia. Kebahagian ini bercirikan sementara seperti harta dan pangkat. Kebahagian jenis ini dikategorikan sebagai kebahagian palsu atau dengan kata lain bersifat sementara. *Kedua,* kebahagian dengan jisim atau tubuh manusia itu sendiri. Seperti kesehatan, keindahan tubuh atau fisik seseorang, kesesuaian organ-organ tubuh manusia. Kebahagian jenis ini disinyalir lebih baik daripada kebahagian jenis pertama tadi. Namun demikian Ibnu Qayim tetap menganggapnya sebagai kebahagiaan yang tetap berada di luar diri manusia *Ketiga,* kebahagiaan yang hakiki yaitu kebahagiaan ruh, jiwa dan hati. Kebahagian jenis ini bersifat abadi meski eksistensi keduniaan manusia tersebut telah tiada. Kebahagian tersebut seperti kebahagian ilmu yang bermanfaat serta dampaknya atau sumbangsihnya bagi kehidupan manusia.[236]

Maka kebahagiaan sejati tetaplah bersumber dari bahagianya ruh, jiwa dan hati, sebagaimana pendapat Ibnu Qayim al-Jauziah. Seseorang yang hanya mencari kebahagiaan materi-duniawi memungkinkan mengikisnya unsur ketuhanan (*lahut*) dalam dirinya. Ujungnya adalah muncul kehampaan dalam jiwa dan hatinya. Islam tidaklah menghendaki yang demikian itu terjadi. Karena Islam menghendaki sebuah keseimbangan dalam hidup baik jasmani maupun ukhrawi, dunia dan akhirat. S*piritual teaching* dengan nilai-nilai Islam yang dibawakan oleh Aa Gym mengajarkan pentingnya seorang muslim menyeimbangkan

[236] Ahmad Farid, Jalan Kebahagiaan, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010), h. 331-333

dimensi ruhani dan jasmani. Seorang muslim haruslah sehat secara jasmani maupun ruhani. Ruhani diartikan sebagai segala hal yang terkait batiniyah dan keakhiratan. Sedangkan jasmani adalah segala hal menyangkut yang dzahir dan keduniaan.

1. Manajemen Qalbu (Quantum Qalbu)

Nilai pengajaran spiritual Aa Gym selalu menekankan bahwa semuanya harus diawali dari hati yang bersih (*qalbun salim*). Implementasi ajaran apapun dari Islam harus berangkat dari hati yang bersih. Karena hati yang bersih akan membuat pikiran semakin jernih dan efektif dalam memecahkan setiap permasalahan. Konsep pembinaan hati ini kemudian dikenal dengan nama *Manajemen Qalbu* (MQ) sebagai *trade mark* dari Aa Gym. Sehingga landasan *spiritual teaching* Aa Gym selalu berawal dari Manajemen Qolbu. Aa Gym mampu mengemas "produk" (nilai-nilai spiritual Islam) menjadi lebih menarik melalui karakteristiknya dalam menyampaikan. Masyarakat – terutama di perkotaan – menginginkan bahasa agama yang sederhana dan mampu dicerna serta melalui contoh implementasi sehari-hari.

Pengajaran spiritual berbasis hati (*qalbu*) yang diajarkan Aa Gym memiliki tahapan untuk mencapai bening hati. Tahapannya menurut Aa Gym adalah mulai dari pengenalan diri hingga memuncak ke Ma'rifatullah. Aa Gym memandang bahwa seseorang yang hatinya bersih maka ia akan menjadi "pusat" bagi segala aktivitas di bumi. Laksana sebuah

magnet, begitulah orang-orang yang hatinya bersih akan selalu memiliki daya tarik positif bagi lingkungannya. Totalitas dirinya akan mencerminkan sebuah keadaan bahwa hanya ridha Allah yang ia cari.[237] Aa Gym menjelaskan bahwa sebenarnya Manajemen Qalbu bukanlah hal baru dalam Islam. Menurutnya, konsep ini adalah format dakwah yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, hanya saja pembahasan inti lebih diperdalam mengenai masalah pengelolaan hati (*al-qalb*).[238] Aa Gym menambahkan, sebagaimana kata al-Ghazali, jika tubuh manusia ibarat kerajaan maka hati adalah rajanya. Itulah sebabnya, mengapa karakteristik dakwah Aa Gym dapat dikategorikan bercorak sufistik.

Berkaitan dengan hati, Ibnu Qayim al-Jauziyah mengungkapkan bahwa hati bisa sakit sebagaimana sakitnya badan. Sembuhnya penyakit hati adalah dengan tobat dan penyesalan. Hati pun bisa kotor sebagaimana kotornya wanita maka membersikannya adalah dengan dzikir. Hati juga bisa telanjang sebagaimana telanjangnya badan, maka perhisannya adalah takwa. Lebih lanjut beliau masih menyatakan bahwa hati bisa juga lapar sebagaimana laparnya perut. Maka makanan dan minuman hati adalah ma'rifat, mahabbah, tawakkal, tobat dan

---

[237] Hernowo dkk, *Aa Gym dan Fenomena Darut Tauhid*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 277

[238] Abdullah Gymnastiar, Jagalah Hati..., *op. cit.*, h. xvii

pengabdian.[239] Kemudian dalam pandangan Manajemen Qalbu sebagaimana yang Aa Gym ajarkan, bahwa seseorang yang hatinya bersih maka dia akan menjadi pusat segala aktivitas di bumi. Orang yang hatinya bersih akan mampu menjadi magnet bagi manusia lain. Dan totalitas dirinya akan mencerminkan sebuah keadaan bahwa hanya ridha Allah yang diharapkan.[240]

Konsep Manajemen Qalbu yang diajarkan oleh Aa Gym mengenal beberapa tahapan. Tahapan tersebut yaitu: Pengenalan Diri, Pembersihan Hati, Pengendalian Diri, Pengembangan Diri dan Ma'rifatullah. Masing-masing tahapan tersebut diuraikan oleh Aa Gym dengan bahasa yang membumi sehingga mudah diterima dan dicerna oleh siapapun bahkan bagi kalangan yang awam agama sekalipun. Mengapa demikian, karena Aa Gym jarang menggunakan istilah istilah spiritualitas-teknis yang melangit. Yang terjadi justru sebaliknya, lebih sering membahasakan nilai-nilai Islam dengan bahasa konvensional bahkan universal.

Tahapan Manajemen Qalbu diawali dengan *Pengenalan Diri*. Pengenalan diri dapat dikatakan juga sebagai bagian dari konsep muhasabah. Aa Gym memaparkan langkah-langkah pengendalian diri dimulai dengan Cermati Potensi Diri, Fokus Pada Diri Sendiri, kemudian Mengubah Persepsi. Manusia

---

[239] Ibnu Qayim al-Jauziyah, *Al-Fawa'id*, Terjemah, (Jakarta: Qisthi Press, 2013), h. 172

[240] Hernowo dkk, *AA Gym & Fenomena Darut Tauhid*, (Bandung:Mizan, 2002) h. 277

dapat mengubah dirinya menuju kebaikan manakala mampu menghidupkan sisi baiknya dan mematikan sisi buruknya.[241] Atau dalam ranah tasawuf dikenal meminimalkan sisi nasut dan memaksimalkan sisi lahut. Kemudian langkah berikutya adalah *Pembersihan Hati*. Upaya untuk mengenal dan mengendalikan diri membutuhkan tekad yang kuat, maka menurut Aa Gym tekad tersebut adalah jalan untuk membersihkan hati. Kesuksesan dalam konsep Manajemen Qalbu adalah bagaimana seseorang istiqomah melakukan pembersihan hati.

Pembersihan hati menghendaki kerelaan dan keterbukaan untuk menerima kritik dari orang lain, sehingga seseorang jadi mengetahui apa yang harus diperbaiki. Tahapan berikutnya adalah melakukan *Pengendalian Diri*, yaitu mengelola atau manajemen perasaan. Mengendalikan sikap dan ucapan, mengendalikan nafsu bahkan hingga mengendalikan stres.[242] Lebih lanjut setelah seseorang melakukan pengenalan diri, pembersihan hati, dan pengendalian diri, Aa Gym menjelaskan, tahapan berikutnya yaitu *Pengembangan Diri*. Pengembangan diri yang Aa Gym uraikan mencerminkan sebuah visi agar seorang muslim harus tetap belajar dan berkembang sesuai dengan tantangan zaman. Di dalam pengembangan diri, Aa Gym menekankan tentang pembinaan

[241] Abdullah Gymnastiar, Jagalah Hati..., *op. cit.*, h. 1-10
[242] Abdullah Gymnastiar, Jagalah Hati..., *op. cit.*, h. 25-46

kepercayaan diri, membangun kredibilitas dan kapabilitas serta bercita menjadi pribadi yang unggul.[243]

Tahapan terakhir dalam capaian Manajemen Qalbu adalah *Ma'rifatullah*. Berkali-kali Aa Gym menguraikan tentang Ma'rifatullah, baik dalam ceramahnya maupaun tulisan-tulisannya. Tahapan paling tinggi bagi seseorang dalam pengenalan diri, pembersihan hati, pengendalian diri, serta pengembangan diri adalah jalan menuju ridha Allah Swt.[244] Mengenal Allah Swt (ma'rifatullah) adalah landasan tempat berdirinya Islam secara keseluruhan. Tanpa adanya ma'rifat ini, seluruh amal ibadah dalam Islam atau untuk Islam menjadi tidak memiliki nilai hakiki. Karena ma'rifat itu adalah ruh dari segala amal ibadah.[245] Sejatinya konsep Manajemen Qalbu yang Aa Gym paparkan adalah sebuah proses menuju kecerdasan ruhaniyah. Yaitu kecerdasan yang mampu mengimbangi dan menjadi cahaya penerang atas gegap gempitanya masyarakat modern yang berujung pada kehampaan spiritual.

Aa Gym juga mengajarkan ma'rifatullah dalam kajian dan tulisan-tulisannya. Biasanya tema ma'rifatullah dikaitkan secara tematik dengan *asmaul husna*, yaitu mengambil salah satu asma Allah kemudian dijabarkan dengan bahasa sederhana. Aa Gym mengambil penjelasan topik ma'rifatullah dalam

---

[243] Abdullah Gymnastiar, Jagalah Hati..., *op. cit*., h. 99-123

[244] Abdullah Gymnastiar, Jagalah Hati..., *op. cit*., h. 131

[245] Sa'id Hawwa, *Ma'rifatullah,* (Bandung: Pustaka Lingkar Studi Islam ad-Difaa', tt), h. 1

Qur'an, Hadits dan sering juga dari kitab al-Hikam karya Ibnu Athaillah. [246] Meski Aa Gym tidak mengenalkan pada jamaahnya bahwa kajiannya menyentuh aspek tasawuf, namun secara nilai nampak bernuansa tasawuf. Aa Gym tidak menyentuh perbedaan definisi atau pemaknaan *term* ma'rifatullah, Aa Gym lebih mengambil dan mengajarkan hikmahnya sebagai salah satu formula pelengkap kerangka Manajemen Qalbu.

*Spiritual teaching* berbasis Manajemen Qalbu yang Aa Gym bawakan tak lain adalah penjabaran tentang nilai-nilai sufistik yang berasal dari al-Qur'an, hadits maupun ajaran para ulama' tasawuf. Penjebaran tersebut dikemas dan dikembangkan sedemikian rupa oleh Aa Gym hingga menjadi lebih sederhana tanpa mengurangi substansinya. Tasawuf juga mengajarkan istilah *Takhalli, Taḥalli, dan Tajalli*[247]. Dari ketiga konsep tersebut – takhalli, taḥalli, dan tajalli – jika disepadankan dengan kontribusi pemikiran Aa Gym mengenai Manajemen Qalbu, dapat digambarkan sebagai berikut :

---

[246] Lihat Didi Nur Jamaludin dan Sobirin, *Analisis Program Pendidikan Pesantren Darut Tauhid Bandung Dengan Pendekatan Tasawuf*, Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2, No. 1, Tahun 2016, h. 9

[247] *Takhalli* adalah pembersihan diri dari sifat dan perilaku kotor seperti sombong, riya', ujub, hasad, bakhil dan sebagainya. *Tahalli* adalah mengisi jiwa (setelah dibersihkan) dengan sifat dan perilaku mulia seperti sabar, ikhlas, jujur, amanah dan sebagainya. Terakhir adalah *tajalli* yaitu keadaan dimna kualitas ilahiyah telah teraktualisasi dan termanifestasi dalam kehidupan. Lihat Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajah Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: As-Salam Sejahtera, 2012), h. 181-182

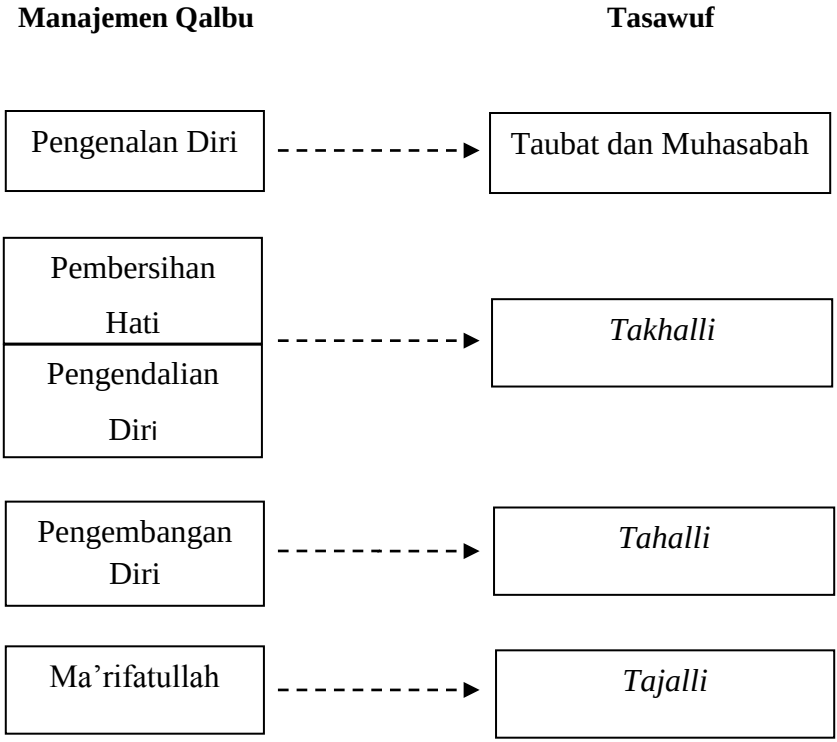


Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa Manajemen Qalbu yang diajarkan oleh Aa Gym memiliki kerangka yang tidak jauh beda dengan aspek-aspek ajaran dalam tasawuf. Lebih jauh jika dihadapkan dengan pencarian makna hidup – sebagai dampak atas kehampaan spiritual – yang dialami masyarakat modern, maka *spiritual teaching* dengan nilai sufistik yang dikemas dengan bahasa khas Aa Gym (Manajemen Qalbu) nampak menarik dan relevan. Kesederhanaan pengajaran nilai spiritual dengan bahasa universal mampu dipahami lebih mudah dan menjangkau semua

kalangan – yang minim pengetahuan akan agama Islam sekalipun.

Kehampaan jiwa manusia modern dalam teori Barat mencoba diatasi dengan teori makna hidup (logoterapi) dan psikologi humanistik. Namun keduanya lebih bercorak antroposentrisme, [248] berbeda halnya dengan Islam yang bercorak teosentrisme. Di mana Islam meletakkan Allah Swt sebagai orientasi dan tumpuan utama. Menjadikan Allah sebagai tujuan hidup paripurna akan mengoptimalkan tujuan-tujuan lainnya. Mengenai hal tersebut, maka pengajaran spiritual (*spiritual teaching*) Aa Gym tentu terbingkai dalam konstruk nilai-nilai Islami. Manajemen Qalbu yang Aa Gym ajarkan juga mengarahkan agar seorang hamba dapat menerima ketentuan Allah, yakin bahwa apa yang dilakukan Allah adalah terbaik bagi hamba-Nya. Hati yang sehat akan menerima takdir kehidupan setelah berupaya dengan sungguh-sungguh. Sementara hati yang sakit biasanya akan terus merasa kurang dan tidak puas dengan pemberian Tuhan.

Maka pemaknaan hidup seorang muslim dapat dikatakan sebagai pemahaman dan penghayatan kembali ajaran-ajaran spiritual dalam Islam. Maka di situlah seorang muslim akan menemukan kembali tujuan dan kebermaknaan dia hidup di dunia. Pengahayatan hidup akan selalu menyentuh dimensi hati, maka pengelolaan hati (Manajemen Qalbu) menjadi

[248] H.D. Bastaman, *op. cit*., h. 282

prasyarat tercapainya pemaknaan hidup. maka apa yang diajarkan Aa Gym melalui penekanan kembali dimensi *al-qalb* sangat relevan bagi proses pencerahan manusia menggapai tujuan dan makna hidup. Membersihkan hati – sebagai bagian dari Manajemen Qalbu – artinya membuka cahaya kebaikan dalam diri. Hati yang bersih mampu menjadi semacam radar positif dalam hidup. Di mana dengan kebersihan hati, seseorang dapat menangkap dan menilai segala kejadian dalam hidupnya secara positif. Sehingga pemikiran dan ajaran yang Aa Gym kembangkan – terutama terkait *trademark*-nya yaitu Manajemen Qalbu – adalah bentuk sumbangan positif bagi pemahaman nilai spiritual Islam yang lebih mudah dipahami masyarakat modern.

2. Keseimbangan Aspek Jasmani dan Ruhani (Dunia dan Akhirat)

Banyaknya masyarakat muslim yang terjebak pada aktivisme ritus ibadah semata namun kurang memahami makna yang terkandung di dalamnya, telah mereduksi pesan Islam. Terlalu mementingkan ibadah individual hingga mengesampingkan ibadah sosial. Bahkan ekstrem mementingkan masalah keakhiratan dan memarjinalkan aspek keduniaan menjadikan sebagian besar dari masyarakat muslim kurang menguasai perbendaharaan dunia. Sejatinya ketika seorang muslim sepenuhnya sadar bahwa segala aktivitasnya

dapat bernilai ibadah maka tidak ada dikotomi urusan dunia maupun akhirat. Menurut Aa Gym, seorang muslim harus mampu sukses dunia dan akhirat, seorang muslim harus produktif dan prestatif bukan pasif – atau *letoy* dalam bahasa Aa Gym.[249] Seorang muslim seharusnya bukan hanya memberi manfaat bagi dirinya sendiri namun juga bagi banyak orang. maka bagai yang mampu menguasai perbendaharaan dunia tentu berpeluang memberi manfaat lebih besar daripada yang tidak menguasainya. Demikian juga yang tercermin dalam pesantrennya, sebagaimana diungkapkan oleh Dindin Sholahudin dalam tesisnya :

> "*Dārut Tauhīd*'s recomendation to people to acquaire as much money as possible while not forgetting to Allah, the ultimate source of wealth, is another example of this combination. In this way, *Dārut Tauhīd* is therefore neither anti-wealth nor anti-modern styles of life. Being a pious Muslim does not mean being to modern life but, on the contrary, the two are indispensable to each other. This combination was summed up by a follower, a journalist in his early thirties, who said that "Aa Gym is a figure who successful in combining *'amal dhahir* (exoteric deed) and *'amal batin* (esoteric deed)."[250]

[249] Salah satu contoh pendidikan spiritual yang seimbang nampak dalam aktivitas/program yang Aa Gym terapkan di Pesantren Darut Tauhid adalah program 16 jam ibadah bersama Darut Tauhid. Di dalam program tersebut bukan hanya meliputi ibadah ritual semata tapi juga memberi dan mengajarkan nilai spiritual/ibadah pada aktivitas keseharian seperti tidur, makan, permainan (*outbond*), olahraga dan sebagainya. Lihat Dindin Solahudin, *op. cit.*, h. 66

[250] Dindin Solahudin, *op. cit.*, h. 54

> "The balance between the orientation of lives here and in the hereafter leads to an inner sense of harmony felt by *Dārut Tauhīdans*. They profoundly enjoy a harmonious combination between spiritual ecstasy and personal physical happiness".[251]

Pengajaran spiritual Aa Gym menyiratkan bahwa seorang muslim harus proporsional dalam urusan dunia maupun akhirat. Dunia adalah ladang bagi akhirat, maka mencari bekal untuk akhirat tidak bisa dilepaskan dari aktivitas keduniaan, apapun itu. Alangkah baiknya jika seorang muslim mampu menguasai perbendaharaan dunia tapi tetap tidak menjadikan dunia sebagai tujuannya. Jika perbendaharaan dunia dipersepsikan sebagai harta (materi) maka Aa Gym sangat menganjurkan seorang muslim untuk kaya. Hak tersebut mengingat keprihatinan Aa Gym melihat mayoritas umat muslim yang rata-rata kurang makmur.

Orang kaya menurut Aa Gym bukan mereka yang hanya sekedar kaya harta, melainkan juga memiliki potensi kaya lainnya. Orang kaya yang seseungguhnya adalah orang-orang yang benar-benar menjalankan perintah Allah Swt, sehingga kekayaan mereka benar-benar berkah dan bermanfaat untuk orang banyak. Dari perspektif tersebut dapat dilihat bahwa Aa Gym begitu menekankan keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Selain itu Aa Gym menandaskan bahwa

[251] Dindin Solahudin, *op. cit.,* h. 67

kekayaan juga sunnah Rasulullah Saw. Sebagaimana Aa Gym jelaskan melalui sebuah hadits. Aa Gym menjelaskan sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Rasulullah Saw pernah berwasiat kepada Sa'ad bin Abi Waqash ra.

> *"Sesungguhnya bila kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya, itu lebih baik bagimu daripada meninggalkan mereka dalam keadaan menjadi beban orang lain dan meminta-minta kepada orang lain."*[252]

Pandangan tersebut menyiratkan bahwa Aa Gym begitu mengingatkan kembali *urgent*-nya permasalahan umat, terutama penguasaan perbendaharaan dunia. Aa Gym seakan sejalan dengan hikmah sebuah obrolan seorang sufi bernama al-Raway. Dikutip oleh Alwi Shihab, suatu waktu orang datang mengunjungi rumah al-Raway. Orang tersebut merasa terkejut dan heran ketika melihat rumah al-Ruway yang begitu bagus dan mewah, pakaiannya bagus dan makanannya pun enak. Maka orang tersebut bertanya "Biasanya sufi adalah fakir-fakir seperti darwis-darwis yang kotor?" Jawab al-Raway "Kalau kamu mendapat nikamt dari Tuhan, perlihatkanlah nikmat itu, menyantuni orang dan mensyukurinya asal engkau tidak berlebihan?". Maka dapat dilihat bahwa tasawuf tidak identik dengan kemiskinan.[253]

Berangkat dari konsep *Manajemen Qalbu*, Aa Gym merumuskan langkah-langkah dalam proses mengelola hati

---

[252] Abdullah Gymnastiar, *Saya Tidak Ingin..., op. cit*., h. 8
[253] Alwi Shihab dalam Ahmad Najib Burhani (ed.), *op. cit.*, h. 301

yang berujung kepada ma'rifatullah. Langkah tersebut secara garis besar terdiri dari lima tahap, yaitu: Pengenalan Diri, Pembersihan Hati, Pengendalian Diri, Pengembangan Diri, Ma'rifatullah.[254] Dari tahapan tersebut dapat dilihat – Aa Gym merumuskan – bahwa pencapaian menuju ma'rifatullah tidak identik dengan ritus ibadah semata, berkhalwat ataupun dzikir dzahir dengan jumlah tertentu, tidak pula identik dengan menarik diri dari lingkup pergaulan sosial. Pengajaran spiritual (*spiritual teaching*) Aa Gym menyiratkan adanya reaktualisasi dan rekonstruksi baru "kampanye" spiritual terhadap masyarakat modern. Pemikiran tersebut dapat dinilai sebagai bentuk upaya menyeimbangkan kehidupan ruhani dan jasmani, dunia dan akhirat.

Ketika kebanyakan muslim lebih mempersepsikan amal spiritual berdasarkan urusan dunia dan akhirat, tidak demikian dengan Aa Gym. Aa Gym melihat tidak ada alasan untuk memisahkan keduanya.[255] Pandangan seperti itulah yang Aa Gym buktikan salah satunya dengan mendirikan lembaga *Dārut Tauhīd*. Seperti sebuah koin mata uang, meskipun keduanya – dunia-akhirat, jasmani-ruhani – nampak berbeda namun sejatinya berasal dari satu sumber, oleh karenanya harus diamalkan secara bersama. Menafikan salah satunya akan sangat berbahaya. Semangat inilah yang nampak termanifestasi

[254] Lihat daftar isi dari buku Abdullah Gymnastiar, *Jagalah Hati: Step by Step Manajemen Qalbu,* (Bandung: Khas MQ, 2006), h. xiii

[255] Dindin Solahudin, *op. cit.,* h. 61

dalam gerakan dakwah keislaman lembaga *Dārut Tauhīd* yang didirikan oleh Aa Gym.

Masyarakat modern yang nampak asyik dan sibuk dengan urusan dunia hingga tak sadar lupa hakikat kehidupan di dunia. Sebaliknya, sebagian muslim yang terlalu sibuk dengan urusan akhirat, terjebak pada ritus kesalehan individual hingga mengesampingkan urusan dunia. Jika yang pertama lebih mengakibatkan gangguan kejiwaan/psikis sebagai akibat dari kehampaan spiritual, sedangkan yang kedua dapat mereduksi dan mendistorsi pesan Islam – kaitannya dengan semangat kemajuan umat Islam itu sendiri. Keseimbangan yang dikehendaki Aa Gym janganlah dinilai seakan Aa Gym menyepelekan amal ibadah. Yang terjadi justru sebaliknya Aa Gym sangat mengajarkan kedisiplinan persoalan ibadah keseharian baik wajib maupun sunah.

Aktivitas kedisiplinan amal ibadah tersebut setidaknya dapat dilihat di Pesantren *Dārut Tauhīd* – selain dalam ceramah dan tulisan-tulisannya. Amaliyah ibadah shalat warga di Pesantren *Dārut Tauhīd* begitu disiplin, khususnya santri diwajibkan jamaah dan tepat waktu. Optimalisasi shalat sunah pun sangat ditekankan, di mana setiap malam aktivitas masjid di pesantren selalu hidup dan lampu tidak dimatikan. Di dalam masjid, ketika malam warga pesantren [256] bukan hanya

[256] Dalam penelitian Zaki Nur'aeni bahwa Pesantren Darut Tauhid adalah pesantren yang terbuka, tidak bersekat antara wilayah pesantren dan pemukiman

melakukan shalat sunah melainkan dzikir, wirid, dan muhasabah diri (*i'tikaf*).[257] Di setiap ceramah dan tulisan-tulisannya, Aa Gym juga selalu menekankan pentingnya shalat jamaah tepat waktu. Istilah sindiran sederhana dari Aa Gym adalah "Ketika yang serius tidak diseriusi", artinya seseorang selalu nampak serius dan sungguh-sungguh dengan urusan dunia namun meremehkan urusan dengan yang menggenggam dunia. Maka yang harus diseriusi terlebih dahulu adalah urusan dengan Dia (Allah Swt). Dan yang paling dasar untuk melangkah lebih serius dengan Allah adalah urusan shalat tepat waktu dan berjamaah.

Aktivitas kelembagaan *Dārut Tauhīd* serta anak cabangnya di beberapa bidang usaha juga begitu kental dengan nuansa spiritual[258]. Acara tausyiah MQ (*Manajemen Qalbu*) ba'da subuh yang hampir setiap pagi diisi oleh Aa Gym langsung selain didengarkan oleh masyarakat umum – lewat radio konvensional maupun *streaming* secara daring – juga ditekankan untuk didengarkan oleh para anggota/karyawan/santri karya eksponen lembaga *Dārut*

---

warga. Artinya wilayah pesantren menyatu dengan wilayah warga setempat, membaur bersama dengan kehidupan warga. Sebagaimana Nur'aeni menuliskan hasil observasinya *"Furthermore, he (Aa Gym) views a pesantren to be an open place that is easily accessible, there is neither status nor limitations, it allows everyone to be affiliated with the pesantren and its santris reside in the pesantrens suroundings".* Lihat Zaki Nura'eni, *Daruut Tauhiid: Modernizing a Pesantren Tradition,* Studia Islamika Journal, Vol. 12, No. 3, Tahun 2005, h. 484

[257] Dindin Solahudin, *op. cit.,* h. 62

[258] Ada tiga karakteristik manajemen pendidikan di lembaga-lembaga Darut Tauhid yaitu: spiritual, *entrepreneurship*, dan kedisiplinan (militer).

*Tauhīd*.[259] Kemudian di Minimarket *Dārut Tauhīd*, pelayan toko selalu mengucapkan salam (*Assalamu'alaikum*) kepada setiap pengunjung yang datang. Pelayanan yang ramah dan hangat serta ucapan dari kasir (*Mubarak Mabruk*) ketika pembeli selesai membayar belanjaan.[260] Sedikit apa yang nampak dari gambaran tersebut menunjukan sumbangan nilai-nilai keislaman dalam *spiritual teaching* yang dibawakan oleh Aa Gym.

Secara karakteristik ajaran spiritual maupun keduniaan dapat ditemui dalam beberapa konsep *spiritual teaching* yang diajarkan oleh Aa Gym. Seperti, membangun Karakter Baku (Baik dan Kuat), Pengendalian dan Pengembangan Diri (beberapa tahapan Manajemen Qalbu). Secara karakteristik *spiritual teaching* tersebut dapat dikelompokan menjadi dua, yaitu *Dimensi Ruhaniyah (Keakhiratan)* dan *Dimensi Jasmaniyah (Keduniaan)*. Meski sebenarnya keduanya tidaklah terpisah, artinya selalu beririsan dan bersinggungan satu sama lain. Di mana aspek jasmaniyah-keduniaan juga mengandung unsur ruhaniyah-keakhiratan.

---

[259] Hal tersebut sesuai dengan pengalaman peneliti sendiri ketika menjadi salah satu penerima program Beasiswa Mandiri DPU-DT (santri karya) cabang Semarang. Dalam lembaga-lembaga eksponen Darut Tauhid, termasuk DPU-DT, para karyawan maupun segala sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya selalu mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan oleh Aa Gym, termasuk juga disarankan untuk mendengarkan ceramah Aa Gym setiap pagi (MQ pagi).

[260] Dindin Solahudin, *op. cit.*, h. 63

Dimensi Ruhaniyah (Keakhiratan) Aa Gym nampaknya banyak mengambil nilai-nilai spiritual Islam dalam Kitab al-Hikam, bahkan salah satu tema pengajian rutin Aa Gym berjudul "Kajian al-Hikam". Nilai-nilai sufistik seperti taubat, tawakal, qona'ah, ikhlas, zuhud, hingga ma'rifatullah bukanlah hal yang asing dalam beberapa ceramah maupun tulisan Aa Gym. Kemudian nilai-nilai kesuksesan keduniaan tercermin dalam konsep-konsep *spiritual teaching* Aa Gym seperti membangun karakter baku, pengembangan diri, keharusan seorang muslim untuk kaya dan sebagainya. Analisis pembagian kedua dimensi tersebut – ruhani (akhirat) dan jasmani (dunia) – adalah sebagai berikut:

a. Dimensi Ruhaniyah (Keakhiratan)

Banyak pengajaran spiritual Aa Gym yang membahas mengenai dimensi ruhaniyah. Dan sekali lagi bahwa, nuansa tasawuf nampak tergambar dalam nilai-nilai ruhaniyah yang diajarkan oleh Aa Gym. Nilai-nilai tersebut adalah :

1) *Ikhlas*, adalah aspek yang paling sering ditekankan oleh Aa Gym. Dengan analogi kisah-kisah sederhana keseharian Aa Gym mencoba mengemas nilai ikhlas agar mudah dipahami, diserap dan diamalkan oleh masyarakat luas. Setiap perbuatan baik, ditandaskan oleh Aa Gym, haruslah dilandaskan niat hanya karena Allah semata.

Seseorang yang bermuamalah, membantu dan menolong orang lain sesungguhnya berniatkan sedang berurusan dengan Allah, bukan dengan orang yang ia bantu. Dengan begitu kekhlasan akan mudah diamalkan dan hidup lebih tenang dan bahagia, karena tujuannya hanya Allah Swt. Pujian atau cacian tidak akan mempengaruhi hatinya sedikitpun, asal Allah ridha banginya itu sudah cukup.[261]

Ikhlas menurut Aa Gym tidak ada orang-orang yang punya energi melimpah ketika berjuang kecuali orang yang ikhlas. Ikhlas. Karena mereka tidak mengharapkan popularitas dari manusia, hanya keridhaan Allah Swt yang mereka cari.[262] Dengan mengutip Surat al-An'am ayat 162-163[263], Aa Gym memaparkan ikhlas adalah melakukan amal perbuatan hanya semata-mata mengharap ridha Allah, tanpa disertai harapan/keinginan untuk dapat penilaian dan pujian yang bersifat duniawi dari manusia. Seperti halnya penjelasan dari Ibnu Qayim, Aa Gym menandaskan, bahwa amalan kebaikan yang dilakukan tanpa diiringi rasa ikhlas dan tuntunan Nabi

---

[261] Abdullah Gymnastiar, *Ikhtiar Meraih..., op. cit.*, 87-90

[262] Abdullah Gymnastiar, *Membangun Karakter Baku,* (Bandung: SMS Tauhid Publishing, 2013), h.15

[263] Artinya: *"Katakanlah, Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang-orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)"* (QS. al-An'am 6 : 162-163)

Saw, maka ia bagaikan seorang musafir yang membawa bekal berisi pasir. Hanya membuat berat orang yang memikulnya tapi tiada memberi manfaat.[264]

Ciri dari orang yang ikhlas adalah ketika beramal ibadah, dilihat atau tidak oleh orang lain tidak akan mempengaruhi amalnya sedikitpun. Jika seseorang lebih rajin beramal (baik amal dunia maupun akhirat) ketika dilihat oleh orang, berarti itu tanda adanya ketidakikhlasan. Di sini Aa Gym menjelaskan bahwa orang yang ikhlas tidak akan ambil pusing dengan ada atau tidaknya penilaian orang lain. Upayanya dalam amal kebaikan semata-mata mendapat ridha-Nya. Dia akan selalu ringan melakukan kebaikan karena yakin bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Membalas setiap amal kebaikan sekecil apapun.[265]

2) *Qana'ah*, sebagai nilai spiritual yang sering juga dipaparkan oleh Aa Gym. Ketidaktentraman hidup disebabkan karena terperdaya akan kecintaan terhadap harta dan dunia. Qana'ah adalah salah satu obatnya. Qana'ah menurut Aa Gym adalah merasa cukup dengan apa yang ada, merasakan kecukupan dan kapuasan atas apa yang dimiliki. Orang yang qana'ah hidupnya akan

[264] Abdullah Gymnastiar, *Membangun Karakter Baku..., op. cit.,* h. 25-26
[265] Abdullah Gymnastiar, *Membangun Karakter Baku..., op. cit.,* h. 29-32

selalu bersyukur. Meski demikian, Aa Gym menandaskan, bahwa orang qana'ah tidaklah meneriman nasib begitu saja. Justru dengan qana'ah seseorang semangat mencari dunia dengan prinsip bahwa ia sedang beribadah dengan Allah Swt.

Pondasi untuk membangun sifat qana'ah, Aa Gym menjelaskan, ada empat yaitu: *Pertama*, keyakinan yang benar. Artinya meluruskan keimanan serta mengenal Allah. *Kedua*, mengetahui dan mengimani nama serta sifat-sifat-Nya. *Ketiga*, penghayatan yang lebih mendalam akan keimanan hari akhir yang pada gilirannya juga akan mendorong pada sikap zuhud. *Keempat*, keimanan terhadap takdir baik dan buruk, yang akan melahirkan sikap tenang dan ridha.[266]

3) *Tawadhu*, Aa Gym mengajarkan pentingnya sikap tawadhu, dengan meneladani Rasulullah Swt, sebagai contoh manusia paling mulia namun juga paling tawadhu, begitulah menurut Aa Gym. Buktinya, Aa Gym menjelaskan dengan mengutip sebuah hadits:

> *Bahwa Urwah pernah bertanya kepada 'Aisyah: "Wahai ummul mukminin, apakah yang dikerjakan Rasulullah Saw ketika bersamamu (di rumah) ?" Lalu 'Aisyah menjawab, "Bahwa beliau melakukan seperti apa yang dilakukan salah*

[266] Abdullah Gymnastiar, *Saya Tidak Ingin..., op. cit*., h. 96-100

> *seorang di antara kalian jika sedang mem membantu istrinya. Beliau memperbaiki sandalnya, menjahit bajunya dan mengangkat air di ember."* (HR. Ahmad, Ibnu Hiban).[267]

Rasulullah Saw adalah teladan terbaik kerendahan hati (tawadhu). Lebih jauh Aa Gym menandaskan, dengan tawadhu justru membuat derajat seseorang lebih tinggi di hadapan Allah Swt. [268] Ketawadhuan juga merupakan pilar yang menopang tegaknya karakter baik. Dan salah satu ciri orang yang tawadhu adalah tidak melihat orang lain lebih rendah darinya. Dengan mengutip perkataan Ibnu Athaillah, Aa Gym menjelaskan "*Tanamlah dirimu dalam tanah kerendahan, sebab tiap sesuatu yang tumbuh tetapi tidak ditanam maka tidak sempurna hasil buahnya*". Begitulah kebahagiaan dan kemuliaan adalah milik orang-orang yang dapat menjaga dirinya untuk tetap rendah hati.[269]

4) *Tawakal* menurut Aa Gym merupakan salah satu kunci menjadi manusia terbaik. Tawakal adalah kunci utama setelah berdzikir, berpikir, dan berikhtiar.[270] Jadi, seorang muslim dalam pandangan Aa Gym, tidak bersikap fatalisme. Pandangan tersebut nampak sejalan dengan

---

[267] Abdullah Gymnastiar, *Saya Tidak Ingin..., op. cit.,* h. 92-93
[268] Abdullah Gymnastiar, *Membangun Karakter Baku..., op. cit.,* h. 79-81
[269] Abdullah Gymnastiar, *Saya Tidak Ingin..., op. cit*., h. 92-93
[270] Abdullah Gymnastiar dalam Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual..., op. cit.,* h. 154

argumen Ibnu Qayyim bahwa ada kesalahan persepsi tentang tawakal. Yaitu diartikan dengan tidak berbuat sesuatu atau tidak sungguh-sungguh, kemudian menyerahkan pada Allah Swt. Sikap tersebut menurut Ibnu Qayyim bukanlah tawakal melainkan menyiakan karunia Allah Swt.[271] Menurt Aa Gym, tawakal adalah kunci agar hati tetap nyaman dan tentram. Punya harta yang melimpah dan kekuasaan/jabatan yang tinggi tidak menjamin ketenangan hati. Karena itu semua seringnya justru menyiksa hati.

Kuncinya adalah ketika hati tidak bersandar, tidak berharap, dan tidak bergantung kepada selain Allah, itulah tawakal menurut Aa Gym. Meski demikian, tawakal tidak boleh mengesampingkan ikhtiar karena ikhtiar sendiri termasuk ibadah sebagaimana tawakal. Tidak boleh mendikotomikan keduanya, karena ikhtiar jadi tidak tawakal atau karena tawakal jadi tidak ikhtiar. Sehingga. Aa Gym menandaskan, batasannya bukan setengah-setengah namun semua harus seratus persen. Prinsipnya, bekerjalah profesional, tetapi hati tidak boleh bergantung kepada ikhtiar, cukup selalu bergantung pada Allah Swt.[272]

---

[271] Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajah Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*, (Jakarta: As-Salam Sejahtera, 2012), h. 197

[272] Abdullah Gymnastiar, *Ikhtiar Meraih Ridha..., op. cit*., h. 94-97

5) *Wara'*, artinya adalah menahan diri, berhati-hati serta menjaga diri agar tidak jatuh pad keburukan.[273] Dalam tasawuf terbagi menjadi dua: *wara' lahiriyah* dan *wara' batiniyah*. *Wara' lahiriyah* adalah meninggalkan semua yang dilarang Allah dan *wara' batiniyah* yaitu hanya Allah yang bersemayam di dalam hatinya.[274] Berangkat dari pemikiran bahwa manusia pada dasarnya adalah suci maka tugas besar manusia sepanjang alur hidupnya adalah menjaga kesucian tersebut. Maka menurut Aa Gym, bukan hanya memperisai diri dari yang haram tapi juga dari yang *syubhat*. Melalui Surat al-'Ala ayat 87 dan asy-Syams ayat 9[275], Aa Gym menjelaskan bahwa wara' adalah salah satu bagian untuk menjaga kesucian itu.

Lebih tegas Aa Gym menjelaskan, wara' adalah kehati-hatian diri bukan hanya dari perkara haram atas segala yang dipakai maupun yang dimakan namun juga dari yang syubhat – belum jelas antar halal atau haram. Oleh karenanya, menurut Aa Gym, pentingnya seorang muslim mengetahui hukum syariat terutama untuk perkara yang dikonsumsi. [276] Kemudian Aa Gym

[273] Jalaludin Rakhmat dalam Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual..., op. cit.,* h. 190

[274] Moenir Nahrowi Tohir, *op. cit.,* h. 96

[275] Terjemahan dari kedua surat tersebut hampir mirip yaitu : "*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikan diri"*

[276] Aa Gym menyadur pendapat Imam al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin.

berpendapat bahwa sungguh beruntung orang yang sukses, bahagia, mulia, dan menang yaitu mereka yang senantiasa terus-menerus menyucikan dirinya, lahir maupun batin.[277]

6) *Sabar*, Aa Gym menjelaskan, dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman :

> *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (QS. Al-Baqarah 2: 155-157)[278]

Ayat di atas menerangkan salah satu rumus kehidupan di dalam al-Qur'an. Pada ujung ayat ke-155 menjelaskan bahwa Allah akan memberi kabar gembira bagi orang-orang yang bersabar. Lalu apa makna rumus "sabar" itu ? Aa Gym menandaskan bahwa sabar adalah :

> "Kita mengatakan dengan penuh keyakinan bahwa semua milik Allah dan kita pasti kembali pada-Nya. Satu tidak merasa memiliki. Dua tidak punya tempat kembali. Dengan demikian selama kita merasa memiliki dan selama kita masih mencari tempat kembali selain Allah, selama itu

[277] Abdullah Gymnastiar, *Saya Tidak Ingin..., op. cit*., h. 101-103
[278] *Al-Qur'an dan Terjemahan, op. cit*.

> pula kita tidak akan sabar. Jadi dari musibahlah datangnya berita gembira, yaitu orang-orang yang tidak memiliki apapun kecuali yakin lahir dan batin kalau semuanya milik Allah Ta'ala."[279]

Aa Gym meletakan kesabaran sebagai rumus yang sangat penting dalam menghadapi persoalan hidup, terlebih di zaman modern saat ini. Seseorang merasa menderita ketika mendapat ujian bukan karena ujiannya yang besar, tapi karena seseorang tersebut mendramatisasinya. Mengapa ? karena ia belum tahu rumusnya. Lebih lanjut Aa Gym menegaskan bahwa ujian itu hanya sedikit dan tingkat kepahitannya pun telah diukur. Diingatkan oleh Aa Gym, mustahil bagi seseorang mendapatkan jalan keluar dari berbagai himpitan masalah atau tercapainya keinginan yang terbaik maupun keselamatan dari ancaman, kecuali hanya dengan pertolongan-Nya.[280]

7) *Zuhud*, sering pula tergambar dalam *spiritual teaching* Aa Gym. Zuhud hampir selalu identik dengan tasawuf. Zuhud menurut para sufi memalingkan segala aktivitas jasmani dan ruhani dari hal-hal yang bersifat duniawi.[281] Rasulullah adalah orang yang zuhud, begitulah menurut

---

[279] Abdullah Gymnastiar, *Ikhtiar Meraih..., op. cit.,* h. 9
[280] Abdullah Gymnastiar, *Ikhtiar Meraih..., op. cit.,* h. 10-11
[281] Moenir Nahrowi Tohir, *op. cit.*, h. 97

Aa Gym. Zuhud terhadap dunia bukanlah tidak mempunyai segala hal yang bersifat duniawi, melainkan seorang hamba harus lebih yakin apa yang ada di sisi Allah Swt. Lebih lanjut Aa Gym menambahkan, zuhud terhadap dunia artinya melihat apapun yang dia miliki tidak menjadi jaminan. Bagi orang yang zuhud, adanya harta tidak membuat bangga dan tidak adanyapun juga tidak membuat sengsara.[282]

Zuhud secara sederhana dalam pandangan Aa Gym adalah hidup bersih dan bersahaja. Orang kaya yang zuhud tidak terikat hatinya oleh kekayaan.[283] Zuhud menurut Aa Gym bukan soal kaya atau miskin, namun soal apakah seseorang dapat memanfaatkan hartanya untuk kebaikan atau tidak. Analogi yang sederhana sikap zuhud dari Aa Gym adalah analogi tukang parkir. Hiduplah seperti tukang parkir, yaitu ketika memiliki banyak kendaraan tidak menjadikan ia sombong/bangga dan ketika seluruh kendaraannya diambil habis juga tidak menjadikannya sedih/sengsara. Bukankah semuanya hanya titipan saja ?.

Adanya *term-term* seperti ikhlas, sabar dan syukur adalah salah satu bagian Manajemn Qalbu agar tercapainya hati

[282] Abdullah Gymnastiar dalam Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual..., op. cit.*, h. 187-188

[283] Abdullah Gymnastiar, *Saya Tidak Ingin..., op. cit*., h. 104

yang bersih dan sehat (jasmai dan ruhani). Membimbing atau menjadikan hati agar senantiasa ikhlas, syukur dan tawakal adalah salah satu kunci menyehatkan hati. Dari berbagai penjelasan tersebut dapat tergambar bahwa Aa Gym banyak menggunakan nilai-nilai tasawuf sebagai bagian dari pengajaran spiritualnya. Nilai-nilai tersebut sebagai sebuah pandangan Aa Gym dalam upayanya memberikan formula bagi kehampaan spiritualitas masyarakat modern. Ajran-ajaran tersebut adalah sebuah penuntun dan penyeimbang bagi dinamika perjalanan seorang hamba agar tidak menjauh dari apa yang menjadi hakikat tujuannya hidup di dunia.

b. Dimensi Keduniaan (Jasmani)

Aa Gym memiliki beberapa konsep *spiritual teaching* terkait prinsip hidup seorang muslim. Seperti Pengendalian dan Pengembangan Diri, Membangun Karakter Baku dan sebagainya. Dalam konsep-konsep tersebut mempunyai beberapa karakteristik yang selalu Aa Gym tekankan, terutama menyangkut nilai-nilai universal keduniaan yang selama ini luput atau dilalaikan oleh umat muslim. Agar tercapai kesuksesan dunia akhirat, nilai-nilai tersebut menurut Aa Gym harus dijadikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut antara lain :

1) *Disiplin*, Aa Gym menyerukan pentingnya kedisiplinan dalam diri seorang muslim. Sikap disiplin yang mendalam nampaknya kurang tercermin dari umat muslim saat ini. Padahal amal ibadah pokok seperti shalat lima waktu memiliki hikmah untuk mengajak umat muslim agar disiplin dan menghargai waktu. Salah satu ciri keimanan kepada Allah, Aa Gym menandaskan, adalah adanya sikap kedisiplinan. Hingga pada gilirannya seseorang tersebut akan terpelihara dari ucapan dan perbuatan yang sia-sia lagi tak berguna. Displin adalah bentuk ibadah seorang hamba kepada Allah, lanjut Aa Gym.

   Mengapa harus disiplin ? Karena, menurut Aa Gym, hanya orang-orang yang disiplin yang akan memiliki kekuatan. Orang yang menggunakan waktu secara disiplin dalam 24 jam maka Allah Swt akan memberi lebih kepadanya dibanding orang yang tidak disiplin. Disiplin itu berkah, disiplin itu indah, disiplin itu membawa karomah bagi kita, begitulah prinsip Aa Gym tentang disiplin. Lebih lanjut Aa Gym memandang semakin disiplin mengelola waktu maka semakin baiklah kualitas dirinya.[284]

[284] Abdullah Gymnastiar, *Membangun Karakter Baku..., op. cit.*, h. 99-103

2) *Bekerja dengan profesional*. Dalam bekerja – baik berafiliasi dengan perusahaan, lembaga maupun mandiri yaitu dengan berdagang – seseorang harusnya fokus pikirannya bukan kepada penghasilan, melainkan bagaimana agar apa yang dilakukannya tidak dibenci oleh Allah Swt. Maka konsep berkerja dan berdagang secara profesional menurut Aa Gym adalah dengan mengedepankan apa yang disukai/diridhai Allah. Menjauhkan dari sifat iri, dengki pada rekan kerja, jika berdagang maka harus tetap ramah dan sopan (*service excelent*) tak peduli konsumen jadi membeli atau tidak. Sehingga, tambah Aa Gym, bahwa seseorang prinsipnya cukup berurusan dengan Allah – bukan kepada atasan atau pelanggan – yakin bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui isi hati.[285]

3) *Jujur dan Terpercaya*, keduanya adalah karakter mutlak yang harus ada untuk menjadi pribadi yang baik dan kuat menurt Aa Gym. Kejujuran, tandas Aa Gym, adalah salah satu teladan sifat Nabi Muhammad Saw. Jujur karena tiada kedustaan, kemunafikaan, ataupun topeng dalam dirinya. Antara ucapan, hati, dan sikap adalah sama, baik di belakang ataupun di depan. Sedangkan dusta adalah lawan dari kejujuran.

[285] Abdullah Gymnastiar, *Ikhtiar Meraih Ridha..., op. cit*., h. 136-139

Sebagaimana berseberangannya antara keimanan dan kemunafikan, maka kejujuran dan kedustaan tidak akan pernah bisa berkompromi apalagi bersatu.

Jujur mengantarkan seseorang pada keimanan, sebaliknya dusta mengantarkan dusta-dusta dan kejahatan yang lain. Aa Gym memandang bahwa kejujuran saat ini menjadi barang yang langka dan mahal pada umat muslim. Mengapa ? Aa Gym menengarai karena masyarakau muslim saati ini (modern) lebih khawatir jikalau jujur maka akan dicibir, diasingkan, dikucilkan dan takut berkurang rezekinya. Aa Gym mengajarkan bahwa Allah sejatinya amat suka terhadap hamba-hamba-Nya yang jujur. Konsekuensinya, Allah akan menanamkan rasa tenang dan tentram di dalam hati orang-orang yang jujur.[286]

4) *Gigih, ulet, pantang menyerah*, menurut Aa Gym adalah bagian dari sikap keharusan seseorang jika ingin meraih sukses dunia. Gigih dan ulet adalah bentuk lain dari ketangguhan dalam berproses. Seorang hamba akan menjadi orang yang efektif dan efisien tatkala ikhtiarnya dbarengi dengan kegigihan, keuletan, pantang menyerah, punya kebiasaan daya tahan tubuh yang luarbiasa serta tiada mengenal putus asa hingga

[286] Abdullah Gymnastiar, *Membangun Karakter Baku..., op. cit.*, h. 58-62

titik darah penghabisan. Aa Gym menambahkan bahwa dengan sikap tersebut maka etos kerja seseorang akan menggebu dan menggelora, tidak ada kata malas dan tindakan sekecil apapun selalu diupayakan bernilai manfaat serta jauh dari bentuk kesia-siaan.

Sifat-sifat tersebut merupakan ekspresi bahwa seorang muslim pantang menjadi benalu karena selalu berusaha memberdayakan potensi dan kemampuan yang ia miliki. Lebih jauh Aa Gym menyatakan bahwa pentingnya memiliki kondisi fisik yang prima agar gerkan tubuh lebih ringan, sigap, gesit dan tangkas. Sehingga berusaha untuk menjauhi sikap lamban, lesu, loyo dan lemah yang hanya akan memboroskan waktu. Hari-hari seorang muslim harus dipenuhi dengan tujuan untuk menjadi manusia yang unggul, berkualitas dan berharga tinggi di depan Allah Swt.[287]

5) *Cermat* adalah prasyarat berikutnya yang diharuskan dimiliki, menurut Aa Gym, oleh seorang muslim agar menjadi pribadi yang kuat dan prestatif. Seorang ahli ikhtiar ahrus memiliki kepekaan yang tinggi sehingga penuh kehati-hatian ketika menjalankan tugas, teliti dan akurat adalam segala hal. Tidak seharusnya meremehkan kelalaian dan kecerobohan, yang berarti

[287] Abdullah Gymnastiar, *Saya Tidak Ingin..., op. cit*., h. 125-128

selalu serius dan waspada dalam batas kewajaran. Sebab, menurut Aa Gym, kecermatan yang berlebihan juga akan membuat ketegangan bahkan stres. Aa Gym menambahkan, seorang muslim yang cermat artinya berusaha untuk tampil terlatih, terbiasa berpikir efektif, kreatif, sistematis dan positif. Membuat perencanaan dan keputusan secara tepat, cepat, dan akurat berdasarkan hasil analisis optimal.

Melalui sabda Rasulullah Saw "*Di antara tanda kebaikan seorang muslim itu adalah meninggalkan apa yang tidak perlu*" (HR. Turmudzi), Aa Gym menjelaskan bahwa meninggalkan perkara-perkara kotor, keji, lamunan hampa makna, pikiran negatif juga merupakan bagian dari proses kecermatan. Dengan berpikir cermat seseorang akan memiliki kemampuan menemukan potensi, bakat dan karakter positif sehingga dirinya mampu melakukan perubahan dan perbaikan bagi lingkungannya. Disamping itu, Aa Gym menegaskan, bahwa seorang tersebut juga akan mampu memperhitungkan prospek, peluang, hambatan dan tantangan serta segala konsekuensi langkah yang hendak diambil.[288]

[288] Abdullah Gymnastiar, *Saya Tidak Ingin..., op. cit*., h. 137-141

6) *Berani*, artinya berani mengambil sikap yang Allah ridhai, meskipun orang lain tidak menyukainya. Aa Gym menambahkan bahwa berani itu adalah berani menentukan pilihan dengan memilih apa yang Allah sukai. Dan sebaliknya, dia juga berani mengatakan "tidak" pada hal-hal yang tidak Allah sukai, meskipun ketika itu orang-orang berpendapat lain dengannya. Keberanian sejati juga tercermin pada sikap yang berani menyampaikan kebenaran terhadap penguasa yang dzalim. [289] Termasuk mengkoreksi pimpinan apabila melakukan kesalahan.[290]

7) *Tertib dan Telaten*, seorang muslim harus juga memiliki sikap tertib dan telaten. Tertib artinya bekerja dengan penuh keteraturan, tidak asal dan tanpa perencanaan. Termasuk telaten juga menghendaki seseorang untk bekerja runut, penuh tahapan, prosedur dan selalu terpantau. Bagi Aa Gym orang yang tertib adalah orang yang tidak menyia-nyiakan waktu, hidupnya termanajemen selama 24 jam, ia tahu kapan beribadah, belajar, bekerja, dan beristirahat. Sikap tertib tidak selalu bemakna kaku, menurut Aa Gym, tertib

[289] Aa Gym mengambil dari hadits Rasulullah Saw "Jihad yang paling utama adalah mengatakan kebenaran didepan penguasa yang dzalim." (HR. Ahmad, Ibn Majah, Tabhrani, dan Baihaqi)

[290] Abdullah Gymnastiar, *Membangun Karakter Baku..., op. cit.,* h. 104-110

juga memiliki keluwesan walaupun pekerjaan dilakukan dengan runut.[291]

8) *Tangguh*, artinya setiap muslim memerlukan sikap tangguh guna menghadapi setiap permasalahan dan ujian di kehidupan. Ketangguhan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman disertai niat yang lurus. Yaitu sikap yang hanya mengharap pertolongan Allah semata. Dengan begitu ketangguhan seorang hamba dalam menghadapi ujian/persoalan hidup akan terjaga, selama Allah jadi tujuannya. Aa Gym mengatakan bahwa hanya dengan sikap tangguhlah seorang hamba dapat menemukan jalan keluar. Tangguh dapat tercermin dari tidak mudahnya seseorang untuk putus asa dan senantiasa berprasangka baik kepada Allah Swt. [292]

9) *Teguh pendirian*, didefinisikan oleh Aa Gym sebagai sikap istiqomah, keteguhan hati, tidak mudah berubah-ubah dan konsisten dalam suatu tindakan. Sikap ini dibutuhkan baik sebagai nilai spiritual, profesional serta ikhtiar. Teguh pendirian, menurut Aa Gym, mencerminkan bahwa seseorang harus meluruskan niat pada setiap amal/pekerjaan yang ia lakukan. Meski

[291] Abdullah Gymnastiar, *Saya Tidak Ingin..., op. cit*., h. 141-143
[292] Abdullah Gymnastiar, *Membangun Karakter Baku..., op. cit.*, h. 115

tiada manusia yang melihat dan menghargai, namun tetap teguh pada pendiriannya atas suatu pekerjaan yang ia lakukan. Karena seseorang tersebut sangat yakin bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Menghargai setiap pekerjaan (kebaikan) yang dikerjakan.

Langkah pertama, Aa Gym menjelaskan, yang perlu diambil seseorang agar dapat membentuk pribadi yang teguh dan istiqomah adalah dengan kembali pada visi dan komitmen hidup. Tidak adanya visi menjadikan seseorang tidak komitmen menjalankan nilai-nilai kebenaran. Dua penyakitnya, menurut Aa Gym, yaitu tidak adanya visi dan tidak memiliki komitmen yang dapat melahirkan ketidakdisiplinan. Lebih dalam Aa Gym menyatakan, seorang pegawai yang tidak memiliki visi dan komitmen terhadap nilai-nilai, ia akan lebih sibuk bekerja sesuai kehendaknya sendiri, tidak berusaha mengembangkan diri dan tidak pula bekerja secara profesional. Karena itu, Aa Gym menegaskan, siapapun yang memiliki visi atau tujuan hidup yang jelas, dan ia senantiasa berjuang keras menjaga komitmen hidupnya maka ia akan menjadi manusia disiplin. Sehingga pada akhirnya gerbang kesuksesan akan ia raih.[293]

[293] Abdullah Gymnastiar, *Saya Tidak Ingin..., op. cit*., h. 132-136

Dari semua nilai-nilai tersebut, nampak terlihat bahwa Aa Gym hendak menjelaskan, dalam bekerja dan berikhtiar agar selalu dibarengi dengan nilai-nilai tersebut. Yang pada giliranya akan semakin memupuk pribadi yang bukan hanya profesional dan optimal dalam bekerja tapi juga ikhlas serta menjadikan Allah sebagai tujuan dan tumpuan, kerinduan dan harapan bagi segala hal yang dilakukan. Karenanya nampak, bahwa menurut Aa Gym realitas yang terjadi pada umat muslim saat ini adalah mereka kurang memahami nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Saw dan para sahabat. Artinya bahwa seorang muslim harus ikut aktif dan berperan menyelesaikan segala permasalahan di dunia – baik permasalahan individu maupun sosial. Harus ada keseimbangan, Rasulullah Saw juga menekankan akan keseimbangan urusan dunia dan akhirat, sebagaimana dalam hadis :

> *"Tiada kebaikan bagi kalian orang meninggalkan dunianya untuk akheratnya. Dan orang yang meninggalkan akheratnya untuk dunianya saja, sehingga dia memperoleh keduanya secara bersamaan. Karena sesungguhnya dunia itu menyampaikan ke akherat. Dan janganlah kalian membuat kesusahan atas manusia."* (HR. Ibnu 'Assakir dari Annas)[294]

Lebih lanjut, konsep *spiritual teaching* Aa Gym juga yang mengajarkan keseimbangan aspek dunia dan akhirat. Aa

[294] Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 128. Lihat juga Imam Jalaludin, *al-Jami' ash-Shaghir* jilid 2, (Beirut: Darul Fikr, tt), h. 135

Gym juga melatih – para santrinya khususunya daan masyarakat luas – untuk membiasakan budaya disiplin dan terampil.[295] Memiliki sikap rapi dan bersih, tercermin dalam kerapian penataan sandal atau sepatu di masjid pesantren maupun di lingkup lembaga *Dārut Tauhīd*, kebersihan lingkungan di kawasan Pesantren *Dārut Tauhīd*.[296]

Semua itu memperlihatkan bahwa aktualisasi tasawuf positiflah yang sebenarnya secara tidak langsung diajarkan oleh Aa Gym atau dalam istilah Fazlur Rahman disebut sebagai *neo-sufisme*. Tasawuf yang tidak terjebak dengan model kelembagaan (tarekat). Tasawuf yang di dalamnya menghendaki keseimbangan hubungan vertikal dan horisontal. Bagaimana makna dzikir dapat mewujud sekalipun dalam aktivitas keduniaan. Pemahaman baru aktivisme dunia yang dapat bernilai pahala dan dampaknya pun dapat dirasakan secara nyata di dunia.

Tasawuf positif atau tasawuf dalam bentuk baru (*neo-sufisme*) adalah penekanan yang lebih intens dalam penguatan iman dan penilaian terhadap kehidupan duniawi sama

---

[295] Biasanya diajarkan dalam salah satu program Darut Tauhid, Santri Siap Guna (SSG), di mana di dalamnya diajarkan juga kegiatan pengabdian masyarakat, melakukan outbound di alam, menjadikan proses pendidikan lebih bermakna dan menyenangkan serta melatih sikap kerjasama, peningkatan produktivitas kerja, disiplin dalam melakukan ibadah sholat.

[296] Baca Hernowo dan M. Deden Ridwan (ed.), *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhiid: Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qalbu,* (Bandung: Mizan-Hikmah-Darut-Tauhid, 2001)

pentingnya dengan kehidupan ukhrawi. [297] Semangat reaktualisasi sufistik menginginkan ke arah pentingnya dunia untuk tidak dimarjinalkan. Di mana aspek keduniaan bukan untuk dijauhi melainkan dapat dijadikan "seperangkat alat" untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal tersebut nampaknya sejalan dengan *spiritual teaching* yang dilakukan oleh Aa Gym. Sehingga apa yang diajarkan Aa Gym semacam kontribusi akan dukungan nilai-nilai tasawuf positif bagi pergumulan dinamika masyarakat modern.

## B. Implementasi Kontribusi Nilai-Nilai Spiritual Bagi Masyarakat Modern

1. Pemberdayaan Sosial-Kemasyarakatan

Aa Gym sebagaimana telah banyak diketahui, selain sebagai seorang mubaligh dikenal juga sebagai seorang pebisnis (*entrepreuner*). Sejak muda Aa Gym sangat gemar mencari uang sendiri dan lebih suka untuk tidak membebani keluarganya. Selain itu Aa Gym juga merasa senang dan puas ketika membeli segala sesuatu yang ia inginkan dengan uang hasil jerih payahnya sendiri. Dari perjalanan hidupnya tersebut nampaknya mencerminkan bahwa Aa Gym ingin sekali mencoba memberikan sebuah kebermanfaatan yang lebih bagi

[297] H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 251

orang lain (masyarakat). Manfaat tersebut bukan hanya di bidang dakwah melainkan juga dibidang sosial-ekonomi. Sebagaimana al-Ghazali pernah berucap bahwa keshalihan tidaklah cukup hanya beriman kepada Allah dan hari akhir semata, namun disertai dengan pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar*.[298] Maka gambaran tersebut setidaknya yang tercermin dalam gerakan *spiritual teaching* Aa Gym yang menyangkut akan sosial-kemasyarakatan. Bahwa semakin memberdayakan masyarakat luas maka peran untuk menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran dampaknya akan lebih signifikan.

Aa Gym dalam tulisannya pernah mengungkapkan bahwa dirinya jauh-jauh hari sudah berpikir untuk mengembangkan dakwah beriringan dengan membangun kekuatan ekonomi umat. Menurutnya, kekuatan ekonomi dapat membuat seseorang untuk tidak bergantung pada sesama manusia. Maksud Aa Gym adalah bahwa tempat bergantung yang hakiki hanyalah kepada Allah Swt dan manuisa hanya menjadi jalan pertolongan Allah.[299] Berawal dari niatan tersebut lantas Aa Gym membangun lembaga *Dārut Tauhīd* (DT), termasuk didalamnya adalah pesantren.

Lembaga *Dārut Tauhīd* Bandung yang didirikan Aa Gym secara legal-formal (resmi) pada tahun 1990, yang didukung oleh bantuan Kesatuan Mahasiswa Islam Wirausaha

---

[298] Sudarto, *op. cit.*, h. 151
[299] Abdullah Gymnastiar, *Saya Tidak Ingin..., op. cit*., h. 10

(KMIW) di mana Aa Gym merupakan salah satu tokoh di dalamnya.[300] Aktivitas di *Dārut Tauhīd* adalah di bidang dakwah, pendidikan dan sosial. Yang nampak unik dari Pesantren *Dārut Tauhīd* yang didirikan Aa Gym adalah salah satunya adalah adanya pembelajaran intensitas yang tinggi terkait aktivitas ekonomi (usaha). Tingginya aktivitas ekonomi masih sangat terasa baik ketika awal berdiri hingga sekarang.[301] Prinsip yang hendak ditekankan oleh Aa Gym adalah semangat wirausaha dan prinsip kemandirian. Elaborasi nilai pendidikan, dakwah dan ekonomi menyatu dalam konsep Manajemen Qalbu (MQ). Dengan empat komponen dasar: Ma'rifatullah, Manajemen Diri, Wirausaha (*Entrepreunership*) dan Kepemimpinan (*Leadership*).[302]

Slogan atau filosofi yang senantiasa ditanamkan oleh Aa Gym sebagai bagian dari *spiritual teaching*-nya adalah ahli dzikir, ahli fikir, dan ahli ikhtiar. Sekali lagi nampak, bahwa Aa Gym begitu *concern* dengan sebuah keseimbangan nilai-nilai hidup ukhrawi dan jasmani, serta dunia dan akhirat. Kemudian secara evolutif terjadi perkembangan yang positf dengan didirikannya Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) DT tahun 1994 dan MQ *Corporation* atau PT. Manajemn Qalbu tahun 2002. Dengan pendirian dua badan usaha tersebut maka

---

[300] Zaki Nura'eni, *Daruut Tauhiid...*, *op. cit.*, h. 482. Baca juga: Yopi H.R. et. al, *Welcome to Darut Tauhid*, (Bandung: MQ Publishing, 2003)

[301] https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Daarut_Tauhid/akses/10/04/2017

[302] *Ibid.*

aktivitas ekonomi/usaha lembaga *Dārut Tauhīd* menjadi lebih tertata. Mungkin secara legal-formal ketiga organisasi tersebut – Yayasan DT, Kopontren DT dan MQ *Corporation* – nampak terpisah namun sejatinya satu dengan yang lain memiliki ikatan yang sama yaitu Aa Gym. Sehingga ketiganya secara kultural adalah bagian dari lingkup Pesantren *Dārut Tauhīd*.[303]

Formulasi ketiga kerangka spiritual Aa Gym yaitu *dzikir, fikir* dan *ikhtiar* merupakan sebuah keseimbangan rasional-spiritual bagi masyarakat modern. Termasuk yang Aa Gym ajarkan dalam Pesantren *Dārut Tauhīd* yaitu pola pendidikan terpadu antara potensi ruhaniyah (dzikr) dan jasmaniayah (fikir dan ikhtiar). *Dzikir* diartikan bentuk sebagai penguatan keyakinan bahwa Allah adalah alasan keberadaan (Pencipta) manusia, setiap amal harus selalu menyebut asma-Nya. *Fikir* adalah salah satu bentuk anugerah Allah Swt yang harus digunakan untuk kemanusiaan melalui potensi berpikir. Ikhtiar adalah usaha untuk menyempurnakan dzikr sebagai wujud meraih kesuksesan. Lebih jauh *Dārut Tauhīd* mencoba mengimplementasikan konsep Manajeman Qalbu sebagai basis *spirit* merubah perilaku dan mensyiarkan gerakan pendidikan, ekonomi dan kultur yang berasal dari Islam.[304]

Dalam Yayasan *Dārut Tauhīd* Aa Gym mempresentasikan sebuah aktivisme sosial berbasis spiritual.

---

[303] *Ibid.*
[304] Zaki Nura'eni, *Daruut Tauhiid..., op. cit.*, h. 484

Tercermin beberapa badan usaha di bawah lingkup bendera *Dārut Tauhīd*, antara lain: Pesantren *Dārut Tauhīd*, Dompet Peduli Umat *Dārut Tauhīd*, Pusbang Wakaf *Dārut Tauhīd*, Klinik *Dārut Tauhīd*, serta beberapa sekolah yang didirikan oleh *Dārut Tauhīd* dan masih banyak lagi. Adapun dalam bidang usaha ekonomi, Aa Gym juga mengembangkan konsep kemandirian ekonomi – sebagaimana prinsipnya untuk memajukan ekonomi umat serta tidak bergantung pada makhluk – yaitu: *Super Mini Market*, *Baitul Mal wa Tamwil*, *Cottage* & *Cafetaria Darul Janah*, Lembaga Pendidikan & Pelatihan Ekonomi Syariah, dan *Global Service Provider*.[305]

Semua lembaga tersebut hampir seluruhnya memiliki karekteristik pemberdayaan sosila-kemasyarakatan. Namun Aa Gym selalu tetap mengedepankan spiritualitas Islam di dalamnya, yaitu aspek ketauhidan. Salah satu lembaganya yang begitu kental dengan gerakan spiritual pemberdayaan sosial-kemasyarakatan adalah Dompet Peduli Umat *Dārut Tauhīd* (DPU-DT)[306], yang telah memiliki kurang lebih 22 cabang di seluruh Indonesia. [307] Lembaga yang bergerak di bidang penghimpunan dan pendayagunaan dana ZIS (Zakat, Infaq, dan

[305] http://www.daaruttauhid.org/akses/04/04/2017

[306] Termasuk 20 lembaga zakat Indonesia(yang disejajarkan dengan lembaga-lembaga zakat pemerintah dan ormas besar semacam NU dan DDII) yang direkomendasikan atau resmi oleh Ditjen Pajak. Lihat http://www.republika.co.id/berita/berita/ekonomi/keuangan/11/12/19/lwiuv-ini-dia-20-lembaga-resmi-penerima-zakat-versi-ditjen-pajak/akses19/04/2017

[307] http://www.daaruttauhiid.org/akses/04/04/2017

Sedekah) ini telah memiliki reputasi nasional. Dari lembaga tersebut –secara implisit melalui nilai-nilai yang Aa Gym ajarkan – mencoba berperan dalam mengatasi problem-problem sosial-ekonomi yang dialami masyarakat. Kesenjangan ekonomi mencoba dijembatani oleh lembaga DPU-DT guna terjadi pemerataan seoptimal mungkin. Pemberian bantuan baik tenaga relawan mauapun dana terhadap bencana alam dan konflik peperangan (seringnya di daerah Timur Tengah).

Program-program dalam naungan DPU-DT seperti Dakwah-KU (*Khodimul Ummah*), Ikhtiar-KU, Peduli-KU, serta Beasiswa-KU – yang terbaru adalah program Relawan-KU – adalah upaya kontribus konkret atas pengembangan *spiritual teaching* yang dibawakan oleh Aa Gym. Di mana setiap program-program tersebut memiliki sub bidang kerja tersendiri. Dakwah-KU memiliki kegiatan seperti: Baitul Qur'an, Mobil Cinta Masjid-KU, Media Dakwah-KU, serta Majlis Ta'lim Manajemen Qalbu. Beasiswa-KU memiliki program untuk beasiswa dari SD sampai perguruan tinggi. Peduli-KU adalah bentuk pelayanan sosial-kemanusiaan meliputi Layanan Peduli Sosial, Layanan Peduli Kemanusiaan, Ramadhan Peduli Negeri, Qurban Peduli Negeri hingga Layanan Peduli Lingkungan. Dan yang terakhir adalah Ikhtiar-KU adalah kontribusi konkret bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat, programnya meliputi: Misykat (Microfinance Syariah Berbasis Masyarakat), Usaha

Ternak Mandiri (UTM), serta Usaha Tani Mandiri (UTAMA).[308]

Lebih lanjut terkait dengan pesantren, nampaknya pandangan dari M.M. Billah begitu sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Aa Gym melalui Pesantren *Dārut Tauhīd*. Di era modern, Billah sebagaimana dikutip oleh Abdul Kholiq, menyatakan bahwa pesantren harus mampu memiliki beberapa kompetensi lulusan sebagai berikut:

a. *Religous Skilfull People*, yaitu manusia yang terampil, cerdas, mandiri, tetapi sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh. Sehingga senantiasa religius dalam sifat dan perilaku.
b. *Religous Community Leader*, yaitu insan yang ikhlas, cerdas, mandiri, dan mampu menjadi penggerak yang dinamis di dalam transformasi sosial-budaya. Selain itu dapat menjadi benteng terhadap ekses negatif pembangunan serta mampu membawa aspirasi masyarakat.
c. *Religious Intelectual*, yaitu pribadi yang mempunyai integritas yang kuat serta cakap melakukan analisa ilmiah dan concern terhadap masalah-masalah sosial. Dalam dimensi sosial, lanjut Billah, pesantren berfungsi juga

[308] Ibid.

sebagai laboratorium sosial di mana di dalamnya melakukan eksperimentasi pengembangan masyarakat.[309]

Kerangka kesalehan individual maupun sosial yang diajarkan Aa Gym memberikan cara pandang baru perilaku, sikap dan akhlak yang harus dipegang oleh setiap muslim. Melalui lembaga yang didirikannya, Aa Gym memberikan kontribusi semangat spiritual yang menuntut keterlibatan aktif dalam pemberdayaan masyarakat. Lebih jauh dalam bahasa Buya Hamka, Apa yang dilakukan Aa Gym adalah termasuk dalam bentuk spirit *Tasawuf Modern*. Di mana norma kesufian yang masih dalam pengawasan al-Qur'an dan Hadits ditambah dengan ketentuan untuk terlibat secara aktif dalam agenda-agenda sosial.[310] Sekali lagi bahwa Aa Gym – tidaklah berlebihan – merupakan *succesor* pemikiran Buya Hamka sekaligus mengembangkan secara aktif apa yang disebut sebagai *neo-sufisme*[311]. Dari sufisme yang eksklusif menuju sufisme yang dinamis dan apresiatif terhadap kegiatan duniawi. Terlebih Fazlur Rahman juga berpendapat bahwa tasawuf

[309] H. Abdul Kholiq, *Pesantren Wirausaha Sebagai Model Pendidikan Islam*, Jurnal Dimas, Vol. 11, No. 1, Tahun 2011, h. 73-74

[310] Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 141

[311] Menurut Julia D. Howell bahwa term neo-sufism ditujukan kepada gerakan yang di luar kelembagaan tasawuf (tarekat), seperti amlan sufistik tanpa pembimbing seorang syekh yang memiliki otoritas. Lihat Julia D. Howell, *Introduction: Sufism and Neo-Sufism in Indonesia Today,* Review of Indonesian and Malaysian Affairs Journal, Vol. 46, No. 2, 2012, h. 3

seharusnya termanifestasi dalam pembentukan moralitas individual maupun sosial bukan penghayatan spiritual yang condong ke arah ekslusivisme.[312]

Kemudian peran seorang mubaligh berlabel kiai – terutama yang memiliki pondok pesantren – memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam membentuk spiritualitas sosial. Oleh karenanya, kiai dalam istilah Hiroko Horikoshi disebut juga sebagai "*agent of social change*". Kaitannya dengan peran kiai sebagai agen perubahan sosial, Ronald Alan menyatakan bahwa peran tersebut setidaknya dilakukan dengan dua cara; *Pertama*, melalui pesantren yang secara khusus dikuasai olehnya, cara ini biasa dilakukan melalui kurikulum pesantren. *Kedua,* kiai juga bertugas mengkonstruksi identitas yang melampaui pintu-pintu pesantren.[313] Aa Gym nampaknya banyak bergerak pada kriteria pertama sebagaimana dijelaskan oleh Ronald, di mana kurikulum Pesantren *Dārut Tauhīd* yang dipimpin Aa Gym begitu khas. Termasuk sifat pesantren yang inklusif tanpa sekat fisik (membaur) dengan kehidupan komunitas warga setempat. Semangat ingin memiliki kebermanfaatan yang luas bagi Aa Gym tetap harus disertai dengan nilai-nilai spiritual. Mulai dari niat yang lurus (bersih)

[312] Fazlur Rahman dalam Didi Nur Jamaludin dan Sobirin, *Analisis Program Pendidikan Pesantren Darut Tauhid Bandung Dengan Pendekatan Tasawuf,* Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2, No. 1, Tahun 2016, h. 11

[313] Moh. Khasan, *op. cit*., h. 126

hingga proses amaliyah (*action*) yang harus terbingkai dalam keridhaan Allah Swt.

Selain itu lembaga yang didirikan oleh Aa Gym dengan segala anak cabangnya dapat dinilai sebagai bagian dari fiqih sosial – sebagaimana yang dipopulerkan oleh Kiai Sahal Mahfudh. Kiai Sahal merupakan tokoh ulama yang berhasil menggeser pandangan fiqih dari paradigma klasik menuju paradigma pemaknaan sosial. Sepadan dengan apa yang dilakukan Aa Gym, implementasi awal dan utama dari gagasan fiqih sosialnya adalah melalui pesantrenya sendiri (Pesantren Maslakul Huda). Yaitu melalui program-program pengembangan masyarakat.[314] Begitupun yang dipraktekan oleh lembaga kawakan sekelas Muhammadiyah melalui dakwah gerakan pemberdayaan sosialnya dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, ekonomi, kesehatan dan sebagainya. Maka jelas terlihat bahwa Aa Gym memberikan sumbangan paradigma baru seputar gerakan sosial-spiritual baik melalui pesantren maupun badan usaha lembaga *Dārut Tauhīd* yang lain. Pemanfaatan secara aktif harta melalui program-progarm ekonomi sebagai tanggung jawab sosial dapat dinilai juga sebagai bentuk zuhud di abad modern.[315]

---

[314] Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 1-10

[315] Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 182

Dalam konteks spiritual sufistik, pengkaji tasawuf, Prof. Amin Syukur mengkarakteristikan bahwa tasawuf abad ke-21 dituntut untuk lebih empirik dan fungsional, aktif memberikan arah hidup di dunia baik berupa moral, spiritual maupun sosial ekonomi.[316] Penanaman jiwa kemandirian – terutama bagi keluarga besar *Dārut Tauhīd* di seluruh Indonesia – melalui program-program *Dārut Tauhīd* yang bergerak di bidang sosial-kemasyarakatan, merupakan kontribusi nyata sebagai salah satu solusi masalah umat Islam maupun Indonesia – yaitu kurangnya semangat berwirausaha. Proses pemberdayaan kaum ekonomi menengah ke bawah – di mana dana zakat digulirkan sedemikian rupa – misalnya melalui program-program bernama *misykat* (kredit usaha mikro tanpa agunan dan bunga), usaha ternak mandiri dan usaha tani mandiri mampu merehabilitasi status ekonomi. Sehingga dalam pandangan tasawuf, apa yang dimanfestasikan Aa Gym melalui lembaganya setidaknya dapat dikatakan mendapat dukungan secara teoritik dalam ranah tasawuf positif. Bukan hanya itu, dalam konsep fiqih sosial pun sangat nampak begitu korelasional. Aa Gym mampu mendialogkan nilai-nilai Islam dengan realitas yang sedang terjadi dan dibutuhkan oleh masyarakat.

[316] Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 109

2. Rumus Kehidupan Ideal

Siswa yang tidak lulus ujian bukan karena soalnya yang salah – dan alangkah lucunya juga jika dia menyalahkan soalnya – namun karena siswa tersebut salah rumus, yang berarti salah jawaban.[317] Begitulah analogi sederhana dari Aa Gym untuk menggambarkan seseorang yang gagal menghadapi permasalahan hidup. Seseorang gagal – putus asa, marah, frustasi, stress, menghujat Tuhan – dalam menghadapi permasalahan hidup bukan karena permasalahannya tapi karena ia salah dalam menyikapi permasalahan hidupnya. Sumber rumus kehidupan menurut Aa Gym adalah al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam *spiritual teaching*-nya, Aa Gym juga dikenal mengkonsepkan sebuah rumus-rumus kehidupan – yang berunsur nilai-nilai spiritualitas Islam – dan terkadang dalam bentuk akronim (singkatan) agar mudah diingat oleh masyarakat. Beberapa rumus dalam singkatan tersebut sering Aa Gym sampaikan dalam berbagai ceramah maupun *training spiritual* yang ia lakukan. Lebih jauh, sebenarnya apa yang Aa Gym lakukan adalah sebuah upaya mengemas pesan spiritual Islam agar mudah diterima masyarakat luas. Berikut sumbangan konsep-konsep Aa Gym yang lebih dikenal dalam bentuk akronim untuk meraih hidup yang prestatif dan penuh makna dengan tetap dalam kerangka meraih ridha-Nya:

[317] Abdullah Gymnastiar, *Ikhtiar Meraih..., op. cit.,* h. 8

a. Prinsip meraih sukses keseimbangan dunia-akhirat, Aa Gym memaparkan 7B yaitu: Beribadah denagn benar dan istiqomah, Berkahlak baik, Belajar tiada henti, Bekerja keras-cerdas-ikhlas, Bersahaja dalam hidup, Bantu sesama, Bersihkan hati selalu.[318]
b. Membentuk pribadi sukses, Aa Gym mengenalkan 7T: Tenang, Terencana, Terampil, Tertib, Tekun, Tegar dan Tawadhu.
c. Membentuk pribadi simpatik, dengan 5S: Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun.
d. Manajemen konflik, Aa Gym mengajarkan 3S: Semangat bersaudara, Semangat mencari solusi, Semangat maslahat bersama.
e. Prinsip mengatasi persoalan hidup, yaitu dengan: Siap, Ridha, Jangan mempersulit diri, Evaluasi dasar, dan Hanya Allah satu-satunya penlong.
f. Rumus etika lingkungan, TSP: Tahan dari buang sampah sembarangan, Simpan sampah pada tempatnya, dan Pungut sampah isnya Allah sedekah.
g. Prinsip kerja sama menyangkut etika dengan orang lain: Adil, Saling menguntungkan dan Transparan.

[318] Abdullah Gymnastiar, *Saya Tidak Ingin..., op. cit*., h. 148-174. Lihat juga Abdullah Gymnastiar, *Jagalah Hati..., op. cit.*, h. 162

h. Akhlak sosial-interpersonal: Pantang sia-sia, Pantang mengeluh, Pantang menjadi beban, Pantang berkhianat, Pantang kotor hati.
i. Prisnsip budaya kepemilikan, 3B+RS: Berkah, Bersahaja, Bersih, Rapi dan Serasi.
j. Amal/aktivitas yang bernilai untung bagi seorang muslim menurut Aa Gym yaitu: Bila menjadi amal sholeh, Bila menjadi ilmu, Bila bermanfaat, Bila menambah silaturahmi, dan Bila menguntunkan orang lain.
k. Rumus yang tidak kalah fundamental khas Aa Gym adalah 3M : Mulai dari diri sendiri, Mulai dari hal yang terkecil, Mulai sekarang juga.[319]

Melalui akronim-akronim yang unik Aa Gym memberi sumbangan motivasi dan inspirasi spiritual – bahkan juga bernilai universal – pada masyarakat luas, seperti senyum, sapa, salam, sopan, santun (5S); kerja keras, kerja ikhlas, kerja tuntas (3K); serta berbagai derivasi dan pengembangan nilai-nilai keislaman yang lain. Itulah mengapa bahasa dakwah spiritual Aa Gym adalah bahasa yang membumi, sederhana, praktis, populer namun berbobot, mempesona dan penuh tenaga.

Fazlur Rahman berpendapat tasawuf seharusnya termanifestasi dalam pembentukan moralitas individual maupun sosial bukan penghayatan spiritual yang condong ke arah

[319] Abdullah Gymnastiar, *Jagalah Hati..., op. cit.,* h. 160-162

ekslusivisme.[320] Maka yang demikian itu adalah apa yang dinamakan sebagai tasawuf positif, yaitu nilai-nilai spiritual yang mewujud melalui etos kerja, mentalitas yang tangguh dan semangat menghadapi tantangan hidup. Selain itu tasawuf positif (*neo-sufisme*) menyuarakan penghargaan yang positif terhadap kehidupan dunia tanpa mengabaikan sedikitpun urusan akhirat. Sedangkan yang nampak menggejala saat ini – khususnya di kalangan masyarakat tradisional – adalah pemahaman sufisme (tasawuf) yang ortodoks. Tasawuf yang hampir selalu diidentikan dengan praktek-praktek kelembagaan (tarekat) dan ritus-ritus yang tak jarang mereduksi pesan dan nilai jaran Islam. Mungkin hal yang demikian dapat digolongkan sebagai tasawuf negatif yaitu ajaran tasawuf yang justru menjebak – setidaknya mendistorsi – para pengamalnya dalam kungkungan ritus formal namun abai terhadap permasalahan sosial.

Apa yang diajarkan oleh Aa Gym tentu bukanlah sesuatu yang tanpa kritik. Beberapa pihak sempat melontarkan kritik bagi model dakwah yang Aa Gym bawa. Salah satunya adalah adanya sebuah buku yang ditulis oleh Abdurrahman al-Mukaffi yang diberi judul "Raport Merah Aa Gym: MQ di

[320] Fazlur Rahman dalam Didi Nur Jamaludin dan Sobirin, *Analisis Program Pendidikan Pesantren Dārut Tauhīd Bandung Dengan Pendekatan Tasawuf,* Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2, No. 1, Tahun 2016, h. 11

Penjara Tasawuf".[321] Buku tersebut menyorot model dakwah dan pengalaman spiritual Aa Gym. Penulis berusaha seobjektif mungkin dalam melakukan pembacaan atas karya yang mengkritisi Aa Gym tersebut. Beberapa hal yang diulas dalam karya Abdurrahman al-Mukaffi tersebut adalah mengenai konsep makrifatullah – mewujud dalam konsep Manajemen Qalbu – yang Aa Gym kenalkan. Kemudian tentang ilmu laduni yang sempat disematkan oleh sebagaian kalangan pada diri Aa Gym.[322]

Lebih lanjut buku tersebut juga mempermasalahkan pengalaman Aa Gym berkaitan dengan mimpi bertemu Rasulullah Saw.[323] Serta yang tak kalah menarik adalah al-Mukaffi juga mengkritisi syair nasyid – termasuk nasyid yang identik dengan Aa Gym adalah "Jagalah Hati" – yang sering Aa Gym bawakan dalam ceramahnya.[324] Sebuah karya kritik terhadap seorang tokoh mubaligh tentu patut diapresiasi. Namun penulis menilai bahwasannya kritik tersebut sebenarnya berangkat dari adanya perbedaan cara pandang (*point of view*)

---

[321] Abdurrahman al-Mukaffi, *Raport Merah Aa Gym: MQ di Penjara Tasawuf*, (Jakarta: Darul Falah, 2003)

[322] *Ibid.*, h. 36-72. Berkaitan dengan ilmu laduni sejatinya Aa Gym tidak pernah mengeklaim akan hal tersebut, justru yang terjadi sebaliknya di mana Aa Gym menunjukan sikap tidak apresiatif atas ilmu laduni yang disematkan padanya dan tidak perlu dibahas. Aa Gym cenderung lebih suka dengan konsep sebab-akibat (sunnatullah) di mana segala kesuksesan apapun itu adalah implikasi dari usaha yang telah dilakukan seorang hamba tentu tanpa menafikan sedikitpun adanya Kuasa Allah Swt. Lihat Abdullah Gymnastiar, *Aa Gym Apa Adanya*..., h. 34. Baca pula Hernowo, *Aa Gym dan Fenomena Dārut Tauhīd,* (Bandung: Mizan, 2002)

[323] *Ibid.*, h. 73-82

[324] *Ibid.*, h. 142-162

dan pemahaman terhadap ajaran ataupun nilai-nilai Islam.[325] Maka sudah menjadi hal yang lumrah bahwa kritik tersebut muncul yang memang berlandaskan dari pemahaman atas ajaran Islam yang berbeda.[326]

Kemudian ada satu hal yang cukup mengundang kontroversi di masyarakat luas adalah perihal poligami yang dilakukan Aa Gym pada tahun 2006.[327] Pasca keputusan Aa

---

[325] Dikarenakan ketiadaan istilah *tasawuf* pada masa Rasulullah Saw dan para sahabat beberapa pihak terkadang terlalu fokus pada kulit atau diksi (term) *tasawuf* namun menafikan secara generalitatif isi yang terkandung di dalam ajaran tasawuf sehingga menjadi suatu ajaran bid'ah yang harus dijauhi. Al-Mukaffi dalam bukunya tersebut bukan hanya mengkritisi tapi bahkan cenderung menggambarkan penolakan terhadap karya-karya tokoh tasawuf seperti Ibnu Athaillah (*Al-Ḥikam*), Imam al-Ghazali (*Iḥya' Ulumuddin*) serta Imam al-Qusyairi (*Al-Risalah Al-Qusyairiyah*). Selain itu al-Mukaffi menafsirkan salah suatu konsep Aa Gym tentang kebersamaan dan hidup damai dalam perbedaan (5M: *Menyadari, Memahami, Memaklumi, Memaafkan, Memperbaiki*) dengan konsep *wiḥdat al-adyan* (penyatuan agama) bahkan hingga menghubungkannya dengan propaganda gerakan internasional *Feemansory*, sehingga dianggap akan merusak aqidah. Lihat Abdurrahman al-Mukaffi, *op. cit*., h. 131-141. Sebenarnya Abdurrahman al-Mukaffi nampak belum bisa menggolongkan aliran pemikiran para tokoh-tokoh tasawuf yaitu antara aliran akhlaki, 'amali, dan falsafi, termasuk antara tasawuf yang sesuai syariat dan yang menyimpang dari syariat. Sehingga yang terjadi mengeralisir bahwa semua hal baik pemikiran maupun karya-karya ulama' Islam yang berciri tasawuf dianggap menyimpang dari Islam dan harus dijauhi. Ada pula satu karya lagi yang mengkritisi konsep Manajemen Qalbu Aa Gym yang ditulis oleh Muhammad Djarot Sensa. Namun menurut Dr. Sulaiman bahwa apa yang ditulis oleh Djarot Sensa lebih bernada kekecewaan emosional belaka, sehingga lebih banyak berisis tentang hujatan terhadap Aa Gym. Lihat Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang: Pustaka Nun, 2004), h. 2

[326] Di mana Abdurrahman al-Mukaffi – dan yang setuju dengan pemikirannya – lebih berdasarkan pada pemahaman keislaman yang cenderung kaku (rigid). Pemahaman teks keagamaan yang secara literal dan kaku terkadang dalam beberapa hal justru akan mendistorsi dakwah Islam bahkan tak jarang malah semakin menjauhkan orang-orang yang belum mengenal Islam secara baik dari Islam itu sendiri.

[327] Lihat Http://news.detik.com/berita/715521/inilah-alasan-aa-gym-berpoligami/akses/22/06/2017

Gym untuk berpoligami, kepopuleran dan jejaring bisnisnya menurun drastis.[328] Hal tersebut tentu dampak atas kekecewaan masyarakat luas terhadap Aa Gym – khususnya jamaah perempuan – yang dipersepsikan sebagai pengkhianatan atau menyakiti teh Ninih (istri pertama).[329] Penulis tidak berpretensi untuk mengulas lebih jauh terkait poligami yang dilakukan oleh Aa Gym. Setidaknya masyarakat harus menghormati dan menghargai bahwa Aa Gym tentu memiliki beberapa alasan serta pemahaman tersendiri terkait poligami.[330] Situasi yang sempat mengguncang kehidupan Aa Gym – baik menyangkut kepopulerannya, bisnisnya maupun privasinya – justru mampu menjadikan Aa Gym semakin matang dan bijak dewasa ini menyangkut perannya sebagai mubaligh. Hikmah yang terkandung dalam kejadian tersebut, Aa Gym justru lebih memiliki sebuah pengalaman religiusitas dan pemaknaan hidup yang lebih matang bagi dirinya sendiri maupun dakwahnya.

Terlepas dari semua hal tersebut bahwa pengajaran spiritual sederhana dan kreatif yang dibawa, diajarkan dan dikampanyekan oleh Aa Gym adalah bentuk kontekstualisasi

---

[328] Lihat Http://showbiz.liputan6.com/read/2626579/madu-dan-cobaan-pernikahan-aa-gym-dan-teh-ninih akses/19/06/2017

[329] Teh Ninih dan Aa Gym juga sempat bercerai yaitu pada tahun 2011 namun perceraian tersebut hanya berlangsung beberapa bulan, hingga akhirnya rujuk kembali. Lihat Http://news.detik.com/berita/1865790/aa-gym-poligami-cerai-dan-rujuk/akses/19/07/2017

[330] Untuk beberapa alasan dapat dilihat Lihat Http://news.detik.com/berita/715521/inilah-alasan-aa-gym-berpoligami/akses/22/06/2017

terhadap perkembangan realitas kehidupan sosial modern. Aa Gym mencoba membaca permasalahan yang menjamak di masyarakat kemudian mencari rujukan yang relevan dalam literatur nilai-nilai Islam hingga menghasilkan sebuah formula *spiritual teaching* yang khas. Topik-topik yang sederhana justru menjadi penekanan dalam ajaran Aa Gym, seperti kedisiplinan, etika masyarakat, etika lingkungan, kebersihan, dan kerapian.

Sebuah keteladaan sikap hidup dan akhlak dari seorang Aa Gym merupakan hal yang tidak bisa disepelekan begitu saja. Penekanan terhadap kesucian moral dan akhlak – melalui konsep Manajemen Qalbu – merupakan salah satu ciri dari tasawuf positif. Terlebih tidak adanya afiliasi sosok Aa Gym dengan ormas keagaamaan ataupun nasional tertentu atau bahkan partai politik, mampu memberikan keuntungan pengajaran spiritual (*spiritual teaching*) untuk diterima banyak kalangan. Aa Gym memberikan sebuah formula pemahaman baru tentang nilai-nilai Islam, yaitu dengan bahasa yang sederhana, praktis, mudah dicerna serta sesuai dengan realita kehidupan sehari-hari serta memiliki karakter dakwah yang inklusif.

Pengalaman hidup – pasang surut dakwah dan popularitasnya di masyarakat – yang dialami oleh Aa Gym sudah selayaknya dapat dijadikan sumber inspirasi dan motivasi spiritual bagi masyarakat luas. Yaitu bagaimana Aa Gym mampu istiqomah dengan nilai-nilai Islam yang ia yakini dan

masyarakatpun akhirnya memahami serta menerima kembali apa yang dibawakan oleh Aa Gym. Maka tak salah kiranya jika Aa Gym dapat menjadi salah seorang mubaligh bagi referensi masyarakat luas, di mana menjadikan landasan spiritual (manajemen qalbu dan makrifatullah) sebagai basis tercapainya proporsionalitas keseimbangan hidup yaitu kesuksesan dunia dan akhirat.

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

1. Bentuk konsep *spiritual teaching* yang Aa Gym ajarkan adalah mensinergikan antara nilai-nilai potensi jasmaniyah dan ruhaniyah yang dimiliki manusia. Keseimbangan dan proporsionalitas dalam membagi urusan dunia dan akhirat dengan tetap dalam bingkai spiritualitas Islam. Aa Gym mampu memberikan formula pemahaman baru tentang nilai-nilai Islam, yaitu dengan bahasa yang sederhana, praktis, mudah dicerna serta sesuai dengan realita kehidupan sehari-hari.

   Lebih jauh sebagaimana dikatakan oleh Julia D. Howell yang mengkategorikan Aa Gym sebagai mubaligh yang menggunakan praktik berciri sufistik. Maka rasanya tidak berlebihan jika apa yang Aa Gym ajarkan tak lain adalah sebuah bentuk tasawuf positif atau dapat disebut juga *neo-sufism*. Tasawuf yang menghendaki ketaatan kepada Allah Swt sekaligus aktif pula dalam kegiatan duniawi, peningkatan etos kerja, semangat untuk menjadi muslim prestatif dan pemberdayaan sosial-kemasyarakatan. Aa Gym mengajarkan nilai-nilai spiritual Islam dengan mendekatkan diri pada Allah namun tanpa menjauhi kepentingan duniawi.

2. Kontribusi *spiritual teaching* Aa Gym bagi masyarakat modern adalah berupa pemikiran spiritual transendental, etika keislaman serta spiritual pemberdayaan sosial. Sumbangan *spiritual teaching* yang ditekankan oleh Aa Gym selain mencakup pentingnya orientasi ukhrawiyah adalah – baik dalam bentuk ajaran maupun praktis – bahwa kesadaran spiritual tidak berhenti pada spiritualitas individual semata melainan spiritualitas aktif yang terintegrasi dengan permasalahan sosial. Implikasi dari apa yang diajarkan oleh Aa Gym adalah menghendaki adanya konsekuensi nyata spiritualitas moral individual, moral sosial dan moral lingkungan. Kontribusi tersebut setidaknya dapat dikategorikan sebagai berikut :

   a. Kontribusi Ajaran dan Pemikiran

      Aa Gym mengajarkan transformasi pemahaman nilai-nilai Islam dengan kemasan yang segar melalui konsep Manajemen Qalbu. Aa Gym menanamkan kembali (reaktualisasi) nilai-nilai Islam yang selama ini luput atau memang tidak terhayati dengan baik oleh umat Islam. Seperti penguatan akhlakul karimah, kebersihan dan kedisiplinan, etika sosial dan etika bisnis serta sikap keberanian untuk

hidup bukan seperti air mengalir tapi keharusan menjadi muslim yang prestatif.

Satu lagi yang nampak menarik adalah Aa Gym juga memiliki sumbangan atas karakteristik dakwahnya yang inklusif. Artinya Aa Gym tidak pernah berafiliasi dengan kelompok atau organisasi keislaman tertentu. Aa Gym juga untuk kerjasama dengan pihak lain baik dalam pengajian maupun aktivitas perekonomian, dengan begitu umat Islam akan berkembang secara mandiri dan bermartabat. Nilai-nilai tersebut salah satunya tercermin dalam akronim-akronim rumus hidup ideal yang Aa Gym ajarkan.

b. Kontribusi Aktualisasi Nilai Spiritual Sosial-Kemasyarakatan

Melalui Yayasan *Dārut Tauhīd* yang Aa Gym kembangkan mampu mempresentasikan sebuah aktivisme sosial berbasis spiritual. Beberapa badan usaha di bawah lingkup bendera *Dārut Tauhīd*, antara lain: Pesantren *Dārut Tauhīd* (Eco Pesantren), Dompet Peduli Umat *Dārut Tauhīd*, Pusbang Wakaf *Dārut Tauhīd*, Klinik *Dārut Tauhīd*, serta beberapa sekolah yang didirikan oleh *Dārut Tauhīd* serta dalam bidang usaha ekonomi dan masih banyak lagi.

> Salah satu lembaganya yang begitu kental dengan gerakan spiritual pemberdayaan sosial-kemasyarakatan adalah Dompet Peduli Umat *Dārut Tauhīd* (DPU-DT), yang telah memiliki kurang lebih 22 cabang di seluruh Indonesia. Lembaga yang bergerak di bidang penghimpunan dan pendayagunaan dana ZIS (Zakat, Infaq, dan Sedekah) ini telah memiliki reputasi nasional. Melalui lembaga yang didirikannya, Aa Gym memberikan kontribusi semangat spiritual kesalehan sosial yang menuntut keterlibatan aktif dalam pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berbagai kontribusi tersebut tidaklah dinilai seberapa besar atau signifikannya bagi masyarakat modern. Namun kontribusi tersebut harus diakui dan dinilai sebagai sebuah fakta yang memang ada di tengah-tengah masyarakat. Corak *spiritual teaching* Aa Gym mampu memberikan ketegasan mengenai nilai-nilai spiritual yang mewujud melalui etos kerja, mentalitas yang tangguh dan semangat menghadapi tantangan hidup. Kemudian perlunya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam bukan sebagai spiritual yang pasif melainkan spiritual yang aktif yang eksis di tengah-tengah masyarakat sebagai landasan hidup. Ajaran tersebut memberikan sumbangan positif bagi tradisi

pemahaman Islam kontemporer pada masyarakat modern guna sebagai sumber inspirasi, stabilisasi dan motivasi hidup.

## B. Saran

1. Bagi para akademisi hendaknya diperlukan pengembangan dan pengkajian lebih banyak lagi mengenai ajaran dan pemikiran spiritual dari para mubaligh kontemporer. Mengingat selama ini para akademisi nampak lebih banyak mengeksplorasi pemikiran-pemikiran para mubaligh tradisional klasik yang cenderung sudah diekspos berkali-kali, terlebih secara umum tokoh tersebut kurang dikenal oleh masyarakat luas. Tidak bermaksud mengecilkan peran atau pemikiran mereka, sungguh sama sekali tidak, melainkan penulis hanya ingin menawarkan perlunya kajian, penelitian dan pengembangan pemikiran yang mengikuti perkembangan dan tantangan zaman.

2. Bagi pembaca atau masyarakat luas, perlunya pemahaman dan penghayatan kembali yang lebih mendalam terhadap nilai dan ajaran Islam sebagai penyeimbang kehidupan modern. Nilai-nilai spiritual dapat tercermin dalam aktivisme sederhana sehari-hari. Seperti senyum, salam, sapa, kebersihan dan kedisiplinan serta etika sosial yang merupakan salah satu cermin dari kualitas keislaman seseorang.

# DAFTAR PUSTAKA


Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad. 2003. *Jalan Para Nabi Menuju Surga*, Terj. Ahmad Nashirin. Jakarta: Penerbit Hikmah

Ahmad, Kurshid. 1983. *Islam: Its Meaning and Message*, Terj. Achsin Mohammad. Bandung: Penerbit Pustaka

Akhtar, Shabir. 2002. *Islam Agama Semua Zaman: Islam dan Modernitas Barat.* Terj. Rusdi Djana. Jakarta: Pustaka Zahra

Akmansyah, M. 2015. *Mempertahankan Prinsip-Prinsip Pengembangan Potensi Spiritual Yang Transendental.* Jurnal Ijtimaiyya. Vol. 8. No. 1

Al-Mukaffi, Abdurrahman. 2003. *Raport Merah Aa Gym: MQ di Penjara Tasawuf*. Jakarta: Darul Falah

Aliya, Qonita. 2009. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*. Bandung: PT. Indah Jaya Adipratama

Al-Jauziyah, Ibnu Qayim. 2013. *Al-Fawa'id*, Terjemah. Jakarta: Qisthi Press

Al-Kumayi, Sulaiman. 2004. *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym.* Semarang: Pustaka Nuun

Al-Qardhawi, Yusuf. 2005. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka

Amin, Samsul Munir. 2015. *Ilmu Tasawuf.* Jakarta: Remaja Rosadakarya

Anas, Ahmad. 2005. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: Pustaka Rizki Putra

Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso. 1995. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Anis, Muhammad. 2013. *Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan.* Jurnal Bayan. Vol. II. No. 4

An-Najar, Amir. 2004. *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*. Bandung: Mizan

Anshori, M. Afif. 2003. *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa: Solusi Tasawuf atas Problema Manusia Modern.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Aziz, Ahmad Amir. 2013. *Kebangkitan Tarekat Kota*. Jurnal Islamica, Vol. 8, No. 1

Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana

Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna.* Jakarta: RajaGrafindo Persada

Burhani, Ahmad Najib (ed.). 2002. *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif.* Jakarta: IIMan & Penerbit Hikmah

Burhani, Ahmad Najib. 2002. *Manusia Modern Mendamba Allah, Renungan Tasawuf Positif.* Jakarta : Mizan Media Utama

Chirzin, Muhammad. 2015. *Buku Saku Konsep dan Hikmah Akidah Islam.* Jakarta: Zaman

Djamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Perkotaan : Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya.* Bandung : Pustaka Setia

Drajat, Zakiah. 1990. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung

Drajat, Zakiah. 2001. *Kesehatan Mental.* Jakarta: Gunung Agung

Emzir. 2012. *Analisis Data : Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta : Rajagrafindo Persada

Farid, Ahmad. 2010. Jalan Kebahagiaan. Yogyakarta: Mitra Pustaka

Fatah, Abdul. 1995. *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi.* Jakarta: Rineka Cipta

Fealy, Greg and Sally White. 2012. *Exspressing Islam: Religous Life and Politics in Indonesia*. Terj. Ahmad Muhajir. Jakarta: Komunitas Bambu

Fromm, Erich. 1994. The *Sane Society*. New York: Holt, Reinehart and Winston,

Giddens, Anthony. 2005. *The Consequences of Modernity (Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas)*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta : Kreasi Wacana

Gymnastiar, Abdullah. 2013. *Bahaya Lisan.* Bandung: Emqies Publishing

Gymnastiar, Abdullah. 2000. *Seni Mengkritik dan Menerima Kritik.* Bandung: Daarut Tauhid Press

Gymnastiar, Abdullah. 2001. *Syukur Pengundang Nikmat.* Bandung: MQS Pustaka Grafika

Gymnastiar, Abdullah. 2002. *Indahnya Kasih Sayang*. Bandung: MQS Pustaka Grafika

Gymnastiar, Abdullah. 2002. *Pilar-Pilar Akhlak Mulia.* Bandung: MQS Pustaka Grafika

Gymnastiar, Abdullah. 2002. *Taubat.* Bandung: Mutiara Qalbun Salim

Gymnastiar, Abdullah. 2006. *Aa Gym Apa Adanya: Sebuah Qolbugrafi*. Bandung: Khas MQ

Gymnastiar, Abdullah. 2006. *Indahnya Berkeadilan*. Bandung: Khas MQ

Gymnastiar, Abdullah. 2006. *Jagalah Hati: Step by Step Manajemen Qalbu*. Bandung: Khas MQ

Gymnastiar, Abdullah. 2006. *Saya Tidak Ingin Kaya Tapi Saya Harus Kaya.* Bandung: Khas MQ

Gymnastiar, Abdullah. 2013. *Membangun Karakter Baku*. Bandung: SMS Tauhid Publishing

Gymnastiar, Abdullah. 2015. *5 Kiat Menghadapi Persoalan Hidup*. Bandung: Emqies Publishung

Gymnastiar, Abdullah. 2016. *Ikhtiar Meraih Ridha Allah: Kompilasi Pemahaman Tauhid dalam Kehidupan.* Bandung: Emqies Publishing

Hadziq, Abdullah. 2005. *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang: RaSAIL

Halim, Dedy Kurniawan. 2008. *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Jakarta: Bumi Aksara

Hanafi, Hasan. 2003. *Dari Akidah ke Revolusi*. Jakarta: Dian Rakyat

Hardiman, F. Budi. 2011. *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern,* Jakarta: Erlangga

Hasan, Aliah B.P. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian.* Jakarta: Rajagrafindo Persada

Hasan, M. Tholhah. 2003. *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman.* Jakarta: Lantabora Press

Hawari, Dadang. 1997. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa.* Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Primayasa

Hawwa, Sa'id. 2006. *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyatil-Anfus*, Terjemah. Jakarta: Pena Pundi Aksara

Hawwa, Sa'id. tt. *Ma'rifatullah.* Bandung: Pustaka Lingkar studi Islam ad-Difaa'

Hernowo. 2002. *Aa Gym dan Fenomena Dârut Tauhîd*. Bandung: Mizan

Hinnells, John R. (ed). 2010. *The Routledge Companion to The Study of Religion.* London: Routledge

Howell, Julia D. 2012. *Introduction: Sufism and Neo-Sufism in Indonesia Today,* Review of Indonesian and Malaysian Affairs, Vol. 46, No. 2

Ilyas, Yunahar. 2006. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Imam Muslim. 2007. *Shahih Muslim*. Terj. Ma'mur Daud. Kuala Lumpur: Klang Book Centre

Jalauddin, H. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press

Jamaludin, Didi Nur dan Sobirin. 2016. *Analisis Program Pendidikan Pesantren Dârut Tauhîd Bandung Dengan Pendekatan Tasawuf*, Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2, No. 1

Jati, Wasisto Raharjo. 2015. *Sufisme Urban di Tengah Perkotaan : Konstruksi Baru Kelas Menengah Muslim.* Jurnal Kajian dan Pengembangan Manajemen Dakwah. Vol. 05. No. 02

Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya

Khasan, Moh. 2010. *Pesantren, Sufisme, dan Tantangan Modernisasi*. Jurnal Dimas, Vol. 10, No. 1

Kholiq, H. Abdul. 2011. *Pesantren Wirausaha Sebagai Model Pendidikan Islam*. Jurnal Dimas, Vol. 11, No. 1

Korten, David C. 1993. *Menuju Abad ke-21: Tindakan Sukarela Agenda Global*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Kuntowijoyo. 2008. *Paradigma Islam: Intepretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan

Madjid, Nurcholis. 1998. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan.* Bandung: Mizan

Martono, Nanang. 2016. *Metode Penelitian Sosial, Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Maskur. 2000. *Fenomena Sufisme di Tengah Masyarakat Postmodern.* Jurnal Al-Huda. Vol. 1. No. 2

Maskur. 2013. *Ustadz Selebriti Abdullah Gymnastiar: Perspektif Hipersemiotika Yasraf Amir Piliang.* Jurnal al-Banjari, Vol. 13, No. 1

Muhammad, Hasyim. 2014. *Kezuhudan Isa al-Masih dalam Literatur Sufi Suni Klasik.* Semarang: RaSAIL

Musnamar, Tohari. 2004. *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka

Musyafiq, Ahmad. 2012. *Spiritualitas Kaum Fundamentalis, Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1

Muthahari, Murtadha. 2007. *Membumikan Kitab Suci: Manusia dan Agama,* Bandung: Mizan

Nasr, Hossein. 2003. *Islam: Agama, Sejarah dan Peradaban*. Terj. Koes Adiwidjayanto. Surabaya: Risalah Gusti

Nasution, Ahmad Bangun dan Rayani Hanum Siregar. 2015. *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Nata, Abudin. 2012. *Akhlak Tasawuf.* Jakarta: RajaGrafindo Persada

Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta: UGM Press

Nuh, Nuhrison M. (ed). 2009. *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan.* Jakarta: Prasasti

Nura'eni, Zaki. 2005. *Daruut Tauhiid: Modernizing a Pesantren Tradition.* Studia Islamika Journal, Vol. 12, No. 3

Purwanto, Yadi. 2007. *Epistemologi Psikologi Islam: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islam*. Bandung: Refika Aditama

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian : Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumny.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Reber, Arthur S. dan Emily S. Reber. 2010. *The Pengun Dictionary of Psychology*. Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan. Jakarta: Kencana

Riyadi, Abdul Kadir. 2014. *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan.* Jakarta: Pustaka LP3ES

Schultz, Duane P. dan Sydney Ellen Schultz. 2014. *A History of Modern Psychology.* Terj. Lita Hardian. Bandung: Nusa Media

Schumacher, EF. 1981. *Small is Beatiful*. London: Blond and Brigss

Shaleh, M. Ashaf. tt. *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an.* Jakarta: Penerbit Erlangga

Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat.* Bandung: Mizan

Sholahudin, Dindin. 2008. *The Workshop for Morality: The Islamic Creativity of Pesantren Dârut Tauhîd in Bandun*g. Australia: ANU e Press

Simuh dkk. 2001. *Tasawuf dan Krisis.* Semarang: IAIN Walisongo Press

Siregar, H.A. Rivay. 1999. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Sudjana, Nana Sudjana. 1989. *Penelitian dan Penelitian Pengajaran.* Bandung: Sinar Baru

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pengajaran Kuntitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alvabeta

Sumartana dkk, (ed.). 1994. *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Syukur, Amin. 1999. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Syukur, Amin. 2004. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sztompka, Piotr. 2008. *The Sociology of Social Change (Sosiologi Perubahan Sosial).* Terj. Alimandan. Jakarta: Prenada

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. cet. III. Jakarta: Dept. Pendidikan dan Kebudayaan

Tim Penyusun. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi Keempat, cet. IV. Jakarta: Gramedia

Tohir, Moenir Nahrowi. 2012. *Menjelajah Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan.* Jakarta: As-Salam Sejahtera

Turner, Bryan S. 2000. *Teori-Teori Sosisologi Modernitas Posmodernitas*. Terj. Imam Baihaqi dan Ahmad Baidlowi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wojowasito, S dan Tito Wasito. 1980. *Kamus Lengkap: Inggeris Indonesia-Indonesia Inggeris.* Bandung: Penerbit Hasta

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Depag RI

Zamhari, Arif dan Julia D. Howell. 2012. *Taking Sufism to The Streets: Majelis Zikir and Majelis Salawat as New Venues for Islamic Piety in Indonesia*. Review of Indonesian and Malaysian Affairs, Vol. 46, No. 2

Zaprulkhan. 2016. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers

Zubaedi. 2007. *Pengembangan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

**Website :**


Http://www.daaruttauhiid.org/akses/04/04/2017

Http://bio.or.id/biografi-aa-gym-abdullah-gymnastiar/akses/05/04/2017

Http://www.kbbi.web.id/arti-spiritual/akses/30/12/2016

Https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Daarut_Tauhid/akses/10/04/2017

Http://id.m.wikipedia.org/Abdullah-Gymnastiar/akses/01/01/2017

Http://news.liputan6.com/read/90115/aa-gym-dan-hidup-bermanfaat/akses/10/04/2017

Http://www.republika.co.id/berita/berita/ekonomi/keuangan/11/12/19/lwiuv-ini-dia-20-lembaga-resmi-penerima-zakat-versi-ditjen-pajak/akses19/04/2017

Https://en.wikipedia.org/wiki/Theodore_Roszak_%28scholar%29/akses/19/06/2017.

Http://www.nytimes.com/2011/07/13/books/theodore-roszak-60s-scholar-dies-at-77.html/akses/19/06/2017

Https://en.wikipedia.org/wiki/Danah_Zohar/akses/19/06/2017

Https://en.wikipedia.org/wiki/David Corten/akses/21/06/2017

Http://news.detik.com/berita/715521/inilah-alasan-aa-gym-berpoligami/akses/22/06/2017

Http://showbiz.liputan6.com/read/2626579/madu-dan-cobaan-pernikahan-aa-gym-dan-teh-ninih akses/19/06/2017

Http://news.detik.com/berita/1865790/aa-gym-poligami-cerai-dan-rujuk- akses/19/07/2017

**BIODATA PENULIS**

| | |
|---|---|
| Nama | : Aditya Budi Santoso |
| NIM | : 134411079 |
| Jurusan | : Tasawuf dan Psikoterapi |
| Fakultas | : Ushuluddin dan Humaniora |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Semarang, 24 Desember 1989 |
| Riwayat Pendidikan | : |

| | |
|---|---|
| SDN 2 Kebonharjo | (2002) |
| SMP N 2 Patebon | (2005) |
| SMK N 2 Kendal | (2008) |

Semarang, 5 Juli 2017

Aditya Budi Santoso